

Yusro Edy Nugroho

Struktur Genetik Teks-teks

Piwulang Putri

Konteks sosial,
struktur formal,
pandangan dunia pengarang
teks didaktik
bagi wanita Jawa
abad ke-19

Diterbitkan oleh

 **BADAN PENGEMBANG BISNIS UNNES**
UNNESPRESS
Penelitian & Persebaran

Dicetak oleh UNNES Press.

Jl. Kelud Raya No. 2 Semarang 50237 Telp./Tax. (024) 8415032.

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk
apapun tanpa izin dari penerbit.

Struktur Genetik Teks-teks

PIWULANG PUTRI

**Konteks sosioial, struktur formal, dan pandangan dunia pengarang
teks didaktik bagi wanita Jawa abad ke-19**

Penulis : Yusro Edy Nugroho

Layout dan Cover: Munta'lim

xii + 172 hal. 23,5 cm.

Cetakan Pertama, 2020

ISBN 978-602-285-251-3

Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima Milyar).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual, kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (limapuluh juta rupiah).

Prakata

Puji syukur ke hadirat Tuhan yang Maha Kuasa atas segala nikmat sehingga buku ini dapat hadir ke tangan pembaca. Alhamdulillah, akhirnya di pertengahan tahun 2020, karya kecil yang merupakan curahan pikiran dalam rangka meraih gelar doktor pada Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang ini dapat terselesaikan.

Perbincangan tentang sastra Jawa klasik sudah sangat jelas merupakan lahan pengumpulan pengetahuan yang tak habis-habisnya untuk ditimba dan diselami. Teks-teks *piwulang putri* yang hadir merebak pada masa pemerintahan Pakubuwana IX di Surakarta adalah fenomena sosial budaya yang layak untuk dicatat dan diabadikan dalam khasanah kesusastraan Jawa. Gambaran tentang kehidupan masyarakat Jawa yang terpotret dalam teks-teks *piwulang putri* tampak merupakan sebuah sisi lain yang perlu dibidik dari kacamata zaman yang melahirkannya.

Dari data penelitian yang dikumpulkan dalam kajian ini, diketahui bahwa teks-teks *piwulang putri* memiliki varian cukup banyak. Kajian terhadap ini tidak lepas dari konteks sosial masyarakat pendukungnya serta pandangan dunia pengarang. Melalui pendekatan sosiologi sastra dengan menempatkan model pemikiran Lucien Goldman tentang struktur genetik teks, maka pemikiran para pujangga Jawa abad ke-19 tentang perempuan dicoba dibicarakan. Alhamdulillah dua temuan besar didapat dalam penelitian ini. Pertama adalah ditemukannya pisau bedah teoretis berupa model teori sastra yang dapat digunakan untuk mengupas komposisi estetik karya sastra Jawa bergenre *piwulang*. Teori ini

memadukan pemikiran Todorov, Jan van Luxemburg serta Padmosoekotjo dalam satu panel. Sementara temuan yang kedua adalah ditemukannya komposisi pemikiran model pendidikan bagi perempuan Jawa yang meliputi hak dan kewajiban bagi seorang wanita. Mudah-mudahan temuan-temuan dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas yang akan dan ingin mengkaji serta mendalami teks-teks piwulang Jawa.

Akhirnya, sebuah ungkapan disampaikan bahwa padi yang tumbuh tentu tak luput dari pupuk, pun demikian halnya dalam penyelesaian penelitian ini, menjadi utuh terutama karena dukungan dan peran dari semua pihak. Penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya, disampaikan kepada para pembimbing saya yaitu Prof. Dr. RM. Teguh Supriyanto, M.Hum., Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., dan Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum. Terima kasih yang tulus juga disampaikan atas dukungan dan bantuan dalam perjalanan penulisan karya ini kepada segala pihak, pimpinan, kolega, guru, sahabat, kawan seperjuangan, mahasiswa, dan siapapun yang turut berjasa dalam melahirkan karya ini.

Terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Semarang beserta seluruh civitas akademika atas segala dukungan dan fasilitasi bagi saya dalam menimba ilmu yang tak pernah kering ini. Ketua Jurusan, para pengelola, rekan-rekan pengajar, serta staf akademik di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dukungan hingga dapat diselesaikannya disertasi ini. Pengelola Perpustakaan di Keraton Surakarta, Keraton Jogjakarta, Pura Mangkunegaran, dan Pura Pakualaman, Sonobudoyo, Balai Bahasa Yogyakarta, Universitas Indonesia, dan Perpustakaan Nasional Indonesia yang atas koleksinya menjadi sumber bagi penelitian ini. Teman-teman Angkatan 2015, Pak Pardi, Mas Fahrudin Eko, Bu Sumartini, Mbak Dwi Dewi yang bersama-sama bergandengan tangan selalu mendukung, memberi

semangat dan mendorong menuju satu kata akhir “selesai menulis disertasi”. Teman-teman “Indahnya Persahabatan”, Pak Arif, Pak Muzaka, Cak Nuke, Cak Rochsun, Mbak Erni, Mbak Wati, dan Mbak Joanna yang telah memberikan menghadirkan kehidupan penuh warna kebersamaan dan persahabatan.

Sebuah harapan besar sangat ditunggu akan lahirnya cakrawala baru dalam kajian sastra khususnya di bidang kajian sastra Jawa klasik. Semoga setelah tulisan ini akan banyak lahir peneliti-peneliti selanjutnya yang menyusun, mengembangkan, mentransformasi, dan mengalihwahkan teks-teks sastra Jawa klasik khususnya *teks piwulang putri* ke dalam pola pikir modern saat ini. Sastra *piwulang* sebagai warisan budaya dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kemajuan bangsa Indonesia.

Penulis

Daftar Isi

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR BAGAN	ix

TEKS-TEKS PIWULANG PUTRI SEBAGAI BAHAN

KAJIAN SASTRA	1
1. Latar Belakang Masalah	2
2. Identifikasi	9
3. Cakupan Masalah.....	11
4. Tujuan Penelitian	12

KONTEKS SOSIAL TEKS-TEKS SERAT

<i>PIWULANG PUTRI</i>	15
1. Tradisi Penulisan Karya Sastra di Kraton Jawa	16
2. Hubungan Pujangga dan Raja pada Masa Pemerintahan Pakubuwana IX	26
3. Keberadaan Teks-teks <i>Piwulang Putri</i> di Kraton Surakarta	29
a. <i>Serat Wulang Putri Nyi Adisara</i>	31
b. <i>Serat Darma Duhita</i>	33
c. <i>Serat Darma Rini</i>	34
d. <i>Serat Warayatna</i>	37
e. <i>Serat Menak Cina</i>	37
f. <i>Serat Panji Jayengsari</i>	38

g.	<i>Serat Candra Rini</i>	39
h.	<i>Serat Wulang Estri</i>	41
i.	<i>Serat Wulang Wanita</i>	42
STRUKTUR FORMAL TEKS-TEKS PIWULANG PUTRI ..		45
1.	Aspek Verbal Teks-teks <i>Piwulang Putri</i>	46
a.	Sistem Bunyi dalam Teks-teks <i>Serat Piwulang Putri</i>	47
b.	Metrum dalam Teks-teks <i>Piwulang Putri</i>	54
c.	Pengungkapan Langsung atau Tak Langsung Teks-teks <i>Piwulang Putri</i>	59
d.	Ragam Bahasa Teks-teks <i>Piwulang Putri</i>	66
2.	Aspek Sintaksis Teks-teks <i>Piwulang Putri</i>	69
a.	Urutan Spasial Teks-teks <i>Piwulang Putri</i>	70
-	<i>Serat Wulang Putri Nyi Adisara (SWPA)</i>	70
-	<i>Serat Darma Duhita (SDD)</i>	77
-	<i>Serat Darma Rini (SDR)</i>	81
-	<i>Serat Wara Yatna (SWY)</i>	84
-	<i>Serat Menak Cina (SMC)</i>	85
-	<i>Serat Panji Jayengsari (SPJ)</i>	88
-	<i>Serat Candra Rini (SCR)</i>	89
-	<i>Serat Wulang Estri (SWE)</i>	94
-	<i>Serat Wulang Wanita (SWW)</i>	96
3.	Aspek Semantik Teks-teks <i>Piwulang Putri</i>	102
a.	Juru Bicara dan Pendengar	102
b.	Ruang dan Waktu dalam Teks-Teks <i>Piwulang Putri</i>	110
-	Keputren Sebagai Konsepsi Ruang Lembaga Pendidikan Perempuan.....	111

-	Zaman Keemasan Sastra Piwulang di Era Pakubuwana IX sebagai Penanda Waktu.....	230
---	--	-----

PANDANGAN DUNIA PENGARANG TEKS-TEKS

	PIWULANG PUTRI	121
1.	Pandangan Dunia Pengarang <i>Teks-Teks Piwulang Putri</i>	122
a.	Susunan Pakubuwana IX sebagai Pemrakarsa <i>Teks Piwulang Putri</i>	123
b.	R.Ng. Ranggawarsita sebagai Pujangga Keraton.....	132
c.	Nyi Adisara sebagai Abdi Dalem Keputren....	140
2.	Relevansi Ajaran Teks-Teks <i>Piwulang Putri</i> dengan Kehidupan Perempuan Jawa Masa Kini.....	148
a.	Pemikiran tentang Perempuan.....	150
b.	Kesedihan dan Keprihatinan Terhadap Nasib Perempuan.....	152
c.	Kebahagiaan Perempuan	154
d.	Kodrat Perempuan sebagai Pondasi Ajaran tentang Kesabaran dan Keikhlasan	155
e.	Kepatuhan Istri Kepada Suami	157

Daftar Bagan

Bagan 1.	Pokok Pikiran <i>Serat Wulang Putri Adisara</i>	76
Bagan 2.	Pokok Pikiran <i>Serat Darma Duhita</i>	81
Bagan 3.	Pokok Pikiran <i>Serat Darma Rini</i>	84
Bagan 4.	Pokok Pikiran <i>Serat Warayatna</i>	85
Bagan 5.	Pokok Pikiran Menak Cina	87
Bagan 6.	Pokok Pikiran <i>Serat Panji Jayengsari</i>	89
Bagan 7.	Pokok Pikiran <i>Serat Candra Rini</i>	94
Bagan 8.	Pokok Pikiran <i>Serat Wulang Estri</i>	95
Bagan 9	Pokok Pikiran <i>Serat Wulang Wanita</i>	101
Bagan 10.	Pandangan Dunia Pakubuwana IX sebagai Pemrakarsa Teks	130
Bagan 11.	Pandangan Dunia Ranggawarsita Selaku Pujangga Kraton	138
Bagan 12.	Pandangan Dunia Nyi Adisara Selaku Abdi Dalem Keputren	147
Bagan 13.	Implementasi Nilai <i>Piwulang Putri</i> Pada Masa Kini	149



Teks-Teks *Piwulang Putri* sebagai Bahan Kajian Sastra

1. Latar Belakang

Karya sastra Jawa klasik dalam kehidupan masyarakat Jawa sesungguhnya memiliki peran yang cukup penting. Karya sastra Jawa klasik sebagian besar berisi ajaran nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Masyarakat Jawa pada umumnya mempercayai bahwa karya sastra Jawa klasik merupakan acuan untuk menjalani kehidupan. Karya sastra Jawa klasik sangat dikenal dengan *keadilan*-nya, penuh ajaran luhur dan mulia, sehingga sudah selayaknya ia merupakan produk seni yang *dulce et utile*, yang indah dan berguna. Hal ini terbukti dengan masih lestariannya teks-teks sastra Jawa klasik dalam kehidupan masyarakat modern saat ini. Hal ini sejalan dengan pemikiran Alworth (2014) yang menyatakan bahwa karya sastra berpartisipasi dalam produksi pengetahuan masyarakat dan memiliki peran sosiologis dalam masyarakat. O'Brian (1969) juga mengungkapkan bahwa karya sastra mempunyai hubungan langsung antara pergerakan dialektik sejarah dengan genre sastra sebagai potret keutuhan sejarah.

Berbagai bentuk karya sastra Jawa hadir silih berganti menjadi warisan kekayaan bangsa. Kekayaan intelektual tersebut sekarang ini masih dapat ditelusuri melalui koleksi naskah-naskah Jawa yang tersimpan di berbagai museum, baik di Indonesia maupun di manca negara. Para sastrawan Jawa telah banyak melahirkan karya baik dalam bentuk prosa maupun puisi. Dalam khasanah sastra Jawa, kehadiran karya sastra selalu seiring dan

sejalan dengan pasang surutnya kekuasaan raja-raja di tanah Jawa. Pada masa kekuasaan raja-raja dinasti Mataram Hindu, banyak lahir karya sastra Jawa Kuna dalam ragam *kakawin* dan *kidung*. Kehadiran karya sastra pada waktu itu tidak terlepas dari persoalan agama, moral, dan juga kepentingan penguasa. Kemudian pada masa-masa selanjutnya yaitu pada masa kekuasaan kerajaan Islam di Jawa, lahirlah karya-karya sastra Jawa yang ditulis dalam metrum *macapat*. Karya-karya pada periode ini dikenal sebagai ragam sastra Jawa klasik. Kehadiran karya-karya sastra Jawa pada zaman itu pun tidak terlepas dari persoalan kepentingan agama, moral, dan kekuasaan. Seperti halnya dikemukakan oleh Supardjo (2018) bahwa nilai-nilai dalam karya sastra Jawa klasik hadir ke masyarakat dalam bentuk ekspresi kehidupan religious dan sosial.

Pada masa kekuasaan dinasti Mataram Islam, sekitar abad ke-19 sastra Jawa mengalami masa keemasan. Masa ini lazim disebut sebagai periode *renaissance* sastra Jawa klasik. Kegiatan penciptaan dan pengubahan karya sastra pada waktu itu banyak dilakukan di keraton Jawa, khususnya di keraton Surakarta Hadiningrat. Karya-karya seperti *Mahabarata*, *Ramayana*, *Lokapala*, *Arjuna Sasrabahu*, dan *Arjuna Wiwaha* digubah ulang dalam bentuk puisi *macapat* (Poerbatjaraka, 1957:50). Menurut Sadewa (1991:48), tujuan penulisan kembali kitab-kitab kuna tersebut adalah agar masyarakat luas dapat mengetahui dan menikmati karya sastra lama. Namun demikian, usaha penulisan kembali sastra Jawa kuna itu dianggap belum cukup memadai oleh para pujangga dan penguasa pada waktu itu. Hal ini disebabkan karena kitab-kitab yang dianggap sakral itu masih menyisakan kesulitan-kesulitan pada pembacanya, terutama sulitnya adat yang sakral itu dipahami oleh masyarakat luas. Untuk itu perlu diciptakan ragam sastra lain yang lebih operasional bagi pembangunan moral masyarakat. Penguasa dan kaum intelektual Jawa pada masa itu akhirnya mengemas usaha pemasyarakatan ajaran tradisional Jawa yang sakral, suci, dan mulia itu ke dalam

bentuk karya baru. Genre sastra yang kemudian muncul adalah genre *babad*, *menak*, *suluk*, dan *serat piwulang*.

Dari sekian banyak genre sastra yang muncul pada masa itu, genre *serat piwulang* menempati tempat yang sangat fenomenal dalam kehidupan masyarakat Jawa. Kehadirannya memberi pengaruh yang sangat luas ke seluruh lapisan masyarakat. Teks-teks *piwulang* dalam metrum *tembang macapat* menjadi sangat terkenal dan digemari oleh banyak orang di seluruh lapisan masyarakat Jawa. Beberapa karya sastra *piwulang* yang lahir pada masa keemasan sastra Jawa klasik adalah *Serat Wulangreh*, *Serat Wedhatama*, *Serat Centhini*, *Serat Candra Rini*, dan juga *Serat Sasana Sunu*.

Teks *piwulang* selalu memiliki keterkaitan yang unik antara pengarang, pembaca, dan sistem penyebarannya. Teks *piwulang* juga tidak terlepas dari dunia yang diciptakan oleh pembaca dan pengarang. Dunia keraton Jawa pada abad ke-19 Masehi merupakan dunia yang diciptakan oleh pembaca dan pengarang dalam karya sastra *piwulang*. Keberadaan keraton Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Pura Mangkunegaran, dan Pura Pakualaman, menjadi tempat yang subur bagi tumbuh dan berkembangnya genre sastra *piwulang* Jawa. Banyak teks sastra jenis *piwulang* yang lahir pada masa-masa tersebut ditulis oleh para pujangga, kerabat raja, maupun oleh raja sendiri.

Sastra *piwulang* adalah jenis sastra yang berbentuk puisi lirik dalam metrum *tembang macapat* dan berisi hal-hal tentang ajaran kebaikan dan nasehat dalam kehidupan (Nugroho, 2008: 37). Ciri teks jenis ini umumnya berupa monolog tuturan instruktif tentang tata cara hidup, tata tingkah laku pergaulan sehari-hari, tuntunan pendidikan moral, dan budi pekerti yang sebaiknya dilakukan oleh manusia berbudaya. Kehadiran teks-teks sastra *piwulang* dalam khasanah sastra Jawa terutama karena adanya kepentingan bagi proses pembelajaran di lingkungan istana, baik di *ndalem kasatriyan* maupun di *ndalem keputren*. Para putra putri raja, kerabat raja, dan

juga keluarga besar istana memerlukan *transfer of value* dari para sesepuh dan orang tua yang umumnya dituangkan dalam bentuk teks sastra *piwulang*.

Dalam sejarah kesusasteraan Jawa, sastra *piwulang* dalam bentuk monolog puisi panjang telah ada sejak jaman Jawa kuna. Teks-teks seperti *Wrhaspati Tattwa*, *Sarasamuscaya*, *Niti Sastra*, dan *Slokantara* adalah jenis teks-teks didaktik moralistik yang dikemas tidak melalui cerita atau kisah seperti halnya *Kakawin Mahabharata* ataupun *Kakawin Ramayana*, namun mereka hadir sebagai teks monolog yang berisi ajaran yang dikemas dalam bait-bait puisi didaktif. Teks-teks sastra *piwulang* tersebut umumnya ditulis dalam bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa Kuna. Bahasa Sanskertanya disusun dalam bentuk sloka sementara bahasa Jawa Kunanya disusun dalam bentuk bebas (Nugroho, 2018:4).

Selanjutnya, pada masa yang lebih kemudian, penulisan teks didaktik moralistik ditulis dalam bentuk tembang *macapat*. Tradisi penulisan *macapat* berkembang pesat pada masa dinasti Mataram Islam. Pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma lahir teks didaktik moralistik berjudul *Serat Sastra Gendhing*. Kemudian pada kurun waktu berikutnya lahir pula *Serat Panitisastra*, *Serat Asthabrata*, *Serat Darmawasita*, *Serat Wulangreh*, *Serat Wedhatama*, *Serat Piwulang Jayeng Irawan*, *Serat Nitisruti*, *Serat Nitipraja*, *Serat Sewaka*, *Serat Salokatama*, *Serat Palimarma*, *Serat Manuhara*, dan masih banyak lagi yang lainnya. (Nugroho, 2018: 4). Karya karya tersebut umumnya ditulis oleh para pujangga keraton dan juga oleh para raja sendiri.

Saparinah (2001:54-60) mengungkapkan bahwa raja-raja Jawa yang melakukan ikhtiar penulisan serat *piwulang*, antara lain adalah Susuhunan Pakubuwana II (1726-1749) yang menulis *Serat Wulang Dalem Pakubuwana II*; Susuhunan Pakubuwana IV (1788-1820) yang menulis *Serat Wulangreh*, *Serat Wulang Tatakrama*, *Serat Wulangsunu*, dan *Serat Wulang Bratasunu*; Susuhunan

Pakubuwana VII (1830-1858) yang menulis *Serat Tata Krama Ingkang Sinuhun Pakubuwana VII*, *Serat Wulangputra*, *Serat Kupiya Warna-warni*; dan Susuhunan Pakubuwana IX (1861-1893) yang menulis *Serat Candrarini*, *Serat Darmarini*, *Serat Wulang Rajaputra*, dan *Serat Wulang Wanita*. Di Pura Mangkunegaran hadir juga *Serat Wedhatama* sebagai karya besar KGPAA Mangkunegara IV. Sementara itu, para pujangga yang cukup terkenal menulis serat *piwulang* adalah Yasadipura II yang menulis *Serat Sasanasunu* dan R. Ng. Ranggawarsita dengan *Serat Kalatidha*.

Dalam tradisi keraton Jawa, pelembagaan produksi dan distribusi nilai-nilai serta simbol-simbol ada di bawah patronase raja. Pada salah satu lembaga ke-*abdidalem*-an di keraton Jawa yaitu *tepas kapunjangan*, ditampunglah pekerja kreatif yang disebut *pujangga* untuk menciptakan karya-karya sastra dalam rangka mendukung berbagai macam kepentingan simbolik raja. Pujangga sebagai pekerja seni dalam keraton Jawa telah berperan sebagai agen terjadinya transfer nilai yang berupa pendidikan *ngelmu* dan *kawruh* terutama ditujukan untuk mendidik kalangan keluarga istana. Menurut Kuntowijoyo (1987:40), *ngelmu* atau *kawruh* yang diciptakan oleh para pujangga keraton pada umumnya berupa wawasan etika dalam berbagai bidang.

Munculnya tradisi penulisan sastra *piwulang* juga merupakan salah satu pembaharuan di bidang kesusasteraan Jawa. Pandangan masyarakat telah bergeser, bukan lagi terpusat pada individu sebagai elemen “*jagad gedhe*”, melainkan individu secara mandiri telah dihargai sebagai “*jagad cilik*”. Ajaran moral yang tercantum dalam serat *piwulang* pada dasarnya menuntun individu agar bertanggung jawab atas *jagad cilik*-nya sendiri.

Fenomena maraknya *serat-serat piwulang* dalam tradisi penulisan sastra keraton di abad ke-19 Masehi tidak terlepas dari stabilitas politik yang kondusif di lingkungan keraton pada waktu itu. Para penguasa keraton Jawa mulai memfokuskan pembangunan

fisik keraton seperti gedung utama kedhaton, bangsal-bangsal, keputren, taman yang indah, serta tembok keliling yang kokoh. Pembangan di bidang spiritual dilakukan untuk para putra putri raja, punggawa dan kerabat istana melalui teks-teks *piwulang*. Pembacaan dan kajian teks *piwulang* menjadi bagian penting dari transformasi nilai secara estetis di *ndalem kasatriyan* dan *ndalem keputren*. Jenis teks bacaan untuk para putra dan sentana pria di *ndalem kasatriyan* berbeda dengan teks bacaan untuk para putri di *ndalem keputren*. Teks-teks seperti *Serat Panitisastra*, *Serat Astabrata*, *Serat Nitipraja*, *Serat Sewaka*, dan *Serat Wulang Sunu* umumnya dibaca oleh dan untuk para putra dan kerabat pria. Sementara teks-teks seperti *Serat Wulang Putri*, *Serat Darma Duhita*, *Serat Darma Rini*, *Serat Wara Yatna*, *Serat Wulang Wanita*, dan *Serat Candra Rini*, adalah teks-teks khusus yang disajikan untuk para putri raja dan kerabat perempuan di lingkungan *keputren*. Dalam kajian ini teks-teks tersebut diberi istilah sebagai ***piwulang putri***.

Secara umum, teks-teks *piwulang putri* berisi ajaran moral yang ditujukan kepada para putri raja agar dalam hidup di dunia mencapai keseimbangan dan keselarasan lahir dan batin. Teks yang ditulis oleh raja dan pujangga ini sepenuhnya sarat dengan nasehat-nasehat atau wejangan-wejangan yang ditujukan kepada para putri raja dalam menjalani hidupnya sebagai perempuan dan sebagai seorang istri. Pembahasan tentang perempuan menjadi aspek yang sangat dominan dalam *piwulang putri*. Karya sastra didaktik moralistik ini memang sengaja diciptakan dengan tujuan untuk memberikan pengajaran bagi wanita, menjaga harkat dan martabat kebangsawanan, serta untuk menegakkan nilai-nilai dan norma-norma sosial dan religius yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa.

Untuk memahami lebih jauh tentang kehadiran teks *piwulang putri* dalam khasanah sastra Jawa, diperlukan pemahaman

teks sastra pada tingkat struktur yang bermakna holistik. Menurut Goldmann (dalam Faruk, 1999: 111) karya sastra bukan hanya bercirikan adanya koherensi internal (*internal coherence*), tetapi juga setiap elemennya harus memiliki hubungan dengan makna struktur global, dunia, atau lingkungan sosial dan alam semesta yang melingkupinya.

Piwulang putri sebagai sebuah refleksi zaman, dapat dikaji untuk mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi masyarakat Jawa pada masa itu. Peristiwa-peristiwa penting dari zaman keemasan keraton Surakarta akan dihubungkan langsung dengan unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra. Melalui pendekatan strukturalisme genetik teks-teks *piwulang putri* berusaha dipahami dalam keterkaitannya dengan masyarakat yang menghidupinya. Penelitian ini berusaha menyatukan aspek struktur dengan unsur historis yang dialektik, sehingga teks-teks *piwulang putri* dapat dipahami sebagai sebuah totalitas yang bermakna.

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang terdiri dari perangkat kategori yang saling berkaitan satu sama lainnya. Teks-teks *piwulang putri* harus dipandang sebagai fakta kemanusiaan yang terdiri dari aktivitas dan perilaku manusia Jawa pada jaman itu. Teks-teks *piwulang* tersebut juga harus ditempatkan sebagai ekspresi pandangan dunia penciptanya untuk kepentingan tertentu.

Seiring dengan tumbuh kembangnya kehidupan politik di lingkungan keraton Jawa pada abad ke-19 Masehi, kehadiran teks-teks *piwulang putri* pun semakin banyak dan semakin bervariasi. Penguasa keraton Jawa melalui para pujangganya banyak menulis karya *serat piwulang putri* yang secara aktif digunakan untuk melakukan pembinaan moral dan perilaku di lingkungan *keputren*. Dari berbagai peninggalan teks *serat piwulang putri* yang masih tersimpan di berbagai skriptorium naskah Jawa, ditemukan 16 *bundle* (kumpulan) naskah *piwulang* yang berisi ajaran tentang perempuan. Setelah dilakukan inventarisasi terhadap isi naskah pada

bundle-bundle tersebut, ditemukan sembilan variasi naskah *serat piwulang putri* yang akhirnya ditetapkan sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Kesembilan teks-teks *piwulang putri* yang diteliti dalam penelitian ini adalah *Serat Wulang Putri Adisara (SWPA)*, *Serat Dharma Duhita (SDD)*, *Serat Darma Rini (SDR)*, *Serat Wara Nyatna (SWY)*, *Serat Menak Cina (SWC)*, *Serat Panji Jayengsari (SPJ)*, *Serat Candra Rini (SCR)*, *Serat Wulang Estri (SWE)*, dan *Serat Wulang Wanita (SWW)*.

Melalui pendekatan strukturalisme genetik, teks didaktik moralistik yang dituangkan dalam *serat-serat piwulang putri* akan dikaji secara komprehensif dalam tiga tatanan. Penelitian ini menempatkan teks dalam tiga aspek kajian, yaitu: (1) latar belakang dan konteks sosial kehadiran teks-teks *serat piwulang putri* dalam kehidupan keraton Jawa, (2) struktur formal teks-teks *piwulang putri*, dan (3) pandangan dunia yang berupa potret pemikiran tentang perempuan Jawa pada masa lalu dan masa kini.

2. Identifikasi

Dalam kerangka penyelidikan sosiologi sastra dengan pendekatan strukturalisme genetik, sebuah teks sastra harus dibaca berdasarkan kategori fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, dan pandangan dunia. Teks-teks *piwulang putri* selanjutnya akan dikaji sebagai sebuah fenomena yang harus dibaca secara utuh sebagai sebuah entitas karya sastra beserta seluruh gejala yang menyertainya. Melalui pandangan strukturalisme genetik, diakui adanya homologi antara struktur karya sastra dengan kesadaran kolektif. Penelitian ini mencoba mengidentifikasi wujud teks karya sastra yang hadir secara *in presentia*, serta mendeskripsikan semua peristiwa dan fakta-fakta sosial yang berkaitan dengan keberadaan teks-teks *piwulang putri* secara holistik.

Penelitian ini selanjutnya akan memfokuskan diri pada bagaimana eksistensi perempuan pada masa teks-teks *piwulang putri* ditulis dan diajarkan kepada para putri raja. Hal ini memang senyatanya teks-teks *piwulang putri* merupakan *serat piwulang* yang secara khusus dilahirkan untuk digunakan dalam kerangka mendidik dan mengajar para perempuan di keraton Jawa pada masa itu. Melalui teks-teks *piwulang putri*, kepribadian wanita Jawa akan tercernin dalam sistem sosialnya, yaitu bersifat kompromi atau berusaha menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berlaku supaya dapat memenuhi harapan-harapan lingkungannya, meskipun tindakan-tindakan tersebut tidak selalu sesuai dengan keinginannya (Soerdasono, 1986;57). Apabila ajaran dalam teks tersebut dikaitkan dengan faktor kesejarahan dan sosial, maka akan tampak komposisi dan alasan mengapa perempuan dibentuk dengan pola tersebut.

Perempuan Jawa menurut Saparinah (2001) umumnya mempunyai sifat sebagaimana yang digambarkan dalam stereotip kelompoknya yaitu *nrimo*, pasrah, halus, sabar, *setya bekti* (Soedarsono 1986:57). Sifat-sifat tersebut yang menjadikan pemikiran bahwa perempuan Jawa adalah perempuan yang tertindas. Terlebih lagi dalam budaya Jawa menganut sistem patriaki dan menganggap posisi laki-laki lebih tinggi dari kaum perempuan. Pemikiran-pemikiran semacam inilah yang menyebabkan asumsi bahwa perempuan hanyalah *kanca wingking*. Ajaran yang terdapat dalam teks-teks *piwulang putri* apabila dilihat dari sudut ini, hanya mengajarkan perempuan untuk pasrah, sabar narima ketika mereka harus dimadu, dijodohkan, dan posisinya dianggap lebih rendah dari laki-laki.

Asumsi tersebut tidak sepenuhnya benar, meskipun perempuan Jawa adalah perempuan yang feminim dan lemah lembut mereka tetap memiliki pengaruh tersendiri. Handayani (2004:6) menjelaskan bahwa feminist di dunia barat dan Jawa

berbeda. Kebanyakan para peneliti yang meneliti wanita di Asia, hanya memandang perempuan sebagai kaum lemah yang tertindas. Akan tetapi, mereka tidak mengerti bahwa sebenarnya perempuan, dalam hal ini perempuan Jawa adalah sosok feminim tetapi sangat berpengaruh kepada laki-laki. Pengaruh mereka tidak nampak, tetapi efeknya sangat besar dan tersembunyi di balik sikap feminim mereka.

Handayani (2004:237) mengungkapkan bahwa wanita Jawa tidak perlu menjadi maskulin untuk mendapatkan kekuasaan, justru ia harus memanfaatkan kefeminimannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan Jawa sebenarnya adalah perempuan tangguh, perempuan yang hebat, dekat pada Tuhan, dan semua itu tersembunyi di balik sikap feminim mereka. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Soedarsono (1986:2) yang berpendapat bahwa seorang perempuan itu memiliki peran yang penting dalam keluarga, terlebih lagi dalam hal mendidik anak. Oleh karena itu seorang perempuan harus memiliki pandangan luas tentang aspek-aspek yang dapat menunjang keberhasilan di dalam membina rumah tangga.

3. Cakupan Masalah

Cakupan masalah dalam penelitian ini adalah persoalan struktur genetik dan fungsi teks *piwulang putri*. Penelitian ini akan mengkaji struktur teks *piwulang putri* sebagai entitas karya yang *in presentia* dan *in absentia*. Teks-teks *piwulang putri* dipahami secara menyeluruh dalam hubungannya dengan unsur yang hadir maupun yang tak hadir dalam teks. Kehadiran ajaran untuk kaum perempuan dalam *piwulang putri* tentu saja sangat berhubungan dengan ketakhadiran unsur-unsur yang lain dalam masyarakat pendukungnya. Ajaran etik didaktik bagi kaum wanita yang hidup dalam lingkungan tertentu berkorelasi dengan paham patriarki

dalam masyarakat. Teks-teks *piwulang putri* ditempatkan sebagai data dan fakta kemanusiaan yang menjadi milik bersama bagi masyarakat pendukungnya. Struktur teks dalam *piwulang putri* juga tidak terlepas dari pandangan dunia masyarakat pendukungnya.

Mengingat bahwa pengkajian terhadap teks-teks *piwulang putri* adalah sebuah usaha untuk mengerti, memahami, memberi makna, dan menafsirkan teks secara holistik, komprehensif, serta kontekstual maka teks-teks *piwulang* karya pujangga Jawa itu harus ditempatkan dalam kerangka struktur mikro dan makro sastra. Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana konteks sosial kehadiran teks-teks *piwulang putri* dalam kehidupan kraton Jawa?
- b. Bagaimana struktur formal teks-teks *piwulang putri* yang meliputi struktur verbal, struktur sintaksis, dan struktur semantik?
- c. Bagaimana pandangan dunia pengarang yang berupa potret pemikiran tentang perempuan Jawa dan relevansinya pada masa kini?

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis dan praktis. Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan teori sastra, khususnya penerapan teori strukturalisme genetik pada karya sastra bergenre puisi lirik didaktik.

Secara historis, teori sastra yang berkembang saat ini dilahirkan dari lingkungan dan situasi dunia kesusastraan barat. Perkembangan teori sastra tidak lepas dari kajian karya-karya modern dalam bentuk puisi, prosa, dan drama modern. Melalui penelitian ini, dengan kekhasan objek kajian berupa teks-teks *piwulang putri* yang tentu saja berbeda dari bentuk karya puisi,

prosa, dan drama modern, akan dihasilkan sebuah formula teori sastra baru yang relevan untuk membedah karya susastra Jawa bergenre *piwulang*. Sebagai produk budaya bergenre sastra Jawa klasik, teks-teks *piwulang putri* memiliki sistem tata nilai dan estetika yang khas, berupa tuturan estetis yang terbuka bermakna denotatif. Model teori yang akan dihasilkan merupakan adaptasi teori sastra yang sudah ada dengan modifikasi pada penguatan deskripsi secara linguistik. Diharapkan, dengan hadirnya penelitian ini akan didapat model teoretis tata sastra khusus, terutama bagi kajian karya sastra Jawa klasik bergenre *sastra piwulang*.

Secara praktis hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi Departemen Agama, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai rujukan penyusunan buku penduan pranikah yang dapat dipergunakan sebagai alat edukasi perkawinan di dalam masyarakat modern saat ini.
- b. Bagi para peneliti di bidang pendidikan dan penguatan peranan wanita di Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai model rujukan pembentukan sikap dan perilaku perempuan pada masa kini.
- c. Bagi para peneliti di bidang sastra, penelitian ini dapat dijadikan referensi atau masukan bagi perkembangan penelitian sastra Jawa yang sudah ada, serta dapat digunakan sebagai kajian pustaka dan acuan khusus untuk jenis penelitian bergenre *piwulang*.



2

**Konteks Sosial
Teks-Teks Serat
*Piwulang Putri***

1. Tradisi Penulisan Karya Sastra di Kraton Jawa

Tradisi menulis karya sastra di kraton Jawa sudah dikenal sejak era Jawa Kuna. Para Kawi memiliki tugas khusus untuk melengkapi sistem kekuasaan raja melalui karya sastra. Pada era Mataram Kuna teks-teks didaktif didominasi dengan sastra keagamaan, sastra wayang, dan cerita kepahlawanan. Teks-teks era Jawa Kuna tidak secara langsung dinamai dengan judul “*wulang*” tetapi konten di dalamnya terdapat berbagai macam pengajaran untuk anak cucu, seperti halnya ajaran *Astabrata* yang ditemukan di dalam *kakawin Ramayana* (Purbacaraka, 1954:4). Sementara itu, tradisi kesusastraan Mataram Islam sebenarnya meneruskan kesusastraan Jawa Kuna dan Tengahan. Raja dan pujangga memiliki hubungan khusus dalam sistem penguasaan dan kekuasaan, di mana raja sebagai patron dan pujangga sebagai klien. Pada beberapa karya sastra, ditemukan istilah raja sekaligus pujangga. Dalam kesusastraan Jawa Kuna dikenal istilah *kawiwara* (kawi yang unggul), *kawiswara*, *kawindra* atau *kawiraja* (pangeran di antara para kawi atau raja pujangga) (Zoetmulder, 1974:184). Hal ini diteruskan dalam tradisi Surakarta, di mana ditemukan beberapa raja yang membuat karya sastra, seperti Sunan Pakubuwana IV, Sunan Pakubuwana V, Sunan Pakubuwana IX, dan Sunan Pakubuwana X.

Fokus kajian penelitian ini diarahkan pada teks-teks *piwulang* yang dibuat pada era kerajaan Mataram Islam. Melalui

campur tangan pemerintah kolonial Belanda, kekuasaan dinasti Mataram Islam terpecah menjadi empat kekaisaran, yaitu Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Kadipaten Mangkunegaran, dan Kadipaten Pakualaman. Tampak dalam perjanjian Giyanti tahun 1755, Mataram Islam terpecah menjadi Kasunanan Surakarta yang dipimpin oleh Sunan Pakubuwana III dan Kasultanan Yogyakarta yang dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi dengan gelar Sultan Hamengkubuwono I. Sementara dalam perjalanan selanjutnya, Pangeran Sambernyawa kemudian mendirikan Kadipaten Mangkunegaran di Surakarta dan berkuasa dengan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I dan Pangeran Notokusumo dari Yogyakarta juga mendirikan daerah otonom yang terpisah dari Kasultanan Yogyakarta, yakni Kadipaten Pakualaman. sebagai penguasa wilayah, Pangeran Notokusumo bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam I (Poerwokoesoemo,1984).

Inilah awal mula keberadaan empat kraton Jawa dinasti Mataram, di mana masing-masing penguasa secara turun temurun mewariskan kekuasaan ekonomi, sosial, politik, dan keamanan masing-masing kepada anak keturunan mereka. Dalam segala konflik, intrik, dan pergeseran pergantian kekuasaan, karya sastra menjadi salah satu sarana berkehidupan bernegara yang terus menerus diturunkan dari generasi ke generasi. Cerita mitos sejarah atau *babad*, cerita wayang, cerita *menak*, *suluk* dan *piwulang* adalah karya sastra yang selalu hadir menjadi sumber pengetahuan moral dan perilaku, serta menjadi penguat legitimasi dinasti penguasa. Sebagai suatu entitas sosial, kraton Jawa adalah komunitas yang mempunyai kebudayaan sendiri. Di dalam kraton terjadi interaksi baik secara individu maupun secara kolektif (Soeratman, 2000:9). Raja beserta keluarga besarnya, para punggawa, prajurit, dan juga para *abdi dalem* adalah masyarakat dengan kehidupan aristokrasi yang menggunakan aturan, tata cara, etika, adab, dan juga tata

pergaulan yang disosialisasikan kepada seluruh anggota komunitas baik secara lisan maupun tertulis. Karya sastra menjadi salah satu media pembawa pesan etis dalam komunitas kraton yang disampaikan secara estetis. Karya sastra pada waktu itu selain berfungsi sebagai alat negara untuk mengesahkan dan melegitimasi suatu pemerintahan, berfungsi pula sebagai sarana pendidikan. Pembentukan karakter calon raja, para punggawa, dan kerabat istana dilakukan melalui transfer ilmu pengetahuan yang dituangkan dalam karya sastra.

Karya sastra Jawa yang lahir pada masa Mataram Islam lazimnya bermetrum tembang macapat. Walaupun ditulis dalam format tembang (puisi klasik), namun secara umum karya sastra Jawa pada zaman itu terbagi menjadi dua, yaitu bergenre naratif dan monolog didaktik. Teks-teks yang bergenre naratif di antaranya adalah cerita wayang, *babad*, *suluk*, dan *menak*, sedangkan teks-teks yang bergenre monolog didaktik umumnya berupa teks-teks *serat piwulang*.

Pigeaud (1994) mengklasifikasikan karya sastra Jawa pada zaman itu menjadi empat kelompok besar, yaitu sastra *babad*, sastra *suluk*, sastra *menak*, dan sastra piwulang. *Babad* adalah cerita rekaan yang dibuat berdasarkan peristiwa sejarah dan lazimnya menjadi dasar legitimasi bagi sahnya kekuasaan seorang raja. *Babad* secara terminologis merupakan karya sastra yang berhubungan dengan pembukaan wilayah, penobatan penguasa daerah, pendiri kerajaan, pemindahan pusat kerajaan atau pemerintahan, peperangan, adat istiadat, bahkan sering terdapat jalinan perkawinan dan ikatan perkerabatan (Darusuprpta, 1980:5). *Suluk* adalah bentuk karya sastra Jawa yang berisi ajaran tasawuf yang dikemas dalam bentuk naratif cerita para wali. Sastra *Menak* adalah transformasi Hikayat Amir Hamzah yang berasal dari sastra Melayu. Selanjutnya, sastra *piwulang* adalah teks didaktik moralistik yang lazimnya digunakan sebagai sarana pendidikan moral dan dasar filsafat hidup yang

diberikan secara khusus kepada para putra putri raja dan secara umum kepada kerabat istana.

Pada periode awal, teks-teks seperti *Babad Demak*, *Suluk Wujil*, dan *Serat Niti Sruti* diyakini sebagai karya pada masa pemerintahan Sultan Agung. Masih pada masa itu lahir *Serat Sastra Gendhing*, *Serat Niti Praja*, dan *Serat Pangracutan Panglimunan* yang diduga sebagai karya Sultan Agung Hanyakra Kusuma. Selanjutnya, pada masa Amangkurat I muncul *Serat Sewaka*. Pada zaman Pakubuwana I muncul *Serat Menak*, *Serat Yusuf*, dan *Serat Iskandhar*. Pada zaman Pakubuwana III dilakukan penyaduran teks kakawin Arjuna Wiwaha berbahasa Jawa Kuna menjadi *Serat Wiwaha Jarwa*, sebuah teks bermetrum *macapat* dalam bahasa Jawa baru. Kemudian pada masa Pakubuwana IV banyak lahir serat-serat *piwulang* seperti *Serat Wulangreh*, *Serat Wulang Sunu*, *Serat Wulang Putri*, *Serat Wulang Tata Krama*, *Serat Panji Sekar*, *Serat Panji Raras*, *Serat Panji Dhadhap*, dan *Serat Sasana Prabu*. Selain itu, hadir pula karya pujangga besar Yasadipura I dan II di antaranya *Serat Rama Jarwa*, *Serat Bratayuda*, *Serat Paniti Sastra*, *Serat Arjuna Sastra atau Lokapala*, *Serat Darmasunya*, *Serat Dewaruci Jarwa*, *Serat Menak*, *Serat Ambiya*, *Serat Tajussalatin*, *Serat Cebolek*, *Serat Babad Prayut*, *Serat Sasana Sunu*, dan *Serat Wicara Keras*. Kemudian, pada masa Pakubuwana V lahir karya besar *Serat Centhini* yang dikerjakan oleh sebuah tim yang dipimpin langsung oleh PB V.

Sementara itu, tradisi penulisan karya sastra di Kraton Yogyakarta lebih banyak berbentuk karya historis naratif seperti *Babad Nitik Ngayogya*, *Babad Mangkubumi*, *Serat Baron Sekender*, dan *Serat Suryaraja*. Penulisan karya sastra Jawa di Kraton Yogyakarta mulai menggeliat pada masa pascaperang Diponegoro. Sultan Hamengkubuwono V yang memerintah pada tahun 1822-1855 memberikan kepedulian berlebih pada perkembangan kebudayaan, hingga lebih dari 120 karya sastra telah dihasilkan.

Terdapat ciri-ciri dari 120 karya sastra yang berhasil diprakarsai oleh Sultan Hamengkubuwono V, antara lain: (1) tulisan berbangun persegi, tegas dan rapi seperti langgam masa Kartasura; (2) penggunaan huruf besar (aksara *murda*) cukup banyak, seperti huruf *Ra* dan *Nya* yang tidak dikenal di Surakarta sebelumnya; (3) halaman, *pupuh* atau bagian-bagian naskah tidak bernomor; (4) memiliki manggala (bait pembuka atau penutup) yang ditulis pada sepasang halaman yang berhias di depan maupun di belakang; dan (5) penggunaan sengkalan tidak hanya berfungsi melambangkan tahun, tetapi juga untuk angka-angka lainnya (Purwodiningrat, 2009:255-261).

Karya sastra masa Hamengkubuwono V dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis karya, antara lain kesenian (karawitan dan tari), pewayangan, *babad*, agama dan piwulang. *Babad Mentawis* merupakan karya sejarah yang paling menonjol. *Babad Mentawis* ditulis sembilan kali, baik yang berdiri sendiri maupun cerita bersambung. Karya ini mencapai 3777 halaman yang terdiri dari cerita bersambung jilid I (364 halaman), jilid II (300 halaman), jilid III (362 halaman), jilid IV (358 halaman), jilid V (512 halaman), jilid VI dan jilid VII (688 halaman). *Babad Mentawis* yang berdiri sendiri berjumlah 361 halaman dan *Babad Mentawis* Ngayogyakarta berjumlah 306 halaman (Dwiyanto, 2016: 159). Karya sastra masa Hamengkubuwono V banyak dihasilkan pada tahun 1846, 1847, dan 1851. Salah satu karya sastra Hamengkubuwono V yang jarang dijumpai namun digarap serius yaitu sastra *piwulang*. Karya sastra *piwulang* yang berisi ajaran kepemimpinan adalah karya sastra *Serat Makutharaja* (1846), *Serat Hastabrangta* (1847) dan *Serat Jatipusaka* (1852). Karya sastra tersebut merupakan persepsi dan idealisasi Hamengkubuwono V mengenai kepemimpinan. Karya tersebut juga sebagai reaksi dan kompensasi akibat tekanan politik pemerintah kolonial Belanda terhadap Kraton Yogyakarta. Para wali kerajaan yang mendampingi

Hamengkubuwono V pada saat memimpin kerajaan di usia belia mengajarkan pengetahuan mengenai manajemen pemerintahan kerajaan. Pengetahuan mengenai kepemimpinan merupakan salah satu materi ajaran yang mempengaruhi jalan hidupnya, sehingga pada saat memasuki usia dewasa Hamengkubuwono V mendokumentasikan nilai-nilai kepemimpinan tersebut dalam karya sastra *piwulang*. Secara monumental, karya *piwulang* tentang kepemimpinan terkumpul dalam *Serat Jatipusaka*. Inti sari nilai kepemimpinan yang terdapat dalam *Serat Jatipusaka* adalah kemuliaan hati seorang raja yang memimpin kerajaan seperti Raja Yudhistira. Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang raja yaitu tidak boleh melupakan *bukari samsi narendra* (asal usul perputaran leluhur raja), *sukahar retna adi murti* (wujud kehendak mulia dari leluhur), dan mengalir bagaikan aliran air sungai. Raja harus memiliki hati yang awas terhadap *tajali* atau penampakan Allah yang menyatu pada kalbu (hatinya), sehingga dapat memimpin dengan benar. Raja hendaknya selalu bergembira dalam mencari nafkah untuk hidup. Raja selalu berusaha meningkatkan pemahaman, berlatih, berikhtiar memahami ajaran, serta percaya pada ilmu nyata dan menyimpannya di dalam hati (Dwiyanto, 2016:164). Secara ringkas, *Serat Suryanalendra* berisi sanjungan pada keagungan Raja di Mataram sejak Kanjeng Panembahan Senapati. Raja disebut memiliki budi pekerti luhur dan cerdas, sehingga sangat memesona. Kemudian diceritakan secara berturut-turut sanjungan kepada Sultan Seda ing Krapyak, Kanjeng Sultan Agung, Sultan Agung Kreta di Mentawis, Kanjeng sultan Mangkurat Raja, Kanjeng Sunan Pakubuwana, Kanjeng Sultan Hamengkubuwono II, Kanjeng Sultan Hamengkubuwono III, dan Kanjeng Sultan Hamengkubuwono IV. *Serat Suryanalendra* juga menguraikan gambaran kesempurnaan hidup manusia dan mukmin yang sejati.

Selanjutnya, pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwana IX muncul arus kuat tradisi penulisan karya sastra. Sunan Pakubuwana IX *membuat Serat Darma Rini, Serat Menak Cina, Serat Wara Ratna, dan Wulang Wanita*. Selain itu, ia juga memprakarsai penulisan *Serat Wulang Putri*, yang ditulis oleh *abdi dalem kaputren* Nyai Adisara. Hal ini dibuktikan dalam salah satu pupuh dalam *Serat Wulang Putri* berikut ini.

*isnen pahing ping panca was
ruwah be dipun tengeri
ebahing para wanodya
esthining driya = 1816 mongseki
sawelas sampun akir
kang riris maksih gumrubug
langkir windu kuntara
pidalem ingkang anulis
pujanggalistri kawula pun adisara
(SWA, Sinom: 15)*

Di tengah kerenggangan dengan Pakubuwana IX, Ranggawarsita menulis *serat Candra Rini*. Dimungkinkan penulisan yang di era Sunan Pakubuwana IX berkaitan dengan banyaknya istri ampil Raja dan pejabat di Surakarta. Hubungan yang tidak bagus antara Sunan Pakubuwana IX dengan Ranggawarsita memberi peluang Nyai Adisara berperan lebih untuk membuat karya sastra. Ranggawarsita sendiri sedang mencari patron baru dan mendekati Mangkunegara IV serta Kepatihan. Hal ini terbukti di masa pemerintahan Sunan Pakubuwana IX, Ranggawarsita justru membuat Pustakaraja Madya untuk Mangkunegara.

Dalam tradisi Pura Mangkunegaran tercatat K.G.P.A.A. Mangkunegaran IV membuat sebuah naskah berjudul “Darma Laksita” dan “Wara Yatna”. Selain itu, juga terdapat teks *wulang estri* yang terdapat di dalam naskah Darmawiyata. Teks tersebut

mengajarkan pada seorang wanita yang telah bersuami untuk berhati-hati jika diberi kepercayaan untuk mengatur rumah tangga, mengasuh anak, madu, para kerabat, maupun para pelayan. Sebelum tugas tersebut diterima, terlebih dahulu harus memperhatikan (mempelajari) tingkah laku orang-orang yang akan dikuasai (diurusnya), beserta watak dan sifatnya. Ia harus memperhatikan dan mengenali orang-orang yang akan dikuasai. Sebelum terjun sebagai penguasa dan pengatur rumah tangga, seorang istri terlebih dahulu harus mempelajari situasi kerumahtanggaan dalam keluarga suami yang kelak akan diaturnya. Istri harus mempelajari adat kebiasaan dan tata cara yang sudah berlaku sebelumnya, beserta larangan dan pantangan yang tidak disukai dalam keluarga tersebut. Sebagai calon penguasa dan pengatur rumah tangga, seorang istri harus memperhatikan semua informasi mengenai situasi tata rumahtangga keluarga suami (Susilantini, 1997). Hal ini dimaksudkan agar jangan sampai melakukan kesalahan dalam bertindak. Ajaran tersebut ditegaskan dalam Serat Darmawasita pupuh III bait 1-3 sebagai berikut.

*1. wulang estri kang wus palakrami/ lamun pinitados/
amengkoni mring bale wismane/ among putra maru
sentanabdi/ den angati-ati/ ing sadurungipun//*

*2. tinampanan waspadakna dhingin/ solah bawaning wong/
ingkang bakal winengku dheweke/ miwah watak
pambekane sami/ sinukama ing batin/ sarta dipun
wanuh//*

*3. Ian takona padatan ingkang wis/ caraning lalakon/ miwah
apa saru sisikune/ sisirikan kang tan den remeni/
rungkona dhingin/ dadi tan pakewuh//*

(SDW, Mijil 1-3)

Di dalam tradisi Kraton Yogyakarta tidak banyak ditemukan judul khusus terkait sastra Wulang. Naskah-naskah koleksi Kraton Yogyakarta pada umumnya menyalin atau menggubah naskah-naskah dari masa pra-Perjanjian Giyanti. Di Keraton Yogyakarta, naskah bertema *wulang* ditemukan naskah karya Sultan Hamengkubuwono V berjudul *serat Wulang Respati*. Naskah ini memuat tentang bagaimana etika suami dan istri. Di Pura Pakualaman terdapat dua naskah yang memuat jenis *wulang putri*, yakni *Serat Wulang Putri Ratu Kencana Wulan* dan *Serat Piwulang Estri* (di dalamnya terdapat Suluk Tanen).

Naskah *Wulang Putri* secara praktis digunakan oleh terbatas kalangan putri-putri istana. Keterbatasan pembacanya disebabkan karena pada masa pembuatan karya sastra ini media tulis masih minim. Dalam teks Darma Rini yang berangka tahun 1877 M dapat diketahui bahwa naskah ini pada awalnya hanya diberikan kepada *putra wayah wadon* atau anak cucu raja yang perempuan. Berikut ini petikan teks Darma Rini.

*Dadya pangémut-émut/
rikalanya amangriptèng
kidung/ sampat ari Sukra
wanci jam saptènjing/
Jumadilakir sitèngsu/
nêmbêlas wimba
katonton//
Maktal masa Dhêsthèku/
Alip angka sèwu
wolungngatus/ lan sawêlas
ingaran srat Darma Rini/
**minangka wasiatipun/
marang putra wayah
wadon//***

Selanjutnya, naskah-naskah wulang putri yang dibuat pada masa Sunan Pakubuwana IX membutuhkan waktu setidaknya 10-20 tahun untuk naik cetak. Cetakan pertama terkait kumpulan karya Sunan Pakubuwana IX ini dikumpulkan, diedit, dan diterbitkan atas usaha Ki Padmasusastra. Naskah cetak ini diberi judul *Serat Wira Iswara*. Naskah ini diterbitkan oleh Albert Ruche & Co di Surakarta pada tahun 1898. Dari naskah termuda era Pakubuwana IX, *Serat Wulang Putri* karya Adisara setidaknya membutuhkan waktu 15 tahun sampai naskah ini diterbitkan. Dengan penerbitan ini, praktis naskah-naskah ini mengalami proses perluasan sirkulasi tersebar secara luas keluar istana dan dinikmati oleh setidaknya kaum terpelajar mengingat tingkat kemampuan baca pada era itu belum begitu maju.

Tradisi Mangkunegaran juga memuat teks *piwulang estri* yang terdapat dalam naskah Darmawasita. Naskah-naskah Mangkunegaran banyak dicetak pada awal abad XX. Penerbit Albert Rusche & Co. menerbitkan *Serat Wedhatama* pada tahun 1890, Java Institut Surakarta menerbitkan naskah yang sama pada tahun 1928. Mas Pujakarja menerbitkan *Serat Wedhatama Winardi* pada tahun 1928, sedangkan Sujadi Pratama melatinkan pada tahun 1959, dan Redi Tanaya menggarap *Serat Wedhatama* dalam wujud transliterasi pada tahun 1953. Akan tetapi, dari beberapa terbitan ini tidak ada yang memuat *piwulang putri* khas Mangkunegaran. Teks-teks *piwulang putri* dalam Darmawarsita setidaknya mulai diketahui melalui nukilan-nukilan dalam tradisi karawitan dan pewayangan. Melalui penerbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1997 dalam bentuk buku utuh karya ini baru diketahui publik.

Merebaknya penulisnya naskah di masa PB IX tidak lepas dari keberadaan kertas eropa serta terjalinnya hubungan yang baik antara penguasa Kasunanan Surakarta dengan pemerintah colonial Hindia Belanda. Kehadiran kertas eropa yang dibawa dan diperdagangkan oleh Belanda membuat geliat penulisan di Kraton

Surakarta menjadi sangat beragam. Salah satunya adalah naskah piwulang yang peruntukannya dipergunakan sebagai sarana pendidikan moral dan tata kehidupan di kraton.

2. Hubungan Pujangga dan Raja pada Masa Pemerintahan Pakubuwana IX

Pasca perang Jawa, penguasa Kraton Surakarta yakni Pakubuwana VI ditangkap dan diasingkan ke Ambon. Kuat dugaan dan juga adanya laporan kepada pemerintah kolonial Belanda bahwa Pakubuwana VI dianggap terlibat dalam pemberontakan Pangeran Diponegoro secara sembunyi-sembunyi. Pada masa setelah usai perang Jawa, pemerintah Hindia Belanda melakukan pembersihan politik dan sejumlah langkah strategis yang salah satunya adalah diasingkannya Pakubuwana VI ke Ambon (Florida, 1995).

Pakubuwana IX sebagai penguasa Kraton Surakarta pada tahun 1861-1893 merupakan putra dari Pakubuwana VI dari istri permaisuri GKR Hemas yang ditinggalkan di Surakarta dalam keadaan hamil. Pakubuwana VI sebagai ayah dari Pakubuwana IX harus dibuang ke Ambon ketika Pakubuwana IX masih berada dalam kandungan ibunya. Selanjutnya Pakubuwana IX tumbuh menjadi politikus yang ulung terutama dalam menghadapi pemerintah colonial Hindia Belanda sehingga ia dapat berkuasa dalam waktu yang cukup panjang di Kraton Surakarta.

Salah satu cara yang ditempuh oleh Pakubuwana IX dalam mengurangi ketegangan politik dengan penguasa kraton Jawa lainnya adalah dengan melakukan sistem perkawinan politik. Sebagai seorang raja yang memiliki banyak anak perempuan, Pakubuwana IX berusaha mendidik para putrinya untuk dapat sepenuhnya mengabdikan kepada suami sebagai bagian dari kepentingan politik dan tuntunan agama. Sebagai data tambahan diketahui bahwa Pakubuwana IX tidak memiliki *garwa prameswari*

namun memiliki 53 selir diantaranya Raden Ayu Chodjidjah, Raden Ayu Kustiyah, dan Raden Ayu Pujokusumo. Putra putri Pakubuwana IX yang tercatat dalam silsilah keluarga Pakubuwana IX berjumlah 58 orang.

Hubungan antara Raja Pakubuwana IX dengan Ranggawarsita sebagai pujangga tampak kurang harmonis karena adanya fitnah dari pihak colonial Belanda bahwa Raden Mas Panjangswara (ayah Ronggowarsito yang menjabat sebagai juru tulis kraton) telah membocorkan rahasia persekutuan antara Pakubuwana VI dengan Pangeran Diponegoro. Akibatnya, Pakubuwana VI pun dibuang ke Ambon. Hal ini membuat Pakubuwana IX merasa kurang suka dengan keluarga Raden Mas Panjangswara.

Ranggawarsita yang merupakan anak Raden Mas Panjangswara berusaha memperbaiki hubungan dengan Raja Pakubuwana IX melalui persembahan naskah *Serat Cemporet*. Pada masa pemerintahan Pakubuwana IX karier Ranggawarsita memasuki masa senja. Kegelisahan dan kegundahan hati Ranggawarsita diungkapkan melalui *Serat Kalatidha*. Dalam teks tersebut, Ranggawarsita memuji Pakubuwana IX sebagai raja bijaksana, namun dikelilingi para pejabat yang suka menjilat mencari keuntungan pribadi. Zaman itu disebutnya sebagai zaman edan (Any, 1980). Sebagai pujangga kraton diduga Ranggawarsita telah menulis *Serat Darma Duhita*, *Serat Wara Yatna*, *Serat Panji Jayengsari*, *Serat Candra Rini*, dan *Serat Wulang Wanita*. Hal itu merupakan tanggung jawab literel sebagai seorang pujangga kraton yang harus melahirkan karya sastra untuk kepentingan Kraton Surakarta.

Adanya hubungan yang kurang harmonis antara Pakubuwana IX dengan Ranggawarsita memunculkan tokoh penulis wanita di Kraton Surakarta yaitu Nyi Adisara. Nyi Adisara hadir sebagai penulis atas *dhawuh* Raja Pakubuwana IX khususnya untuk

menghasilkan karya *piwulang* bagi para putri di lingkungan kaputren.

*isnen pahing ping panca wlas
ruwah be dipun tengeri
ebahing para wanodya
esthining driya = 1816 mongseki
sawelas sampun akir
kang riris maksih gumrubug
langkir windu kuntara
pidalem ingkang anulis
pujanggestri kawula pun adisara*
(SWPA, Sinom: 15)

*tur ta akeh ibunira
tilas sorining narpati
pantes pinintanan wulang
lalakon lakuning sori
kang utamaning nguni
dhuh gendhuk pantes tiniru
supadya ntuka barkah
para ibu nembadani
mawantua nugraha kang prapteng sira*
(SWE, Sinom: 3)

Dalam teks tersebut disebutkan bahwa Nyi Adisara menulis *Serat Wulang Putri* pada hari Senin Pahing 15 Ruwah tahun 1816 AJ di Surakarta. Nyi Adisara menyebut dirinya sebagai pujanggestri di Kraton Surakarta.

3. Keberadaan Teks-teks *Piwulang Putri* di Kraton Surakarta

Dalam penelitian ini telah dikumpulkan sembilan teks *serat piwulang putri* yang tersebar di beberapa scriptorium naskah Jawa di Surakarta dan Yogyakarta. Berikut ini deskripsi masing-masing teks *serat piwulang putri*. Teks *Serat Wulang Putri Nyi Adisara* terdapat pada naskah P27/PBA.59 *Kempalan Serat Warni-warni* katalog Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Rol. 113 no 2. Teks WP ada pada urutan ke 8 (*wulang putri*) dari 14 teks yang dibandel. Yang kedua terdapat pula pada naskah nomor P 28/SK 20 dalam *Serat Piwulang Warna-Warni*. Roll no 2. Teks WP ada pada urutan ke 4 (*serat wulang putri*) dari 17 teks yang di bandel. Teks ini disalin antara tahun 1901-1903. Ketiga *Serat Wulang Putri Nyi Adisara* juga terdapat pada naskah nomor P203/SK 172 dalam *Kidung Sisingir* Rol. 107 no 1. Teks WP ada pada urutan ke 4 (*wulang putri*) dari 77 teks yang dibandel. Keempat *Serat Piwulang Warni-Warni* P 152/PB A.68. rol. 162. No 1. Teks WP ada pada urutan ke 6 (*wulang estri*) dari 10 teks yang di bandel.

Serat Darmaduhita terdapat pada naskah P28 dalam *Kempalan Serat Warni-Warni*. Selain itu, *Serat Darmaduhita* juga terdapat pada naskah P 203 dalam *Kidung Sisingir*. Teks *serat Darma Rini* terdapat pada naskah P28 *Kempalan Serat Warna-Warni* katalog Sonobudoyo. Teks *Serat Wasita Dyah Utama* terdapat dalam naskah P203 *Kidung Sisingir* koleksi perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta. Teks ini juga terdapat dalam naskah SP269/46RA berjudul *Serat Wasita Dyah Utama* koleksi Perpustakaan Sana Pustaka Kraton Surakarta.

Teks yang diberi judul *Serat Menak Cina* terdapat pada naskah nomor L199 dalam *Serat Menak Kandhabumi dumugi Menak Cina*. Selain itu *serat* ini terdapat pada naskah nomor L210 dalam *Serat Menak Cina dumugi Menak Malebari* yang memiliki 861

halaman. *Serat Menak Cina* juga terdapat pada naskah nomor L213 dalam *Serat Menak Kuwari dumugi Menak Malebari*. *Serat* ini juga terdapat pada naskah nomor P28 dalam *Kempalan Serat Warni-warni*. Teks *Serat Panji Jayengsari* terdapat dalam naskah P28/SK20 berjudul *Kempalan Serat Warni-Warni* koleksi Perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta. *Serat Wulang Wanita* terdapat pada naskah P203 *Kidung Sisingir* katalog Sonobudoyo. *Serat Candra Rini* terdapat pada naskah Kumpulan Kidung Sisingir pada katalog Sonobudoyo.

Serat Wulang Estri terdapat pada naskah P152 *Serat Piwulang Warna-Warni* katalog Sonobudoyo. Selain itu, juga terdapat pada naskah I 28 *Serat Pethik* Kumpul katalog Sonobudoyo. *Serat Wulang Estri* juga terdapat pada naskah L 89 *Kramaleya tuwin Serat Piwulang* katalog Sonobudoyo. *Serat* ini terdapat pada naskah P 29 *Kempalan Serat-Serat Piwulang*.

Naskah *piwulang* yang menjadi objek penelitian semuanya terbendel menjadi satu dengan beberapa naskah yang lain. Secara umum naskah *piwulang* tidak ada yang memiliki ketebalan lebih dari naskah *babad*, *suluk*, dan cerita *panji*. Teks-teks *serat piwulang* umumnya hanya terdiri atas beberapa pupuh yang tertuang dalam lembar kertas. Pembendelan terhadap teks-teks *piwulang putri* dan teks-teks *piwulang* lain terjadi pada masa setelah era pujangga Ranggawarsita. Perawatan terhadap teks-teks *piwulang* dilanjutkan oleh pustakawan atau *abdi dalem* kraton yang berada di *sasana pustaka* di empat kraton Jawa. Naskah *piwulang* yang hanya beberapa lembar tersebut selanjutnya oleh *abdi dalem sasana pustaka* dan juga pustakawan dibendel menjadi satu dengan naskah-naskah serumpun yang bercorak *piwulang* untuk disatukan agar tidak tercecer dan juga mudah perawatannya. Kondisi naskah yang sudah dibendel menjadi satu dari beberapa naskah *piwulang* kemudian oleh pembendel diberi judul naskah dengan beberapa versi. Ada yang diberi judul dari salah satu judul yang ada di salah

satu naskah, ada pula naskah yang beri judul yang berbeda dari isi naskah.

Dampak dari perlakuan naskah yang demikian itu, dikemudian hari ketika koleksi naskah tersebut dilakukan katalogisasi maka naskah yang dibendel dari beberapa naskah menjadi naskah bunga rampai dalam kalatog naskah. Naskah *piwulang putri* yang diciptakan dalam komposisi yang tidak terlalu panjang secara prinsip merupakan cermin situasi sosial budaya masyarakat pada waktu itu yang masih memberikan ruang bagi praktek poligami sebagai dampak adanya perkawinan politik antar penguasa kraton Jawa. Anak-anak raja yang dinikahkan atau dijodohkan dengan para petinggi dari kraton lain selalu dibekali dengan naskah *piwulang putri*. Dampak yang muncul adalah menurunnya ketegangan politik antar penguasa kraton pada waktu itu.

a. Serat Wulang Putri Nyi Adisara

Teks ini terdiri dari 3 bagian atau *pupuh*, yaitu *pupuh Kinanthi* 23 bait, *pupuh Maskumambang* 26 bait, dan *pupuh Sinom* 15 bait. *Pupuh Kinanthi* berisi pernyataan Nyi Adisara sebagai pengarang yang menjelaskan luasnya pemikiran perempuan adalah seperdelapan pemikiran laki-laki. Oleh karena itu, perempuan harus selalu dekat kepada Tuhan dan membawa nama baik kerajaan Surakarta. Seorang perempuan harus berhati-hati dalam menata pikiran (*duga watara*). Nyi Adisara menjelaskan perasaan sedihnya karena ditinggal suami dan hal itu diwujudkan dalam bentuk ajaran untuk para putri. Disampaikan pula oleh Nyi Adisara juga kehilangan ratu permaisuri, dan menyerahkan kepadanya untuk mendidik para putri di Kraton Surakarta Hadiningrat. Pada bagian akhir *pupuh* ini tercatat adanya *sengkalan lombo* sebagai akhir penulisan yaitu “*ri soma tanggal sapisan, ruwah be dipun tengeri, osiking rat esthi nata – 1816, nata nitik dyah utami*” yang artinya hari

Senin tanggal 1 Ruwah tahun B, *sengkalan osiking rat esthi nata – 1816 aji*.

Selanjutnya dalam pupuh Maskumambang disampaikan kesedihan Nyi Adisara karena ditinggal ibunda permaisuri dan kesedihan itu diungkapkan dalam bentuk karya sastra berupa ajaran yang ditujukan kepada para putri. Perempuan harus memahami empat hal, yaitu (1) *yen ketaman ing cuba kudu mangesthi budi temen lan tarima* atau jika mendapatkan musibah harus berbesar hati menyerahkan kepada Tuhan, (2) *yen ketaman rudah legawa lila den kesthi* atau jika hati gundah gulana ikhlaslah lahir batin, (3) *lakuning jiwa ing sarehning dumadine jiwa nini wus alus kalawan suksci* atau jadikan jiwa perempuan jiwa yang halus dan kuat, dan (4) *lakuning rahsa sarehning rahseku wus mulya kudu musthi awas eing marang kodrating hyang suksma* atau perjalanan batin seorang perempuan harus *awas eling* pada kodrat yang diberikan oleh Tuhan. Dijelaskan pula selanjutnya bahwa setiap orang dalam hidupnya akan merasakan suka duka dan untung malang. Terdapat empat hal yang harus diperhatikan oleh perempuan dalam mendapatkan kebahagiaan, yaitu : *gunawan, wiryawan, hartawan, dan berawan*. Seorang dalam mendapatkan kebahagiaan adalah tercapainya eksistensi diri, penghargaan kedudukan, kecukupan harta benda, dan dilengkapi dengan anak sebagai tanda cinta. Namun demikian, banyak pula orang-orang yang tidak mampu mencapai empat titik kebahagiaan tersebut. Hal ini karena ketidakmampuan perempuan dalam mengendalikan empat keinginan (*ponco wiyoso*).

Tercapainya sebuah keinginan adalah ketika semakin kuat seseorang dalam menghadapi cobaan. Terdapat lima macam cobaan (*ponco wisoyo*), yaitu *rogarda* (sakit dibadan), *sararda* (kesengsaraan diri), *wiring arda* (sakit hati), *cuwarda* (kesengsaraan batin), *dugarda* (luka di dalam hati). Hilangnya kelima cobaan itu ditandai dengan *panca prakara*. Pertama, jika menderita sakit badan, maka

harus berbesar hati. Kedua, jika sengsara di badan maka harus mampu berdamai dengan rasa sakit. Ketiga, jika kamu sakit hati, maka harus berinstrospeksi diri. Keempat, jika sengsara dihati, maka harus *eneng ening awas eling*. Kelima, jika menderita luka hati, maka harus berserah diri kepada Tuhan.

Pada pupuh Sinom disampaikan oleh Nyi Adisara bahwa seorang perempuan harus selalu berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku ini akan menghilangkan *panca driya*, yaitu nafsu-nafsu seperti benci (*cengil sengitan*), iri dengki (*panasten kemeren*), sombong (*dahwen kumingsun*), kecil hati (*ewan cekak*), mudah sakit hati (*rupak*). Pada bagian ini juga dijelaskan bahwa perempuan harus hormat kepada raja karena hormat kepada raja itu sama dengan menghormati diri sendiri. Perempuan harus berhati-hati, pandai menimbang budi, dapat dipercaya oleh orang banyak, sehingga akan meninggikan citra diri. Para putri diharapkan selalu patuh hanya kepada ayah dan ibunda, serta selalu menjalankan *eneng ening* dan *awas eling*. Perempuan harus mampu *bertapa brata* yaitu (1) mengurangi makan dan menerima apa yang diberikan; (2) mengurangi tidur dan harus selalu waspada; (3) mengurangi senggama dengan ikhlas hati, jika timbul keinginan harus bersabar hati dan jangan sampai kecewa; (4) menahan diri dalam berbicara dan menghindari pembicaraan yang tidak bermanfaat; dan (5) menghilangkan rasa duka dengan cara meresapi semua yang terjadi. Pada bagian akhir pupuh Sinom, tercatat *sengkalan ebahing para wanadya estining driya* = 1816 AJ/1883 AD. Keterangan waktu yang tersurat sebagai akhir penulisan teks ini adalah hari Senin tanggal 15 bulan Ruwah tahun B. Kemudian tercatat pula nama penulis seorang pujangga putri bernama Adisara.

b. Serat Darma Duhita

Teks ini hanya terdiri atas satu *pupuh Kinanthi* 30 bait. Diungkapkan dalam teks *serat Darmaduhita* ajaran untuk para putri agar ingat bahwa kata *putri* artinya tiga, yaitu berbakti kepada suami

(*bekti*), berhati-hati (*nastiti*), dan patuh kepada suami (*wedhi*). Patuh artinya secara lahir batin tidak membangkang kepada suami, sekalipun istrinya adalah putri seorang raja dan suaminya adalah seorang hamba, tetap wajib berbakti kepadanya. Jika seorang perempuan merasa lebih berkuasa dari suaminya, itu adalah wanita yang tidak terhormat. Perempuan harus mampu memerangi hawa nafsu, mengendalikan amarah, dan hormat kepada suami. Itulah cara menjunjung tinggi nama ayah dan ibu.

Pengharapan pengarang kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar semua putri dihargai dan disayang suami, serta mampu mendidik anak cucu hingga tua. Perempuan bagaikan lima jari. Pertama, perempuan diibaratkan sebagai ibu jari (*jempol*) “*den kayem pol manahira*” artinya bakti sepenuh hati ditujukan kepada suami. Kedua, perempuan diibaratkan sebagai telunjuk agar dia tidak mengabaikan petunjuk suami. Ketiga, perempuan diibaratkan sebagai jari tengah agar dia selalu unggul dan mengunggulkan apa yang diberikan oleh suami. Keempat, perempuan diibaratkan sebagai jari manis agar selalu bersikap manis dalam ucapan, wajah, dan tindakan. Kelima, perempuan diibaratkan sebagai jari kelingking agar dia selalu terampil dalam segala hal dan mampu melayani suami dengan cepat tetapi tidak ceroboh.

Pengarang menyampaikan keinginannya agar putri-putrinya mengikuti petunjuk yang diberikan demi kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jika perempuan tidak berkenan hatinya untuk di madu, maka hal itu ibarat perempuan yang tidak memiliki tata krama dan tidak memahami dalil serta hadis. Akhir dari *pupuh* ini berisi catatan keterangan waktu, selesainya ditulis teks ini yaitu, hari Kamis Pon Tanggal 7 bulan Ruwah dengan *sengkalan* tahun *obah gunung swaring jagad* (1736 AJ/1804 AD).

c. Serat Darma Rini

Teks ini terdiri atas dua *pupuh* yaitu *pupuh Pocung* 14 bait dan *pupuh Gambuh* 10 bait. Dalam *pupuh Pocung* dibahas sembilan

nasehat yang diberikan kepada anak perempuan, terutama yang akan menikah. Berikut adalah kesembilan nasehat yang harus diamalkan dan dijadikan sebuah pegangan.

1. Perempuan harus benar-benar mantap kepada pasangannya (*mantep*)

Mantep memiliki arti bahwa perempuan harus setia kepada laki-laki yang memperistrinya. Seorang istri diharuskan tidak memiliki niatan sedikitpun untuk berpindah ke lain hati.

2. Perempuan harus bersungguh-sungguh dalam berumah tangga (*temen*).

Temen artinya bersungguh-sungguh. Seorang istri harus bersungguh-sungguh dalam membina rumah tangga bersama dengan suaminya.

3. Menerima (*narimo*).

Narimo artinya menerima semua hal yang diberikan oleh suami. Salah satunya menerima apa saja atau seberapa saja pemberian suami tanpa mengeluh, mencela, dan merendahkan. Artinya, ikhlas serta mensyukuri keadaan.

4. Sabar

Sabar artinya jangan cepat terpancing emosi dan jangan cepat marah.

5. Berbakti kepada suami (*bekti*).

Bekti artinya berbakti kepada suami. Seorang istri harus patuh dan tidak melawan kepada suami.

6. *Gemati*

Seorang istri harus memiliki jiwa yang penuh perhatian kepada suaminya. Menjaga dan merawat suami ketika sehat maupun sakit.

7. *Mituhu*

Mituhu artinya mematuhi semua perintah suami. Seorang istri tidak diperkenankan menyangkal apa yang disampaikan oleh suami.

8. *Rumeksa*

Rumeksa artinya seorang istri harus mampu menyimpan semua rahasia yang ada dalam rumah tangga.

9. *Wiweka*

Seorang istri harus kuat terhadap segala godaan. Jika perempuan kuat, maka ia akan mendapatkan cinta kasih yang sesungguhnya dari suami.

Dari kesembilan nasehat tersebut hendaklah diperhatikan dan jangan sampai terlena karena pada hakekatnya wanita memiliki sifat lemah lembut yang merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Selanjutnya, pada *pupuh* Gambuh diungkapkan bahwa perempuan harus menghindari perceraian karena itu sesuatu hal yang tidak terpuji. Hal tersebut menjadi bahan pembicaraan orang banyak walaupun hal itu sesuatu yang diperbolehkan oleh Tuhan. Seorang perempuan yang ditakdirkan untuk menjadi istri seorang laki-laki adalah jodoh yang harus diterima sebagai sebuah *darma bakti* kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Semoga anak cucu semua mendapatkan berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa, tercukupi segala kebutuhannya, dan menjadi catatan kebaikan bagi keluarga. Waktu penulisan teks ini adalah hari Jumat pukul 7 pagi tanggal 16 bulan Jumadil Akhir dengan keterangan tahun 1811 AJ/1877. *Serat* ini diberi judul secara eksplisit sebagai petunjuk bagi anak cucu perempuan.

d. Serat Warayatna

Teks ini hanya terdiri atas satu *pupuh Pocung* 16 bait. Teks ini membicarakan *nista*, *madya*, dan utama bagi seorang perempuan. Perempuan artinya rahasia (*wadon=wadi*). *Wadi* artinya tidak boleh diketahui oleh orang lain, harus dijaga, dan tidak boleh diumbar di sembarang tempat. Perempuan adalah *wanodya*, ibarat kain adalah kain yang halus yang dikerjakan dengan baik. Jika kain tersebut terjual, maka yang akan memakai adalah orang-orang yang terhormat, syukur bisa dipakai oleh seorang raja. Perempuan yang diibaratkan dengan kain yang buruk adalah perempuan yang diibaratkan seperti kain batik yang dikerjakan dengan gegabah. Kain batik yang tidak baik biasanya hanya dipakai oleh masyarakat bawah, orang desa, dan murah harganya. Hanya itu isi dari *serat Wara Yatna*.

e. Serat Menak Cina

Serat Menak Cina terdiri dari dua *pupuh*, yaitu *Pupuh Mijil* 9 bait dan *Pupuh Asmarandana* 17 bait. Pada *pupuh* Mijil disampaikan pemikiran seorang ayah kepada putrinya tentang bekal untuk menikah. Tidak mudah menjalani kehidupan berumah tangga kecuali hanya dengan *awas* dan *emut*. Perempuan tidak boleh membantah kepada suami, walaupun berkedudukan sebagai putri raja. Dicontohkan dalam teks ini ajaran seorang raja China kepada putrinya yang bernama Adaninggar. Sang raja berpesan kepada Adaninggar bahwa terdapat dua hal yang berat untuk dilakukan, yaitu perintah seorang raja kepada prajuritnya dan perintah seorang suami kepada istrinya. Apabila dibantah, keduanya akan terkena hukuman. Apabila seorang prajurit yang tidak melaksanakan perintah raja, maka masih mungkin mendapat ampunan. Akan tetapi, apabila seorang istri tidak melaksanakan amanah suaminya, maka tidak ada ampunan. Oleh karena itu, bekal berumah tangga adalah *eling*.

Pada *pupuh* Asmarandana disampaikan bekal untuk berumah tangga bukanlah harta benda, melainkan hati yang menjadi modalnya. Hati tidak dapat digantikan dengan uang ataupun rupa. Eling yang menjadi dasar berumah tangga agar wanita tidak terjerumus pada tindakan yang menuju dosa. Dosa kepada suami dan dosa kepada Tuhan. Wanita harus mampu mengendalikan hati, jangan mudah tergiur, tergoda oleh bujukan setan, jangan mudah (*mutungan*) dan *galak*.

f. Serat Panji Jayengsari

Serat Panji Jayengsari tembang Dhandhanggula ini mengajarkan tentang orang-orang yang sudah menikah. Orang yang sudah menikah harus patuh terhadap adab-adab yang berlaku. Seorang istri harus menghormati suami dan seorang suami tidak boleh semena-mena dengan sang istri. Seorang istri harus melayani suaminya dengan baik dan menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak baik dalam berumah tangga. Hal tersebut bertujuan supaya kehidupan rumah tangga tetap *adem*, *ayem*, dan *tentrem*. Jika sedang mempunyai masalah dalam rumah tangga, hendaklah dibicarakan dengan cara baik-baik. Jangan mengumbar kesalahan suami ataupun istri di depan orang-orang. Akan tetapi, baiknya diselesaikan dengan cara yang baik. Jika semua *pitutur* dari orang tuanya tersebut dilaksanakan dengan baik, maka akan tercipta kehidupan rumah tangga yang baik, damai, terpuji, dan tentram. Gusti Allah pasti akan memperhatikan tingkah laku orang yang sudah berperilaku, yaitu tentang bagaimana perlakuan istri terhadap suaminya begitu pula sebaliknya. Gusti Allah pasti akan memberikan pintu rezeki dan kedamaian bagi keluarga yang senantiasa berperilaku baik. Jika dalam keluarga berperilaku baik, maka saat di lingkungan luar pun akan tetap membawa adab yang baik dan memberikan contoh terpuji bagi orang lain.

g. Serat Candra Rini

Serat Candra Rini terdiri dari 5 *pupuh* yakni sinom, dhandhanggula, asmarandana, mijil dan kinanthi. Pada *pupuh* Sinom berisi mengenai ajaran atau nasehat kepada wanita yang hidupnya dimadu dalam pernikahannya. Para wanita hendaknya selalu merawat diri serta mendukung setiap kemauan suami agar pernikahannya langgeng, sebagai contoh adalah istri Raden Jenaka. Cantik wajahnya dan baik budinya, di antaranya ketiga orang yang adalah putri raja dan dua orang adalah putri pandhita.

Istri tertua bernama Dewi Sumbadra dari negara Madura, putri dari Sri Basudewa. Wajahnya cantik dan kulitnya kuning, sehingga menyenangkan setiap orang yang melihat. Ia *selalu* setia terhadap suaminya dan menganggap bahwa semua madunya adalah saudaranya. Karena keakraban tersebut, tidak ada rasa khawatir di hatinya. Ia selalu dijaga oleh bidadari (karena saudara Wisnu). Para madunya setia dan tunduk kepada Sang Dewi. Kakanya bernama Sri Baladewa serta Prabu Arimusti sangat sayang terhadap Dewi Sumbadra. Ia merupakan adik perempuan satu-satunya yang terpisah tempat tinggalnya, sehingga kedua raja tersebut selalu mengirimkan utusan untuk mencari kabar tentang adiknya tersebut.

Pupuh dandhanggula menceritakan tentang istri Janaka yang bernama Manuhara yang sangat cantik dan juga manis. Ia memiliki tubuh yang ramping, sehingga menyenangkan suaminya. Seringkali wanita yang telah menikah dan memiliki anak tidak merawat tubuhnya. Tidak jarang pada zaman sekarang banyak ibu-ibu yang mengalami obesitas. Meskipun suaminya dapat menerima kondisi fisiknya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa laki-laki menyukai keindahan. Tingkah laku Manuhara sopan, halus, dan tidak bertindak angkuh karena menyadari bahwa ia adalah anak seorang petapa. Ia juga suka berpuasa, sehingga dapat melihat isyarat dan tanda-tanda peristiwa yang akan terjadi.

Kemudian, *pupuh* Sinom menceritakan tentang Istri Raden Janaka yang ketiga bernama Dewi Ulupi. Ia keturunan Begawan Kanwa yang tinggal di gunung Yasarata. Ia memiliki wajah yang cantik dan tingkah lakunya menyenangkan orang yang melihatnya. Ia memiliki tinggi badan yang sedang. Ia memiliki tingkah laku yang ramah dan mengayomi terhadap suami juga madunya. Sang Dewi dapat melayani kemauan suami, anak serta saudaranya, sehingga semua orang Madukara sangat mengasihi Dewi Ulupi.

Selanjutnya pada *pupuh* Mijil menceritakan Retna Gandawati yang juga dalah istri dari Janaka, madu dari Manuhara. Hal yang dapat dipelajari dari seorang madu adalah selalu berbagi terhadap madu yang lainnya. Retna Gandawati memberikan nasehat pada madu yang lainnya supaya baik dalam melayani suami mereka. Pada *pupuh* mijil juga diajarkan lagi bahwa seorang istri hendaknya bertingkah laku yang halus. Kemudian, sebagai seorang istri hendaknya terampil dalam segala hal karena istri akan menjadi ibu dan seorang ibulah yang akan mengajari anak-anaknya kelak supaya berbudi. Selain baik terhadap madunya, Gandawati juga sangat patuh terhadap suami dan hal tersebut membuat senang hati suaminya.

Pada *pupuh* Kinanthi dijelaskan tentang Istri Raden Jenaka yang terakhir, yaitu Wara Srikadhi Dewi Nagari Cempalareja putri Sri Mahaprabu Drupada. Wajahnya benar-benar cantik (seperti kencana Sinangling) dan memiliki badan yang langsing. Hatinya baik dan dapat menyenangkan hati suami. Wara Srikadhi suka membaca serta Palupi dan Sekar Wisantikandhah. Semua orang yang mendengarnya terpicat hatinya. Sang Dewi sangatlah pandai berdandan sesuai dengan busana yang dikenakannya, sehingga menjadi contoh para wanita yang lainnya. Menjadi suri teladan bagi para wanita lainnya. Srikandhi juga sangat menyayangi madunya, sehingga semua madu hormat kepadanya. Beliau juga sangat menghormati ibu mertuanya, yakni (Dewi Kunthi).

h. Serat Wulang Estri

Teks ini *terdiri* atas *Pupuh* Sinom 8 bait dan Kinanthi 9 bait. Pada *pupuh* Sinom dijelaskan agar para wanita ketika masih muda belajar hal-hal yang terkait dengan berumah tangga. Wanita memiliki rasa syukur di batin karena menjadi hamba raja dan dapat menyenangkan hati mertua. Wanita diharapkan dapat meniru perilaku ibunya yang menjadi permaisuri raja agar mendapat berkah. Walaupun istri hanya sebagai hamba, namun jika berbuat kebaikan kepada lebih 40 orang seperti halnya kebaikan seorang wali yang miskin, maka akan selalu mendapatkan belas kasihan dan menambah tingginya derajat. Sebaiknya, jangan memelihara rasa benci dan belajarlah mengaji kitab tafsir agar tau hal-hal utama di dalam hidup.

Serat Wulang Estri merupakan teks yang berisikan *pitutur* atau ajaran bagi perempuan yang hendak menikah dan tinggal bersama mertua mereka. Dalam teks tersebut dijelaskan bagaimana sikap yang semestinya dimiliki oleh seorang perempuan untuk beradaptasi pada lingkungan yang baru, yakni hidup bersama dengan suami dan mertuanya. Pada *pupuh* Sinom berisi nasehat bahwa seorang istri harus selalu bersabar dan berhati-hati. Disebutkan bahwa seorang perempuan harus beradaptasi dengan lingkungannya, bersiap baik kepada sesama, tidak boleh egois, setia, penuh pengertian, dan selalu ceria dalam menghadapi suami meski hatinya sedang sedih.

Pada *pupuh* Kinanthi disampaikan rasa syukur pada Tuhan dan memuja Tuhan Semesta Alam, nabi dan para leluhur. Rasa syukur pula atas permaisuri yang sedang hamil muda semoga *kelak* melahirkan lelaki yang dapat menjadi penggantinya sebagai raja. Tidak mudah bagiku untuk menjadi raja harus selalu dekat kepada Tuhan, tidak sombong, tidak berbohong, kebaikan negara terletak pada kebaikan seorang raja. Tidak ada permohonan yang lebih besar kepada Tuhan kecuali ampunan dan kebahagiaan untuk seluruh

negara. Pertengkaran harus disingkirkan demi keutamaan untuk sesama. *Amin ya robbal alamin* segala puji kepada Tuhan yang Maha Suci.

i. Serat Wulang Wanita

Teks ini terdiri pupuh Dhandhanggula, Pupuh Asmarandana, Pupuh Kinanthi, dan Pupuh Mijil. *Pupuh* dhandhanggula berisi tentang nasehat kepada wanita dalam menjalankan tugas sebagai istri. Beliau berpesan agar para wanita menyiapkan diri untuk bersikap *menurut* kepada suaminya, hendanya berharap kepada keridaan suami, bersikap dengan raut muka yang manis, dan jangan cemberut atau bersedih. Karena ketiga sikap tersebut yang menyebabkan rasa cinta suami kepada istri. Wanita hendaknya mematuhi nasehat tersebut karena nasehat tersebut berasal dari orang tua yang merawatnya.

Tujuan hati *seorang* wanita adalah untuk suaminya. Dalam keadaan emosional pun diusahakan jangan membuat raut muka cemberut yang tentunya tidak enak dipandang mata apalagi suaminya. Upayakan untuk menghindari hal-hal yang bisa membuat hati galau, sehingga tetap bisa tampil dengan baik. Wanita hendaknya bersikap manis dan berkata yang baik, sehingga wanita dituruti oleh lelaki. Jadi wanita yang *turut* akan *dituruti*. Wanita yang patuh pada segala perintah suami, akan dituruti segala keinginan hatinya. Sikap yang manis dan tutur kata yang baik akan membuat senang suami. Hal tersebut juga akan membuatnya tenang dalam pekerjaannya dan bertambah rasa cintanya kepada keluarga, sehingga terciptalah keharmonisan dalam rumah tangga.

Dalam menyiapkan makan untuk suami, wanita harus memperkirakan kapan waktunya yang tepat. Wanita harus selalu awas dalam *mulat kahanan* dan melihat keadaan. Wanita *juga* harus *tanggap* kapan suami butuh minum, butuh makan, baik di waktu

pagi, siang, atau malam. Wanita harus teliti (*titi*) melihat gelagat dari perilaku suami. Jangan sampai suami terlanjur meminta dan baru disediakan, tetapi hendaknya terlebih dahulu tanggap.

Suami istri hendaknya jangan melupakan asal-usul, jika dipanggil oleh mereka alangkah baiknya segera datang. Jika mendapat nasehat baik dari orang tua, maka hendaknya *dilaksanakan* dan diamalkan. Hal tersebut dapat menjadi pengajaran kepada anak nantinya. Jangan sampai anak menjadi keturunan orang rendah karena kelakuannya yang buruk dan memiliki beban mental yang tidak baik.

Kemudian pada *pupuh* Asmarandana dijelaskan tentang bagaimana jika sang suami tenggelam *dalam* bermesraan. Sang istri diharapkan dapat mempengaruhi agar tidak tenggelam dalam kesenangan, tentunya dengan cara yang baik. Selalu berdoa agar memiliki keturunan yang terhindar dari kebodohan. Sebaiknya, sebagai wanita bersih-bersihlah dalam rumah dan juga lingkungan sekitar, serta bersihkanlah badan agar saudara dan teman yang akan bertamu merasa nyaman. Di dalam rumah, akan lebih baik jika menyediakan jamuan.

Selanjutnya pada *pupuh* Kinanthi semua nasehat yang telah ditinggalkan akan diajarkan *berlandaskan budi* Islam. *Budi* di sini artinya adalah cara berpikir, cara bersikap dan cara bertindak. Nalar yang benar berlandaskan pada akal pikiran, bukan berdasar klenik dan kepercayaan buta. Semua nasehat memberi manfaat kepada diri sendiri dan keluarga. Jika diamalkan, maka akan menyenangkan orang sekitar dan mendapat perkataan baik.

Selain itu, kejujuran bagi perempuan sangat penting. Baik untuk dirinya sendiri maupun seisi rumah. Selain kejujuran, silaturahmi juga harus terjalin agar dapat menjalankan *kehidupan* yang sempurna. Wanita harus selalu mendengar dan selalu merasa menyembah lahir dan batin. Wanita harus memiliki hati yang tertata

dan bertindak sebaik mungkin. Wanita tidak boleh membesarkan nafsu serta terburu-buru karena semua itu tidak menghasilkan apapun. Jadi, seorang perempuan harus meniru yang terdahulu seperti yang dituliskan di surat *singguh* agar mendapatkan keutamaan.

Lalu pada *pupuh* Mijil dijelaskan bagaimana laki laki dan wanita sama pentingnya. Laki laki *sebagai* bibitnya sementara wanita yang menyamai atau menjajari. Jika *keduanya* berkumpul, maka akan menjadi sebuah wujud. Berwujud dan bergerak itu yang dinamakan hidup. Setiap orang wajib bertanya bagaimana sejarahnya dari bagaimana berawal sampai kemudian berakhir. Dalam hidup, setiap orang juga harus belajar karena banyak pengetahuan itu lebih baik serta harus bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Harus juga mempelajari kitab yang salah satunya adalah Quran. Quran itu ditulis oleh manusia akan tetapi itu wahyu dari Allah. Selain itu, ada juga yang disebut dalil yang berisi pembelajaran untuk para wanita untuk berbaik hati dari lahir sampai akhir nanti.



3

Struktur Formal Teks-Teks *Piwulang Putri*

1. Aspek Verbal Teks-Teks *Piwulang Putri*

Dikemukakan oleh Luxemburg (1984) bahwa puisi merupakan teks monolog yang bercirikan tipografik tertentu. Ciri dominan puisi adalah bunyi dan metrum yang berupa pengaturan bunyi pada larik dan baris atau dikenal dengan istilah persajakan. Sebuah sajak dapat saling dihubungkan berdasarkan persamaan dalam bunyi serta memiliki kaitan erat dengan unsur semantik. Kemiripan bunyi kadang disertai pula dengan kemiripan arti. Bunyi tidak memiliki arti sendiri kecuali jika ia menjadi satu dalam kata-kata dan tersusun dalam larik-larik yang membentuk satu kesatuan wacana. Keteraturan persajakan atau yang dikenal dengan istilah versifikasi dalam puisi dinamakan sebagai metrum. Dengan demikian ciri formal struktur verbal yang melekat pada sebuah puisi berupa larik sajak, ritme, irama, dan metrum.

Bunyi dan metrum merupakan satuan formal yang difungsikan untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif dalam karya sastra. Bunyi dan metrum juga merupakan hiasan dalam puisi yang memiliki peran penting untuk memperdalam ucapan, menimbulkan bayangan yang lebih kuat, serta menimbulkan suasana yang khusus.

a. Sistem Bunyi dalam Teks-Teks *Serat Piwulang Putri*

Bunyi dalam teks-teks *piwulang putri* pada umumnya tidak begitu rumit (*nglungit*). Model bunyi yang dimiliki oleh sejumlah *serat piwulang putri* cenderung lugu atau sederhana. Secara umum komposisi bunyi dalam teks-teks *piwulang* mengikuti pola estetika tembang Jawa dalam format *purwakanthi swara*, *purwakanthi sastra*, dan *purwakanthi lumaksita*. *Purwakanthi swara* adalah pola bunyi asonansi yang membentuk perulangan bunyi yang sama dan meluncur secara bergantian sehingga menghasilkan efek bunyi yang bergerak menuju ke satu titik berikutnya.

Pada teks *serat wulang putri Adisara* estetika bunyi yang dihasilkan pada tataran *purwakanthi swara* termasuk kategori sederhana yang tidak mengutamakan pengaluran bunyi dengan pemanfaatan kata-kata arkais.

dhuh ngger putri putraningsun

u - e - u - i - u - a - i - u

nadyan wus kanthi pinasthi

a - a - u - a - i - i - a - i

marang hyang kang murbeng titah

a - a - a - a - u - i - a

grahitaning para putri

a - i - a - i - a - a - u - i

saprahasthaning pra putra

a - a - a - a - i - a - u - a

arantaraning pamikir

a - a - a - a - i - a - i - i

(SWPA. Kinanthi 1)

Pada kutipan tersebut bunyi vokal tidak menjadi fokus utama estetika bunyi. Pola asonansi cenderung seimbang.

Pada teks serat Warayatna, pola *purwakanthi swara*-nya juga mengikuti pola yang sama.

kang kalaku

a-a-a-u

madya utama kapungkur

a-a-u-a-a-a-u-u

nistha ingkang kathah

i-a-i-a-a-a

tata nistha krama nisthip

a-a-i-a-a-a-i-i

harda ndarung kang hardane ngambra-ambra

a-a-a-u-a-a-a-e-a-a-a-a

(SWY, Pocung: 2)

Dalam Serat Warayatna pupuh Pocung *purwakanthi swara* /a/ tidak terdapat pada setiap baitnya. Namun, pada contoh di atas dapat dijelaskan bahwa asonansi /a/ terjadi secara masif dan bervariasi. Variasi itu terjadi pada suku kata pertama, suku kata kedua, suku kata ketiga, dan suku kata terakhir. Jika dilihat dari segi kuantitasnya, jenis asonansi ini sangat produktif. *Purwakanthi swara* /a/ selain memberikan aspek keindahan, tampak juga untuk melukiskan sikap tegas, berani, gagah, berwibawa, dan bersemangat.

Pada teks *Serat Menak Cina* juga tampak pola asonansi yang cukup jelas. Asonansi didominasi oleh vokal /a/ dan /u/.

piture ratu cina iki

i-u-u-e-a-u-i-a-i-i

apan luwih abot

a-a-u-i-a-o

pamuruke marang atmajane

a-u-u-e-a-a-a-a-a-e

dewi adaninggar duk ngunggahi

e-i-a-a-i-a-u-u-a-i

mring sang jayengmurti

i-a-a-e-u-i

angkate winuruk

a-a-e-i-u-u

(SMC, Mijil:4)

Model pengulangan atau penekanan semacam itu hampir terdapat pada seluruh bait dalam *Serat Menak Cina*, dan ini merupakan usaha pemanfaatan unsur bunyi vokal yang dilakukan secara maksimal oleh pengarangnya, walaupun tidak terlihat kuat. Pada teks *Serat Panji Jayengsari* pola asonansinya juga didominasi oleh bunyi vokal /a/.

lenggah madep pandhapa sang aji

e-a-a-e-a-a-a-a-i

lawan garwa munggeng dhampar mas

a-a-a-a-u-e-a-a-a

panganten estri kalihe

a-a-e-e-i-a-i-e

munggeng ngarsa sang prabu

u-e-a-a-a-a-u

duk wineling sang putra kalih

u-i-e-i-a-u-a-a-i

winuruk ing masalah

i-u-u-i-a-a-a

angladeni kakung

a-a-e-i-a-u

prabu tarnate ngandika

a-u-a-a-e-a-i-a

putraningsun babo den angati-ati

u-a-i-u-a-o-e-a-a-i-a-i
abagus lakinira
a-a-u-a-i-i-a

Pada bait pertama tembang di atas dapat dilihat bahwa terdapat pola bunyi asonansi yang didominasi oleh bunyi vokal /a/. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teks-teks *piwulang putri* secara umum didominasi oleh penggunaan *purwakanthi swara /a/*, atau dalam istilah lain dikenal dengan asonansi vokal /a/.

Selanjutnya, pemanfaatan bunyi dalam teks-teks *piwulang putri* banyak didominasi oleh permainan bunyi konsonan atau yang dikenal dengan istilah aliterasi. Dalam istilah Jawa model ini dikenal dengan pola *purwakanthi sastra*.

Pada teks *Serat Menak Cina purwakanthi* sastranya sebagai berikut.

kang tinulis ing serat puniki
atembang pamiyos
wulang saking pan si bapak kiye
*maring sira **putraningsun putri** => Aliterasi/ Purwakanthi*
Sastra [tr]
tingkahing akrami
*nglakoni reh **kakung** => Aliterasi/ Purwakanthi*
Sastra [k]

(SMC, Mijil: 1)

***wewekase** banget **wanti-wanti** } Aliterasi/*
Purwakanthi Sastra [w]
*mring putrane **wadon***
***nanging** adaninggar tan **angangge** => Aliterasi/*
Purwakanthi Sastra [ng]
*mulane **ta patine tan** becik } Aliterasi/*

pitut~~u~~re iki
Sastra [t]

Aliterasi/ Purwakanthi

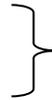
(SMC, Mijl: 5)

wong lali rehing akrami
wong kurang titi ngagesang
Sastra [ng]



Aliterasi/ Purwakanthi

wus wenang ingaran pedhot
titi iku kang temenan
tumancep aneng manah
lamun ilang temenipun
Sastra [m]



Aliterasi/ Purwakanthi

ilang namaning akrama

(SMC, Asmaradana: 3)

iku wajib kang rinukti
apan jenenging wanodya
among eling dandanane
Sastra [ng]
lamun kareh ing wong lanang
eling maring parentah
nastiti wus duwekipun
yen ilang titine liwar



Aliterasi/ Purwakanthi

(SMC, Asmaradana: 4)

pedhot liwaring pawestri
tan ngemungken wongajina
Sastra [ng]



Aliterasi/ Purwakanthi

ya kang ilang nastitine
wong pedhot ndherodhot mbedhal
kendhali kang den mamah
Sastra [dh]



Aliterasi/ Purwakanthi

*pratandhane nora emut
wong lali paitan manah*

(SMC, Asmaradana: 5)

Pada teks Dharmaduhita purwakanthi sastranya sebagai berikut.

*dene ta sira pituturingsun
marang putraningsun estri
den eling ingaranira
sira pan ingaran putri
kang aputih kan sanyata
tri tetelu tegese di
bukti nastiti ing kakung
kaping telune awedi
lahir batin aja esak
nglakoni tuduhing laki
laki ciptanen bendara
mapan wong wadon puniki*
(SDD, Kinanthi: 1-2)

Pada dua bait *tembang* di atas, terdapat pola aliterasi yang cukup stabil. Aliterasi merupakan pengulangan bunyi konsonan yang berurutan atau berdekatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum teks-teks *piwulang putri* selain banyak menggunakan pola bunyi *purwakanthi swara* juga didominasi oleh penggunaan *purwakanthi sastra*. Dengan kondisi yang seperti itu, teks-teks tersebut umumnya bersifat melodius dan mudah untuk dilafalkan. Dari beberapa teks *piwulang putri* yang ada pemanfaatan *purwakanthi lumaksita* tidak tampak dominan, sedangkan pada teks *Serat Wara Yatna* pada *pupuh* Pocung terdapat *purwakanthi lumaksita* sebagai berikut.

kang kalaku
madya utama kapungkur
nistha *ingkang kathah*
tata nistha krama nisthip
harda ndarung kang hardane ngambra-ambra
(SWY, Pocung: 2)

saya kidhung
kidhung *kau kiyal banjur*
dennya mrih utama
nanging nistha tuhu neki
ingkang madya utama ingaran nistha
(SWY, Pocung: 3)

Purwakanthi lumaksita adalah perulangan kata untuk menghasilkan efek tertentu. Namun demikian, pemanfaatan *purwakanthi lumaksita* tidak terlalu dominan dalam teks-teks *piwulang putri* apalagi dengan perumitan penggunaan kosakata arkais. Kosakata yang digunakan umumnya adalah kosakata ngoko lugu yang lazim dipergunakan dalam cakapan sehari-hari masyarakat Jawa pada waktu itu. Kesederhanaan pilihan kosakata merupakan konsekuensi dari teks *piwulang putri* yang memang ditujukan untuk para remaja putri.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa sistem bunyi pada teks-teks *piwulang putri* pada umumnya banyak didominasi oleh *purwakanthi swara* dan *purwakanthi sastra*. Penggunaan *purwakanthi swara* menjadi ciri utama teks-teks *piwulang* untuk para remaja agar secara estetis pola bunyi dalam tembang macapat masih tetap dapat dipertahankan namun disisi lain pemahaman terhadap kata tidak terlalu sulit karena tidak terlalu banyak terjadi perumitan pilihan kata dan pembentukan kata.

b. Metrum dalam Teks-Teks *Piwulang Putri*

Metrum merupakan unsur sastra yang mendeskripsikan pola bahasa dalam sebuah baris puisi. Metrum juga bisa didefinisikan sebagai satuan irama yang ditentukan oleh jumlah dan tekanan suku kata dalam setiap baris puisi. Kaidah metrum berbeda-beda antara satu jenis puisi dan jenis puisi lainnya. Dalam khasanah kesusastraan Jawa, puisi dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu (1) puisi Jawa tradisional yang terikat oleh patokan-patokan yang ditaati turun temurun dari generasi ke generasi, dan (2) puisi Jawa modern yang merupakan hasil dari kerja kreatif sastra modern. Puisi Jawa tradisional pada umumnya digubah dalam metrum *macapat* (tembang *macapat*). Hingga saat ini, sejumlah karya puisi Jawa tradisional dalam metrum *macapat* masih populer dan dinyanyikan pada kesempatan-kesempatan tertentu, misalnya dalam pertunjukan *wayang*, pertunjukan *kethoprak*, peringatan tujuh bulan (*mitoni*), tradisi *selapanan*, *slametan*, dan lainnya. Naskah yang digemari untuk dibaca dalam kesempatan-kesempatan semacam itu adalah karya-karya *piwulang* seperti *Serat Wulangreh*, *Serat Wedatama*, *Serat Pepali Ki Ageng Selo*, *Serat Wulang Putra*, dan *Serat Wulang Putri*. Jenis puisi semacam itu oleh masyarakat Jawa dianggap sebagai “sangat indah dan *adiluhung*”, sehingga puisi Jawa tradisional sekarang pantas dianggap sebagai “sastra klasik”.

*dhuh ngger wanita utama
dipun tansah angabekti
marang hyang kang murbeng titah
tegese kang pangabekti
nyirnakaken prakarti:
ning panca driya puniku
dene ingkang winastan
pancadriya iku niki
bangsa napsu kayata cengil sengitan
(SWPA, Sinom: 1)*

*tumimbula riningsun garwa pademi
tega temen sira
aninggal raka nira ji
tujune manira bisa
(SWPA, Maskumambang: 1)*

*dhuh ngger putri putraningsun
nadyan wus kanthi pinasthi
marang hyang kang murbeng titah
grahitaning para putri
saprahasthaning pra putra
arantaraning pamikir
(SWPA, Kinanthi: 1)*

*dene ta pituturingsun
marang putraningsun estri
den eling ingaranira
sira pan ingaran putri
kang aputih kang sanyata
tri tetelu tegese di
(SDD, Kinanthi: 1)*

*supadi dadi gambuh
nggonira nglakoni wuruk iku
sumarmanta wara sinawunging sari
surasane denta kacakup
kabeh wajibing wong wadon
(SDR, Gambuh: 1)*

*kang tinutur
marna reh mring para sunu
wanodya kang samya*

*manungku ing palakrami
pan mangkana ingkang pinedharing kata
(SDR, Pocung: 1)*

*nembang pucung
perlu mardi dbyeng kawruh
wruhing tatakrama*

*myang nistha madya utami
tumraping wong wanita salaminira
(SWY, Pocung: 1)*

*kang tinulis ing serat puniki
atebang pamiyos
wulang saking pan si bapak kiye
maring sira putraningsun putri
tingkahing akrami
nglakoni reh kakung
(SMC, Mijil: 1)*

*lenggah madhep pandhapa sang aji
lawan garwa munggend dhampar mas
panganten estri kalihe
munggend ngarsa sang prabu
duk wineling sang putra kalih
winuruk ing masalah
angladeni kakung
prabu tarnita ngandika
putraningsun babo dena ngati-ati
abagus lakinira
(SPJ, Dhandhanggula: 1)*

*kang harya gita sri nata
ing Surakarta nagari
Pakubuwana ping sanga
mangun wasitaning estri
ingkang cinitreng ari
respati tanggal ping pitu
jumadilakir wulan
kanem Be sangkaleng warsi
piyarsakna trusing kang sabda narendra
(SCR, Sinom: 1)*

*garwa ingkang panenggak winarni
apaparab Dewi Manohara
saking pratapan wijile
putranipun sang wiku
manikhara ingkang palinggih
wukir Tirtakawama
ing warna pinunjul
kadi gambar wewangunan
netra njait anteng pamulune manis
yen paes wimbuh endah
(SCR, Dhandhanggula: 1)*

*garwanira sang Parta Sumendhi
ingkang cinariyos
retna Gandawati kakasihe
Sri Arjunayana kang sisiwi
nateng Sriwadari
ing warna pinunjul
(SCR, Mijil: 1)*

*garwa kang pamekasipun
nama sang Wara Srikandhi
saking nagari Cempala
reja ingkang asisiwi
Sri Mahaprabu Drupada
ing warna tuhu linuwih
(SCR, Kinanthi: 1)*

*sedhenge maksih taruna
wruh woding tyasingsun yayi
mangajia ing kawignyan
sapalakartining estri
ywa kongsi nguciwani
tentrema tyasing para rum
mangaub sumuyuda
mring parentahira gusti
lahir batin aja na kang walang driya
(SWE, Sinom: 1)*

*darunireng hyang maha sukci
nganakken punang wong
jalu estri pan padha perlune
wujud priya lantaraning wiji
estri kang madhani
kumpul dadi wujud
(SWW, Mijil: 1)*

*nganthia wulanging ratu
kang wus mashur nguni-uni
budweslam samya titular
nalar kang amrih nulari
mring budi dadining jembar*

mbrekahi mring anak rabi
(SWW, Kinanthi: 1)

murweng sarkara : nata sung wangsit
mring sagunging wanita kang samya
winengku marang priyane
kudu manut sakayun
ngayam-ayam karsaning laki
lelejema mrih rena
karanane iku
dadi jalaraning tresna
ning wong priya yayah guna lawan dhesthi
(SWW, Dhandhanggula: 1)

Dari data di atas, terdapat metrum tembang Kinanthi pada 4 teks, Pocung 2 teks, Sinom 3 teks, Mijil 3 teks, Maskumambang 1 teks, Gambuh 1 teks, Dhandhanggula 3 teks, dan Asmarandana 3 teks. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metrum Kinanthi lebih banyak digunakan. Pemilihan metrum tembang Kinanthi yang memiliki watak tentang kesenangan, teladan yang baik, nasehat, dan kasih sayang tersebut mengakibatkan nuansa teks *piwulang putri* cenderung bersifat lembut untuk perempuan, netral, tidak emosional. Hal tersebut menyebabkan teks *piwulang putri* sangat tepat dipakai pada teks jenis ini (tutur kanthi aris, aris: alus, bijaksana).

c. Pengungkapan Langsung atau Tak Langsung Teks-Teks *Piwulang Putri*

Ketika puisi pada umumnya diungkapkan secara tidak langsung melalui bermacam-macam bahasa kiasan, tidak demikian halnya dengan teks-teks *piwulang*, khususnya *serat-serat piwulang putri*. Hampir secara merata teks-teks *piwulang putri* diungkapkan dengan model pernyataan langsung. Sebagai bentuk puisi didaktik,

gagasan-gagasan pengarang disampaikan secara lugas, terbuka, dan tanpa menggunakan berbagai macam ekspresi kiasan.

Pada teks *Serat Wulang Putri Adisara* gagasan pengarang dituangkan dalam bentuk ekspresi langsung tentang bagaimana seharusnya yang dilakukan oleh seorang putri keraton. Penyampaian gagasan ini seiring dengan kesedihannya karena kematian orang yang sangat dicintainya. Dalam teks ini terungkap pula peristiwa meninggalnya permaisuri raja yang memiliki hubungan dengan Nyi Adisara selaku pengarang. Pokok ajaran disampaikan secara lugas dalam puisi ini berupa kepasrahan seorang perempuan kepada Tuhan, ikhlas lahir batin, kuat, dan harus selalu *awas eling* pada kodrat.

*tumimbula riningsun garwa pademi
tega temen sira
aninggal raka nira ji
tujune manira bisa
amanamur nyandhak kalam gandrung nganggit
kata wangsitama
tumrap mring putrengsun putri
dhuh ngger para putraningwang
(SWPA, Maskumambang: 1-2)*

Pada kutipan diatas tampak kesedihan pengarang ketika ditinggal wafat oleh *garwapadmi* (permaisuri raja) yang diungkapkan menjadi teks ajaran *piwulang putri* bagi para putri keraton yang diasuhnya. Pola ini menempatkan gagasan pengarang tentang ajaran pada perempuan menjadi bagian integral dari kesedihan dan tanggung jawab pengarang terhadap kelangsungan kehidupan para putri raja di lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta pada masa pemerintahan Pakubuwana IX. Walaupun disampaikan dalam bentuk narasi, ungkapan pikiran tentang ajaran

kebaikan bagi wanita disampaikan secara langsung dan tidak melalui banyak bahasa kiasan.

Selanjutnya pada teks *Serat Darma Duhita* penjelasan tentang seorang istri yang harus berbakti kepada suami (*bekti*), berhati-hati (*nastiti*), dan patuh kepada suami (*wedhi*) diterangkan dalam bentuk tuturan langsung. Perempuan dalam teks *Serat Darma Duhita* dijelaskan bagaikan lima jari. Sebagai ibu jari, seorang istri harus berbakti sepenuh hati kepada suami. Kedua, sebagai telunjuk, seorang istri tidak boleh mengabaikan petunjuk suami. Ketiga, sebagai jari tengah, perempuan harus selalu unggul dan mengunggulkan apa yang diberikan suami. Keempat, sebagai jari manis, seorang istri harus selalu bersikap manis dalam ucapan, wajah, dan tindakan. Kelima, sebagai jari kelingking, seorang istri dituntut untuk selalu terampil dalam segala hal.

*dene ta pituturingsun
marang putraningsun estri
dene ling ingaranira
sira pan ingaran putri
kang aputih kang sanyata
tri tetelu tegese di
bekti nastiti ing kakung
kaping telune awedi
lahir batin aja esak
nglakoni tuduhing laki
laki ciptanen bendara
mapan wong wadon punika
(SDD, Kinanthi: 1-2)*

Pada kutipan di atas tampak ungkapan langsung nasehat bagaimana menjadi seorang putri. Putri harus selalu *bekti*, *nastiti*, dan *wedi* pada suami.

Pada teks *Serat Darma Rini* diungkapkan secara langsung sembilan ajaran bagi perempuan yang akan menikah. Sembilan ajaran tersebut di antaranya adalah *mantep, temen, anarima apa sapanduming laki, sabar*, berbakti pada suami, *gemati, mituhu sabarang tuduh, rumeksen lathi bisa nyimpen ladhi, wiweka*. Pada *serat Darma Rini* juga diterangkan tentang perempuan harus menghindari perceraian. Seorang perempuan yang ditakdirkan menjadi istri seorang laki-laki adalah jodoh yang harus diterima sebagai sebuah *dharma bakti* kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

*kang tinutur
marna reh mring para sunu
wanodya kang samya
manungku ing palakrami
pan mangkana ingkang pinedharing kata*
(SDR, Pocung: 1-2)

Pada teks *Serat Wara Yatna* gagasan tentang perempuan yang *nista madya utami* disampaikan dalam bentuk tuturan langsung berupa nasehat dari orang tua kepada anak perempuannya.

*Nembang pucung
Perlu mardi dibyeng kawruh
Wruh ing tata krama
Myang nistha madya utami
Tumraping wong wanita salaminira*
(SWY, Pocung: 1)

Pada teks *Serat Menak Cina* ajaran tentang perempuan disampaikan melalui cerita Dewi Adaninggar. Tokoh wanita dalam cerita ini menjadi sarana pengungkapan gagasan pengarang tentang ideologi dan idealisme perilaku seorang perempuan. Gagasan tentang perempuan disampaikan secara langsung bahwa perempuan harus mematuhi aturan atau perintah suami, mengetahui dan

memahami kebiasaan secara fisik dan batin suami, serta tidak boleh bertindak sekehendak hati.

*kang tinulis ing serat puniki
atembang pamiyos
wulang saking pan si bapak kiye
maring sira putraningsun putri
tingkahing akrami
nglakoni reh kakung.
nora gampang babo wongakrami
luwih saking abot
kudu weruh ing tata-titine
miwah sacara-caraning laki
pan watake ugi
den awas den emut
(SMC, Mijil: 1-2)*

Pada teks *Serat Panji Jayengsari* diceritakan orang tua yang memberikan nasehat kepada anak perempuannya untuk taat pada suami yang disampaikan melalui tuturan langsung. Seseorang diwajibkan memiliki pasangan hidup dikarenakan anjuran dari Allah dan menjadi salah satu ibadah. Seorang istri harus melayani suaminya dengan baik, sepenuh hati dan tidak boleh munafik kepada suami, Keluarga akan harmonis jika suami istri saling mendukung. Saat ada masalah, hendaknya hanya mereka berdua yang boleh tahu dan diselesaikan berdua. Kunci utama dalam kebahagiaan berumah tangga ialah saling mendukung satu sama lain.

*lenggah madhep pandhapa sang aji
lawan garwa munggeng dhampar mas
panganten estri kalihe
munggeng ngarsa sang prabu
duk wineling sang putra kalih*

*winuruk ing masalah
angladi kakung
prabu tarnita ngandika*

*putraningsun babo dena ngati-ati
abagus lakinira
(SPJ, Dhandhanggula: 1)*

Ungkapan langsung juga tampak pada *Serat Candra Rini*. Teks ini berisi nasehat kepada wanita yang dimadu suaminya untuk saling mengasihi antarmadunya. Para wanita hendaknya merawat diri dan memiliki tingkah laku yang sopan, tidak angkuh, ramah, memiliki tingkah laku yang menyenangkan, serta mengayomi suami dan madunya dengan baik. Semua nasehat tersebut dituangkan dalam bentuk cerita kelima istri Raden Janaka yaitu Dewi Sembadra, Manuhara, Dewi Ulupi, Ratna Gandawati, dan Wara Srikandhi.

*kang harya gita sri nata
ing Surakarta nagari
Pakubuwana ping sanga
mangun wasitaning estri
ingkang cinitreng ari
respati tanggal ping pitu
jumadilakir wulan
kanem Be sangkaleng warsi
piyarsakna trusing kang sabda narendra*

*liring kang wiyata arja
ujar ugering pawestri
kang winayuh denny krama
yogya ngupakareng dhiri
majrenih mardiwani
wiwida ganda rum-arum*

*rumarah ngadi warna
winor ing naya mamanis
mangesthia ing reh cumondhonging karsa
(SCR, Sinom: 1-2)*

Pada *Serat Wulang Estri* ungkapan langsung tampak pada penyampaian gagasan tentang serorang putri yang harus beradaptasi dengan lingkungan barunya. Seorang perempuan senantiasa harus bersikap baik kepada sesama, tidak boleh egois. Istri harus selalu setia, penuh pengertian, bersifat belas kasihan, tidak ada rasa benci, dan selalu ceria dalam menghadapi suami meski hatinya sedang sedih.

*sedhenge maksih taruna
wruh woding tyasingsun yayi
mangajia ing kawignyan
sapalakartining estri
ywa kongsi nguciwani
tentrema tyasing para rum
mangaub sumuyuda
mring parentahira gusti
lahir batin aja na kang walang driya

ing driya suka sukura
kawengku mring sira gusti
mulane babo den bisa
amet tyase sang mratuwi
pininta wulang neki
supadya kuntur sihipun
tur wuwuh wahyaning tyas
sakarsanira lastari
ring kamtyan para tuwa samya suka
(SWE, Sinom: 1-2)*

Pada *Serat Wulang Wanita* nasehat kepada wanita dalam menjalankan tugas sebagai istri disampaikan dalam bentuk tuturan langsung. Sebagai wanita harus tanggap dalam mengurus suami, para wanita menyiapkan diri untuk bersikap menurut kepada suaminya, berharap kepada keridaan suami, dan bersikap dengan raut muka yang manis.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa dari kesembilan teks *piwulang putri* yang menjadi data dalam penelitian ini secara umum disampaikan dengan metode langsung tanpa menggunakan bahasa kiasan, tidak terlalu banyak memanfaatkan kata-kata arkais. Bentuk ungkapan yang sederhana ini memungkinkan ajaran yang dikemas dalam teks-teks *piwulang* tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh para putri raja yang usianya relatif masih cukup muda dan pengalaman kebahasaannya belum begitu luas. Pengungkapan langsung juga merupakan fondasi dari teks *piwulang* yang membawa informasi satu arah ke generasi muda. Instruksi tuturan langsung satu arah bersifat wajib untuk dilaksanakan oleh para putri. Penolakan terhadap konsep yang disampaikan berakibat pada pengasingan dalam sistem keluarga dan sosial.

d. Ragam Bahasa Teks-teks *Piwulang Putri*

Ragam bahasa dalam teks-teks *serat piwulang putri* adalah ragam bahasa tulis formal yang menggunakan kosakata ngoko dan beberapa kosa kata arkais. Isi teks disampaikan dengan tuturan ragam ngoko untuk mendapatkan kesan dekat, akrab, dan komunikatif. Ragam bahasa dalam teks-teks *piwulang putri* adalah ragam tutur didaktis berupa ajaran dari orang tua kepada anaknya. Penggunaan ragam bahasa ngoko merupakan konsekuensi dari teks yang bersifat instruktif dan persuasif. Arah komunikasi teks adalah tuturan pengarang sebagai pembicara yang tingkat sosial yang usianya lebih tinggi dari pembaca. Tingkat sosial dan tingkat usia pengarang lebih tinggi dari pembaca.

*kang tinutur
marna reh mring para sunu
wanodya kang samya
manungku ing palakrami
pan mangkana ingkang pinedharing kata
(SDR, Sinom: 1)*

Pada teks di atas, bentuk komunikasi yang terungkap adalah komunikasi ngoko yang ingin disampaikan orang tua kepada anak.

Ragam bahasa lugas dengan ragam ngoko lugu juga tampak pada teks-teks berikut.

*dene ta pituturingsun
marang putraningsun estri
den eling ingaranira
sira pan ingaran putri
kang aputih kang sanyata
tri tetelu tegese di
(SDD, Kinanthi: 1)*

*kang tinulis ing serat puniki
atembang pamiyos
wulang saking pan si bapak kiye
maring sira putraningsun putri
tingkahing akrami
nglakoni reh kakung
(SMC, Mijil: 1)*

*dhuh ngger putri putraningsun
nadyan wus kanthi pinasthi
marang hyang kang murbeng titah
grahitaning para putri*

saprahasthaning pra putra
arantaraning pamikir
(SWPA, Kinanthi: 1)

Secara umum teks-teks *Serat piwulang putri* adalah ekspresi didaktik seorang raja atau pujangga yang dikemas dalam bentuk tembang *macapat* yang ditujukan untuk para putri atau kerabat istana yang tinggal di *keputren* yang secara sosial ataupun usia memiliki kedudukan yang lebih rendah dari pengarang. Penggunaan ragam tuturan ngoko adalah bentuk ekspresi kedekatan seorang ayah atau pengarang yang menempatkan diri sebagai orang tua kepada putri-putrinya. Penggunaan ragam bahasa ini memungkinkan pesan dan gagasan yang ada di dalam teks dapat dicerna dengan mudah oleh pembacanya.

Penggunaan Ragam bahasa dalam *serat piwulang* khususnya teks-teks *serat piwulang putri* mengikuti aturan estetika puisi Jawa klasik bermetrum tembang *macapat*. Penggunaan kata bahasa Jawa dalam teks-teks ini sebagian menggunakan teknik bahasa *rinengga* bahasa Jawa. Dominasi gaya bahasa dalam teks-teks *piwulang putri* terletak pada banyaknya kata yang diungkapkan melalui bentuk *tembung garba*. Contohnya, *sangkaleng* (sengkala+ing), *rumekseng* (*rumkeksa+ing*), dan *saptenjing*(*sapta+enjing*).

Kosa kata yang digunakan dalam teks-teks *serat piwulang* tidak terlalu banyak menggunakan kosa kata arkais. Semakin banyak kosa kata arkais, maka semakin berjarak pula antara tanda dan petanda. Kerenggangan jarak makna memungkinkan pembaca untuk melakukan kontemplasi dan pengendapan terhadap makna dan nilai rasa dari kata yang diungkapkan. Kosa kata arkais cenderung menimbulkan daya magis dan estetis yang lebih tinggi daripada kosa kata yang lazim dipergunakan dalam bahasa percakapan.

Walaupun teks-teks *piwulang putri* tidak begitu kuat dalam penggunaan kosakata arkais, namun unsur komunikasi menjadi prioritas dalam teks-teks tersebut. Pengedepanan makna menjadi lebih penting daripada nilai estetis karena fungsi teks serat-serat *piwulang putri* lebih diupayakan untuk membangun pemahaman terhadap ajaran yang disampaikan. Pemilihan kosa kata arkais terutama dipergunakan untuk menjelaskan gagasan yang bersifat esensial dalam suatu teks. Dalam teks berikut ini tampak penggunaan kosakata arkais untuk menjelaskan gagasan tentang peran serta, dan kedudukan wanita di dalam teks.

*dhuh putrengsun samya sumurupa nini
tegese kang panca
wisaya mengko winardi
ingkang sapisan rogarda
maksudiraa garaning badan sayekti
kalih sang sararda
yeku rekasaning dhiri
katelu ingkang winarna
wiring arda tegese laraning ati
kaping pat cuwarda
yeku rekasaning ati
dugarda pringganing nala
(SWPA, Kinanthi: 18-20)*

2. Aspek Sintaksis Teks-teks *Piwulang Putri*

Aspek sintaksis merupakan struktur teks yang menghubungkan unsur-unsur terkecil dalam karya sastra menjadi satu kesatuan bangunan. Aspek sintaksis dalam puisi adalah struktur fisik puisi yang mampu dilihat meliputi konfigurasi diksi, pengimajinasian, bahasa figuratif, dan versifikasi. Sebagai teks didaktik moralistik, *serat-serat piwulang putri* merupakan komposisi

antar unsur yang dibangun atas dasar urutan spasial. Menurut Jakobson (dalam Todorov, 1985:46), urutan spasial dibangun mulai dari fonem dengan ciri pembedanya sampai dengan kategori tata bahasa dan bahasa kiasan. Susunan kompleks ini membentuk suatu struktur spasial atas gagasan atau pola pikir yang dituangkan dalam puisi.

a. Urutan Spasial Teks-teks *Piwulang Putri*

Urutan spasial merupakan bagian struktur sintaksis yang berupa pokok pikiran di dalam sebuah puisi. Ikatan pokok pikiran sangat penting untuk memahami keutuhan wacana teks. Dalam satu *pupuh* tembang yang terdiri dari puluhan bait, sangat mungkin hanya terdiri dari beberapa pokok pikiran. Sebagai contoh dalam *pupuh* sebuah *serat piwulang* terdapat rangkaian bait 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 7. Pokok pikirannya hanya terdapat dalam bait 1 dan 2. Oleh karena itu, urutan spasial harus dipetakan berdasarkan pokok-pokok pikiran yang terdapat di dalamnya. Berikut ini adalah urutan spasial masing-masing teks yang disajikan dalam bentuk satuan gagasan teks.

- **Urutan Spasial *Serat Wulang Putri Nyi Adisara (SWPA)***

Teks ini disajikan berdasarkan pokok-pokok pikiran yang terkait dengan peristiwa kesedihan pengarang ketika ditinggal wafat oleh permaisuri PB IX. Pokok pikiran utama yang terdapat dalam SWPA adalah adanya kesadaran yang ditawarkan oleh pengarang kepada pembaca tentang hakikat pemikiran perempuan seperdelapan pemikiran laki-laki.

*dhuh ngger putri putraningsun
nadyan wus kanthi pinasthi
marang hyang kang murbeng titah
grahitaning para putri
saprasthaning pra putra*

arantaraning pamikir
(SWPA, Kinanthi: 1)

Dalam teks di atas, disampaikan oleh pengarang kehendak Sang Maha Kuasa bahwa pemikiran perempuan (*grahita*) adalah seperdelapan pemikiran pria. Hal ini dikaitkan dengan kesadaran rasa dan logika pada manusia. Berdasarkan adat dan kebiasaan masyarakat Jawa pada waktu itu, perempuan lebih banyak menempatkan rasa daripada pria. Sementara itu, pria lebih banyak menempatkan logika (pemikiran) daripada rasa dalam mengambil dan mempertimbangkan sebuah keputusan. Oleh karena itu, pesan pokok dari teks ini adalah menempatkan perempuan pada kemampuan olah rasa daripada olah *grahita* (pemikiran). Teks ini mengajari perempuan untuk mampu mengelola rasa dan perasaannya lebih baik daripada sekedar pemikiran.

Pokok pikiran berikutnya menempatkan putri sebagai keturunan keluarga besar Negara Surakarta Hadiningrat harus mampu menjaga wibawa diri dan nama baik kerajaan.

tinindakken lawan patut
pinantes-pantes tiniti
tinimbang lan isinira
nagara Surakarta di
tan kena den kinukuhan
angkuh ing tyas anglakoni
(SWPA, Kinanthi: 4)

nini putri putraningsun
marmanira sira sami
krejeting duga watara
rasakna dipun satiti
tata titinen kang terang
pangroncenireng pamikir

(SWPA, Kinanthi: 5)

Setiap tindakan harus dipertimbangkan kepatutan dan kepantasan demi nama baik keluarga besar kasunanan Surakarta. Seorang putri tidak boleh angkuh dan mementingkan diri sendiri, tetapi harus *tata, titi, temen*, dan mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa.

Pada *Serat Wulang Putri* karya Nyi Adisara, tema yang dikedepankan adalah pengendalian diri. Seorang perempuan Jawa harus mampu mengendalikan dirinya dengan baik meliputi hati, pikiran, dan rasa agar dapat memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Jawa.

Pengendalian hati perempuan terdapat pada pupuh Kinanthi bait ke-2 dan ke-14.

*tinindakken lawan patut
pinantes-pantes tiniti
tinimbang lan isinira
nagara Surakarta di
tan kena den kinukuhan
angkuh ing tyas anglakoni*
(SWPA, Kinanthi: 2)

*laladan karsaning napsu
sungkawa kasedan swami
nora nganggo miyak maya
maya-mayaning tyas ening
he ngger ywa mangkono sira
lalakoningsun puniki*
(SWPA, Kinanthi: 14)

Di dalam teks *piwulang putri* Nyi Adisara, dijelaskan bahwa terdapat empat ajaran utama bagi seorang perempuan Jawa. Empat ajaran utama itu yaitu (1) tawakal dan tabah dalam menerima cobaan; (2) tulus dan ikhlas dalam menerima kesulitan; (3) harus memiliki sikap jiwa yang halus dan suci, sehingga semakin tawakal dan percaya pada Tuhan; dan (4) harus memiliki rasa, sehingga dapat selalu waspada dan sadar akan Tuhan. Berikut adalah petikan teks itu, yaitu pada pupuh Maskumambang bait ketiga sampai bait keenam.

Sumurapa ing laku kawan prakawis

Dihin yen kataman

Ing coba kudu mangesthi

Budi temen lan narima

Kang kapindho dhuh angger lakuning ati

Yen kataman mudah

Legawa lila den kesthi

Kaping tri lakuning jiwa

Ing sarehning dumadine jiwa nini

Wus alus kalawan

Suksci sira kudu musthi

Kandel kumandeling suksma

Kang kaping pat lakuning rahsa sarehning

Rahseku wus mulya

Kudu musthi awas eling

Marang kodrating hyang suksma

(SWPA, Maskumambang: 3-6)

Selain empat ajaran utama di atas, penulis juga menuliskan empat cita-cita atau tujuan hidup yang harus diraih oleh seorang perempuan Jawa, yaitu *gunawan* (kepandaian), *wiryawan* (keluhuran), *hartawan* (kekayaan), dan *berawan* (mempunyai banyak anak). Berikut adalah petikan *pupuh* Maskumambang bait 9-11.

*Gung agunge ing begja punika nini
Mung kawan prakara
Gunawan ingkang sawiji
Kasantikan tegesira*

*Dwi wiryawan kaluhuran lire nini
Kaping tri hartawan
Sira den samya mangerti
Tegese pan kasugihan*

*Kapat berawan maksude nini
mapan sugih anak
mungguh laku pat prakawis
sayekti uwus tetela*

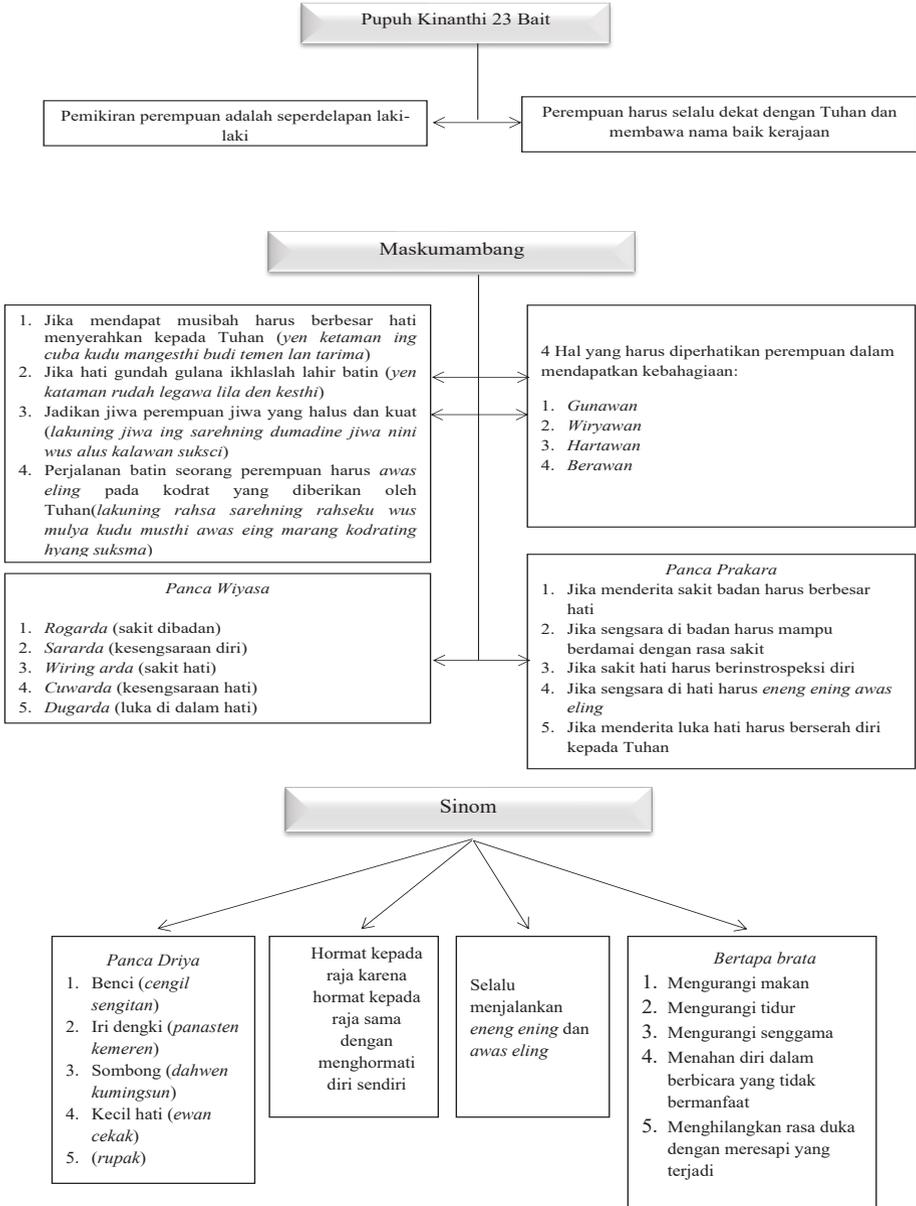
(SWPA, Maskumambang: 9-11)

Pada *Serat Wulang Putri* karya Nyi Adisara berisi nasehat tentang pengendalian diri. Seorang perempuan Jawa harus mampu mengendalikan dirinya dengan baik (hati, pikiran, dan rasa) agar dapat memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Jawa. Seorang perempuan Jawa harus bisa mengendalikan semuanya karena, perempuan pada budaya Jawa sangat dijunjung tinggi sikapnya, Seorang perempuan Jawa adalah mahkota. Ketika seorang perempuan Jawa tidak bisa mengendalikan semuanya, maka yang

terjadi hanyalah keburukan semata. Perempuan pasti akan terlihat cantik jika memiliki sikap yang baik karena keutaman pada perempuan Jawa kecantikannya terletak pada hati. Seorang perempuan Jawa harus kuat hatinya, harus sanggup menerima keadaan yang diberikan Tuhan kepadanya. Pada teks ini selain membahas tentang sifat seorang perempuan Jawa, juga membahas tentang cara berpikir. Seorang perempuan Jawa harus mampu mengendalikan pikirannya dan berusaha untuk tidak berpikir tentang keburukan. Jika memang terlintas keburukan, maka harus bisa untuk mengendalikan pikiran buruk tersebut. Seorang perempuan Jawa juga harus menerima dan berserah kepada Tuhan dengan apa yang telah ditakdirkan oleh Tuhan. Serat *wulang putri* memang ditulis oleh seorang perempuan dan ditujukan untuk seorang perempuan pula. Teks *wulang putri* berisi nasehat seorang perempuan yang menggambarkan seorang perempuan harus patuh terhadap perintah orang tuanya. Seorang perempuan Jawa harus menaati perintah dan tidak boleh membantah perintah orang tuanya. Di dalam sebuah keluarga, orang tua sangat penting yang memiliki kekuasaan mutlak dan seorang perempuan Jawa sebagai anak harus patuh. Sebagai istri, perempuan Jawa harus patuh dengan suaminya. Dalam menjalani hubungan dengan laki-laki, perempuan Jawa harus bisa menghindari kesalahan. Jika memang istri melakukan kesalahan, maka harus siap untuk menanggung hukuman. Kecantikan hati menjadi salah satu hal yang harus dimiliki oleh perempuan. Tabah menerima cobaan merupakan ajaran pertama yang harus diterima oleh perempuan. Seorang perempuan dituntut untuk selalu dapat menerima segala cobaan dengan sabar dan ikhlas. Meskipun petikan itu terlihat hubungan antara perempuan dan Tuhan, namun sudut pandang yang digunakan oleh penulis adalah sudut pandang laki-laki. Perempuan Jawa yang ideal adalah perempuan yang memiliki sikap dan perilaku yang baik. Sikap dan perilaku itu ditujukan untuk ayah, suami, raja, dan Tuhan.

Berikut ini peta konsep pokok-pokok pikiran yang ada dalam teks *Serat Wulang Putri Nyi Adisara*.

Serat Wulang Putri Nyi Adisara



Bagan 1. Pokok Pikiran *Serat Wulang Putri Adisara*

- **Serat Darma Duhita (SDD)**

Teks ini menjelaskan prinsip dasar seorang perempuan sebagai seorang putri. Makna kata putri berarti putih, bersih, dan suci. Ada tiga hal yang menjadi kewajiban seorang putri yaitu *bekti*, *nastiti*, dan *wedi lahir bathin*.

*bekti nastiti ing kakung
kaping telune awedi
lahir batin aja esak
nglakoni tuduhing laki
laki ciptanen bendara
mapan wong wadon punika
(SDD, Kinanthi: 2)*

Tiga sifat seorang istri yang harus dimiliki, yaitu (1) *bekti* berbakti kepada suami; (2) *nastiti* artinya teliti dan hati-hati dalam segala hal supaya tidak teledor; (3) *wedi* artinya takut di sini adalah hormat dan patuh terhadap suami.

*wajib manut maring kakung
aja pisan amapaki
marang karepe wong lanang
sanadyan atmajeng aji
alaki lan panakawan
sayekti wajib ngabekti
(SDD, Kinanthi: 3)*

Suami sebagai pimpinan atau panutan dalam rumah tangga. Istri tidak diperbolehkan melawan suami, walaupun istri anak dari seorang raja. Maka dari itu, istri wajib patuh kepada suami dan jangan sampai membantah terhadap kemauannya suami. Meskipun

seorang anak raja, pemimpin juga abdi, istri wajib berbakti kepada suaminya.

*kalamun wong wadon iku
angrasa mengku ing laki
ing batine amarentah
rumasa menang mring laki
nora rumasa wanodya
puniku pan kaking laki
(SDD, Kinanthi: 4)*

Pada bagian selanjutnya, dijelaskan bagaimana seorang perempuan harus mengikuti prinsip ajaran filsafat Lima Jari.

*lawan ana kojah ingsun
saking eyangira swargi
pawestri elinga sira
lamun ginawan dariji
lilima punika ana
dununge sawiji-wiji
(SDD, Kinanthi: 11)*

Disebutkan bahwa wanita harus berlaku seperti halnya *jempol, panuduh, panunggul, jari manis, dan jenthik*.

Pertama, sebagai *jempol* (ibu jari), perempuan harus memberikan ketenangan kepada suami. Artinya, perempuan harus memberikan kepuasan kepada suami, menuruti kehendak suami, dan melayani suami, sehingga lega hati suami. Kedua, sebagai *panuduh* (penunjuk), perempuan harus menaati petunjuk suami dan jangan melanggar apa yang dilarang. Misalnya, pergi tanpa seizin suami dan lainnya. Ketiga, sebagai *panunggul* (jari tengah -

unggul), perempuan harus menjadi yang paling unggul. Artinya, perempuan harus berupaya semaksimal mungkin untuk suami, melakukan pekerjaan rumah tangga dengan sempurna, dan tidak hanya semaunya sendiri. Perempuan juga harus membuat kesan terbaik untuk suami. Keempat, sebagai jari manis, istri senantiasa memperlihatkan wajah manis di hadapan suami, bersikap manis untuk suami, dan bersikap wajar untuk orang lain. Perempuan juga jangan mengecewakan suami dengan wajah cemberut. Kelima, sebagai jari kelingking (*jenthik*), perempuan diharapkan untuk selalu kreatif dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Perempuan harus terampil dalam melayani suami, keluarga, dan mengelola keuangan keluarga.

Tugas dan kewajiban seorang istri yaitu melayani suami. Selain itu, tugas dan kewajibannya adalah juga mengasuh anak. Oleh karena itu, perempuan harus melakukan dengan sungguh-sungguh agar semua yang dilakukan membuahkan 60 hasil yang baik dan juga mendapat rida dari Allah. Berikut kutipan yang menunjukkan. Hal tersebut.

*maksih angladeni kakung
sartane dipun walasi
aoyoda arondhona
warega amomong siwi
lan nini pituturingwang
estokena lahir batin
(SDD, Kinanthi: 10)*

Melayani suami, serta dikasihi, *aoyoda arondhona* cukup mengasuh anak, dan nenek menasehatiku, sungguh-sungguhlah lahir batin. Jika semua hal itu bisa dilakukan, maka akan tercipta keluarga yang sakinah (penuh ketenangan), *mawadah* (penuh kasih sayang), dan *insyaallah* mendapat rahmat Allah SWT.

Seorang istri harus siap dimadu. Apabila menolak dianggap tidak menghormati suami. Hal ini terjadi pada zaman dulu. Apabila diterapkan zaman sekarang, maka kurang baik apabila tidak bisa adil. Dalam ajaran agama hal tersebut diperbolehkan, namun dengan syarat sama rida atau saling mengizinkan.

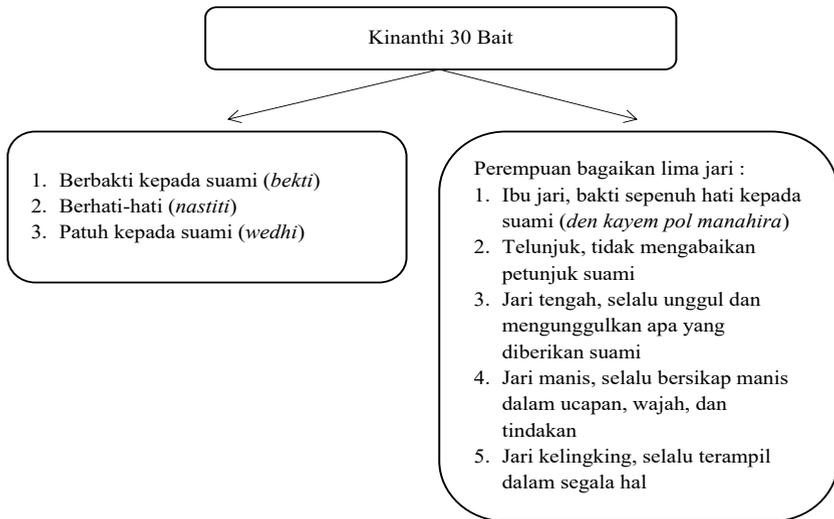
*parawan kang ayu-ayu
sira caosna ing laki
ngawruhi karsaning laki
pasthi dadi ingkang tresna
yen wonglanang den turuti
yen wong wadon nora asung
bojone duwea selir
miwah lumuh den wawyuha
yaiku wadon panyakit
miwah tan wruh tatakrama
dalil kadis tan udani
(SDD, Kinanthi: 24)*

Jika perempuan tidak memberi apa yang diinginkan suami, suami berhak memiliki madu. Perempuan tidak ingin dimadu adalah perempuan yang tidak tahu tata karma. Perempuan tersebut tidak menaati dalil hadis. Dalam hal ini, sebaiknya dimusyawarahkan dengan baik, seperti kutipan berikut.

*mila ta kerep rinembug
dadine wong wadon iku
tanpa gawe maca layang
kang gelem niru kang becik
mulane ta putraningwang
poma-poma dipuneling
(SDD, Kinanthi: 28)*

Artinya, maka suami istri harus sering bermusyawarah. Jadinya perempuan itu tanpa membaca tulisan, tidak mau meniru yang baik, makanya anakku, nasehatku diingat-ingat.

Berikut ini adalah peta konsep pokok pikiran dari *Serat Darma Duhita*.



Bagan 2. Pokok Pikiran *Serat Darma Duhita*

- **Serat Darma Rini (SDR)**

Teks ini mengungkap sembilan hal yang menjadi ajaran bagi para putri yang akan memasuki kehidupan rumah tangga. Kesembilan hal itu adalah *mantep, temen, narimo, sabar, bekti, gemati, mituhu, rumeksa*, dan *wiweka* (berhati-hati).

*dipun tuhu
anglakonana puniku
kang sangang prakara
wijange sawiji-wiji
dhingin mantep lire tan niyat mring liyan*

*kajaba mung
ngamunna ingkang amengku
iku lakinira
kapindho temen winarni
temen iku nora silip ing sabarang*

*dora wuwus
dene ta kang kaping telu
dipun anarima
apa sapanduming laki
ping pat sabar tegese ywa sinung duka*

*cepak nepsu
pinglima bektiyeng kakung
de bekti mangkana
tan wani sarta ngajeni
nora lancung ywa wani anginhinginana*

*barang laku
mengku ngekul nora ayun
babaganing priya
wedia beduning laki
kanemira kang gumati marang priya
kusung-kusung
sasaji ngopeni kakung
barang kang kinarsan
tanapi yen suker sakit
mularasa sung usada mrih waluya
kang kapitu
mituhu sabarang tuduh
manut nora pugal*

*kawolu rumekseng laki
bisa simpen yen ana wadining garwa*

*tyasira sru
ngeman ngowen ywa katempuh
sakehing babaya
kasanga wiweka pasthi
pradikaning wiweka ingkang santosa
(SDR, Pocung : 2-9)*

Berikut adalah kesembilan nasehat yang harus diamalkan dan jadikan sebuah pegangan.

1. *Mantep*, perempuan harus benar-benar mantap kepada pasangannya dan harus setia kepada laki-laki yang memperistrinya. Seorang istri harus tidak memiliki niatan sedikitpun untuk berpindah ke lain hati.
2. *Temen*, perempuan harus bersungguh-sungguh dalam berumah tangga. Seorang istri harus bersungguh-sungguh dalam mengabdikan kepada suaminya.
3. *Narima*, menerima semua hal yang diberikan oleh suami, menerima apa saja atau seberapa saja pemberian suami tanpa mengeluh, mencela, dan merendahkan. Artinya, istri harus ikhlas serta mensyukuri keadaan.
4. *Sabar*, jangan cepat terpancing emosi dan jangan cepat marah.
5. *Bekti*, berbakti kepada suami, patuh, dan tidak melawan kepada suami.
6. *Gemati*, seorang istri harus memiliki jiwa yang penuh perhatian kepada suaminya, menjaga, dan merawat suami ketika sehat maupun sakit.
7. *Mituhu*, mematuhi semua perintah suami. Seorang istri tidak diperkenankan menyangkal apa yang disampaikan oleh suami.

8. *Rumeksa*, seorang istri harus mampu menyimpan semua rahasia yang ada dalam rumah tangga.
9. *Wiweka*, seorang istri harus kuat hati terhadap segala godaan. Jika perempuan kuat, maka ia akan mendapatkan cinta kasih yang sesungguhnya dari suami.

Dari kesembilan nasehat tersebut hendaklah diperhatikan dan jangan sampai terlena karena pada hakekatnya wanita memiliki sifat lemah lembut yang merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Berikut ini adalah peta konsep pokok-pokok pikiran dari *serat Darma Rini*.



Bagan 3. Pokok Pikiran *Serat Darma Rini*

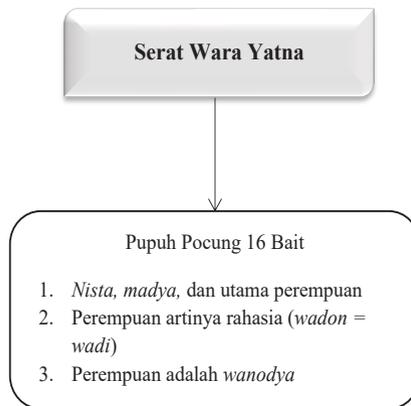
- **Serat Warayatna (SWY)**

Melalui *serat Warayatna*, Pakubuwana IX memberi nasehat kepada wanita untuk mewujudkan rumah tangga yang bahagia,

aman tentram, dan bahagia lahir batin. Kemandirian wanita dalam berumah tangga berdampak pada situasi sosial.

Ajaran-ajaran yang terdapat dalam *serat Warayatna*. Pada bait 1 disampaikan bahwa terdapat 3 sikap yang dimiliki oleh wanita yaitu *nistha*, *madya*, *utama*. Kemudian, dijelaskan pada bait berikutnya. *wanita nistha* ialah *lumayu anerjang palang* (suka menerjang rintangan), *wanita madya* ialah *sru gila lumayu ngenthir* (ikut-ikutan *ngedan*), *wanita utama* ialah *upamane sinjang dhasar alus ingkang mori* (bersikap halus seperti mori).

Berikut adalah peta konsep pokok-pokok pikiran dari *Serat Warayatna*



Bagan 4. Pokok Pikiran Warayatna

- **Serat Menak Cina (SMC)**

Teks ini berisi ajaran dari ayah kepada putrinya yang akan menikah. Pokok pikiran dari Serat Menak Cina adalah bekal untuk menikah. Bagi seorang perempuan harus berdasar kepada keikhlasan, *awas* dan *emut*. Kedudukan dan jabatan seorang putri tidak akan lebih ti nggi, kecuali menjadi istri. Teks ini diambil dari

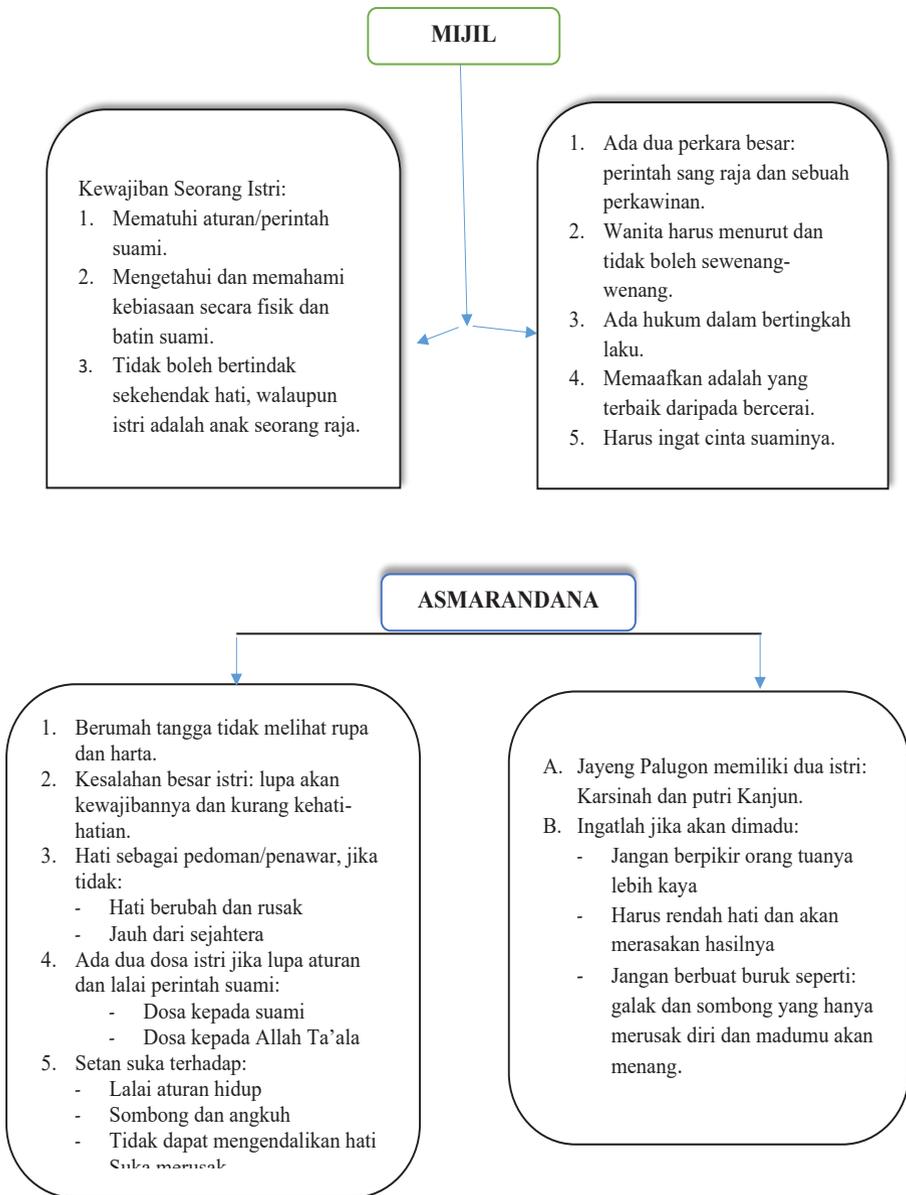
perumpamaan tingkah laku Dewi Adaninggar terhadap suaminya. Dewi Adaninggar tidak berbakti kepada suaminya, sehingga mendapatkan kesengsaraan. Terdapat dua pesan utama dalam teks, yaitu perintah raja dan perintah suami. Keduanya sama beratnya. Prajurit harus tunduk pada perintah raja karena ia adalah hak dari raja. Sementara itu perempuan harus tunduk kepada suami karena ia adalah haknya suami.

*dene sira nini sun tuturi
prakara kang abot
rong prakara gedhening panggawe
ing kang dhingin parentah narpati
kapindhine krami
padha abotipun*

*wadya iku pan kaking narpati
wadon haking bojo
pan kuwasa barang pratikele
aniasat miwah ana traping
sapratingkah neki
luput wenang ukum
(SMC, Mijil: 6-7)*

Pengarang mengatakan bahwa ada dua perkara besar dalam perjalanan hidup, yaitu perintah raja dan sebuah perkawinan. Sebagai rakyat harus patuh kepada raja. Perintah raja tidak dapat diganggu gugat. Perkawinan dalam Islam merupakan penyempurna agama. Sebagai seorang istri wanita harus patuh dan menurut kepada suami. Pada pupuh Asmarandana disampaikan bahwa hal utama dalam perkawinan bukanlah harta maupun rupa, tetapi hati yang suci tanpa mengutamakan duniawi.

Berikut adalah peta konsep pokok-pokok pikiran dari *Serat Menak Cina*



Bagan 5. Pokok Pikiran Menak Cina

- **Serat Panji Jayengsari (SPJ)**

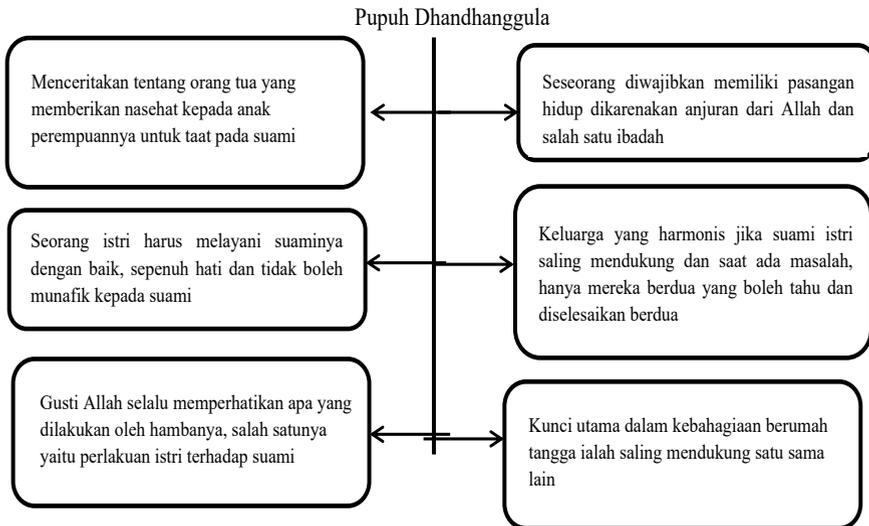
Pokok pikiran SPJ adalah ajaran bagi perempuan untuk taat pada suami. Pokok pikiran ini disampaikan melalui tokoh Prabu Geniyara yang sedang memberikan petuah kepada putrinya yang duduk dipelaminan.

*lenggah madhep pandhapa sang aji
lawan garwa munggend dhampar mas
panganten estri kalihe
munggend ngarsa sang prabu
duk wineling sang putra kalih
winuruk ing masalah
angladeni kakung
prabu tarnita ngandika
putraningsun babo dena ngati-ati
abagus lakinira*

(SPJ, Dhandhanggula: 1)

Pengembangan Tema untuk isi ajaran itu adalah tentang *nista madya* dan *utama* dalam perkawinan. Melalui contoh dewi citrawati putri manggada yang diperistri oleh Arjuna sasrabahu. Dewi citrawati dianggap utama karena keinginannya memboyong empat puluh putri domas untuk suaminya. Citrawati merupakan contoh utama bagaimana seorang istri berbakti kepada suami. Keikhlasan (*legawa*) adalah sesuatu hal yang utama. Jika dalam pernikahan hanya mengincar harta benda maka itu merupakan sesuatu yang nista. Orang berumah tangga yang tampak adalah orang tuanya. Kebaikan seorang perempuan sebagai istri adalah kebaikan orang tua kepada anaknya. Seorang istri adalah abdi bagi suaminya.

Berikut adalah peta konsep dari *Serat Panji Jayengsari*.



Bagan 6. Pokok Pikiran *Serat Panji Jayengsari*

- **Serat Candra Rini (SCR)**

Ajaran tentang bagaimana seorang perempuan hidup sebagai istri yang berdamai dengan istri-istri suaminya. Seorang perempuan harus selalu menjaga keutuhan rumah tangga. Pokok pikiran teks ini dikembangkan dengan contoh perilaku lima orang istri Arjuna, yaitu Sumbadra, Manohara, Ulupi, Gandawati, dan Wara Srikandhi.

Adapun ajaran yang terkandung dalam serat Candra Rini secara garis besar adalah menunjukkan bagaimana cara atau bersikap dan tindak tanduk seorang wanita agar terjaga keharmonisan kehidupan rumah tangganya meskipun dimadu. Pada zaman itu perempuan yang bercerai dianggap paling hina, sehingga sedapat mungkin seorang wanita mempertahankan rumah tangganya meskipun sang suami memutuskan untuk menikah lagi.

Penjelasan mengenai hal ini terdapat dalam pupuh I, bait 3, serat Candra Rini yang berbunyi sebagai berikut:

*awit jenengning wanodya
pegat denny palakrami
anistha kadamnira
wigar denira dumadi
sami lan mangun teki
kang badhar subratanipun
punggel kaselan cipta
marma sagunging pawestri
marsudia widadaning palakrama
(SCR, Sinom 3)*

Apabila wanita bercerai, maka hilanglah segala keutamaan dan tidak memenuhi kodratnya sebagai wanita karena itu sesuatu yang sangat hina. Seumpama orang yang sedang bertapa, maka gagallah semedinya.

Dalam teks *Serat Candra Rini* seorang wanita harus melakukan hal-hal sebagai berikut.

1. Merawat Jasmani, memelihara tubuh agar selalu sehat dan sedap dipandang. Hal ini seperti disebutkan dalam *pupuh I* berikut ini.

*liring kang wiyata arja
ujar ugering pawestri
kang winayuh denny krama
yogya ngupakareng dhiri
majrenih mardiwani
wiwida ganda rum-arum
rumarah ngadi warna*

*winor ing naya mamanis
mangesthia ing reh cumondhonging karsa
(SCR, Sinom: 2)*

2. Dengan madunya seperti kepada saudaranya sendiri. Seorang istri yang dimadu haruslah hidup berdampingan dan menjaga kerukunan agar tercipta rumah tangga yang harmonis.

*mring maru kadi sudara
rumesep tan walang ati
sanadyan kurang budaya
legawa anrusing batin
winongwong widodari
labet kadangira Wisnu
marma sang Dananjaya*

*pamengkune semu ering
marunira anggepe sami nyuwita
(SCR, Sinom: 7)*

3. Memperhatikan sopan santun berbusana agar tidak melanggar norma tata tertib dan kesusilaan, berpakaian yang sesuai dengan waktu dan tempat (*empan papan*).

*bangkit mantes lan memangun
jumbuh ingkang busana di
tumrape marang sarira
ing warna tibaning wanci
nyamlenge tan mindho karya
dadya tuladhaning estri
(SCR, Kinanthi: 7)*

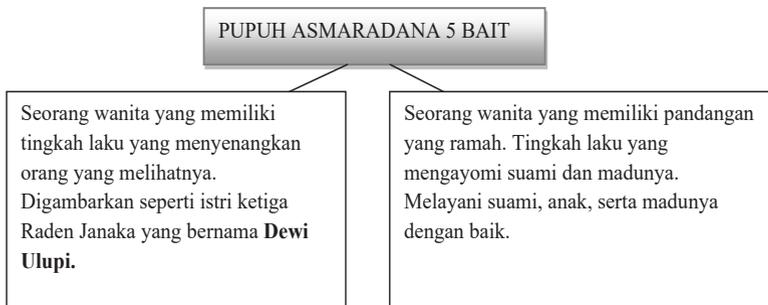
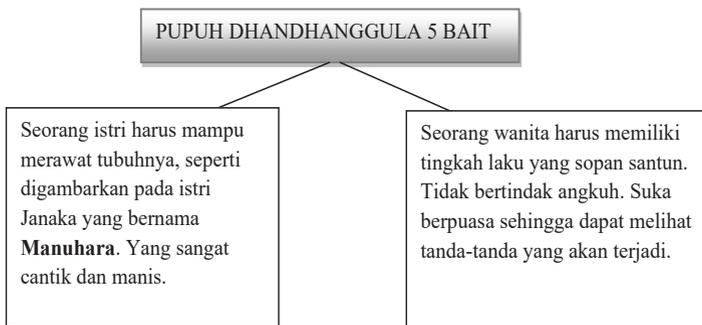
4. Menghormati suami dan mertua. Seorang istri hendaknya selalu memperlihatkan baktinya dengan tidak pernah membantah semua kehendak suami selama itu untuk kebaikan. Seorang istri juga harus menghormati mertua dengan penuh kasih sayang dan bakti.

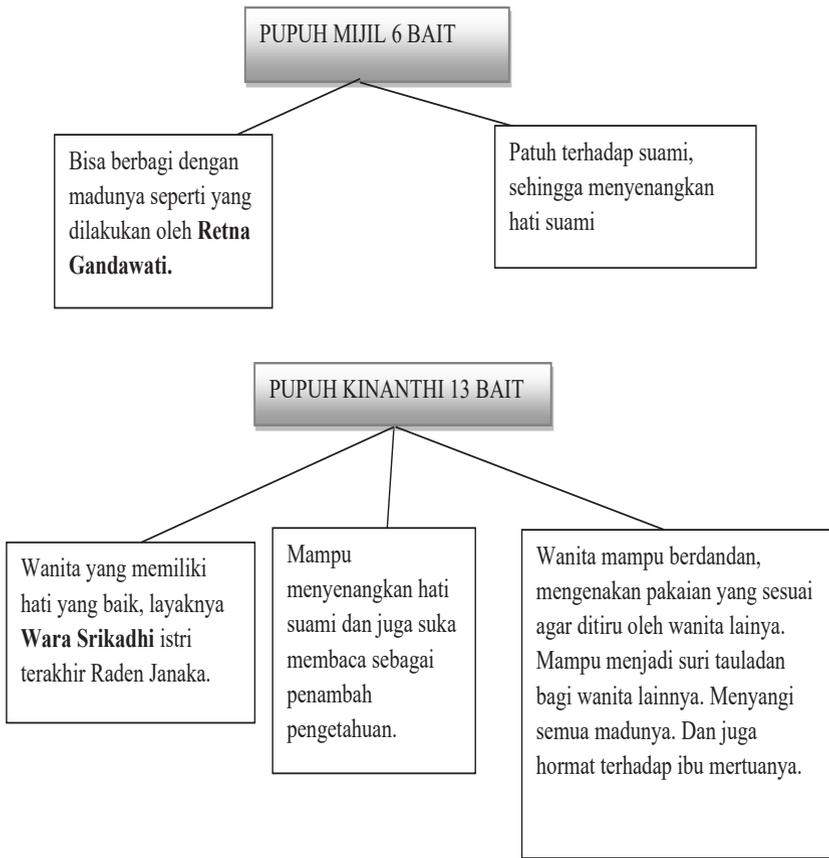
*susileng tyas sumawiteng laki
dumulur sapakon
kinawruhan maru sisikune
winaweke winoran manis
yen rengat pinlimping
ing wicara arum
(SCR, Mijil: 5)*

*awit wus waskitheng tuduh
dadya denira males sih
bukti marang maratuwa
gumati mring Dewi Kunthi
pamunjunge saben dina
sakarsane den turuti
(SCR, Kinanthi: 10)*

Berikut ini adalah peta konsep dari *Serat Candra Rini*.

Serat Candra Rini





Bagan 7. Pokok Pikiran Serat Candra Rini

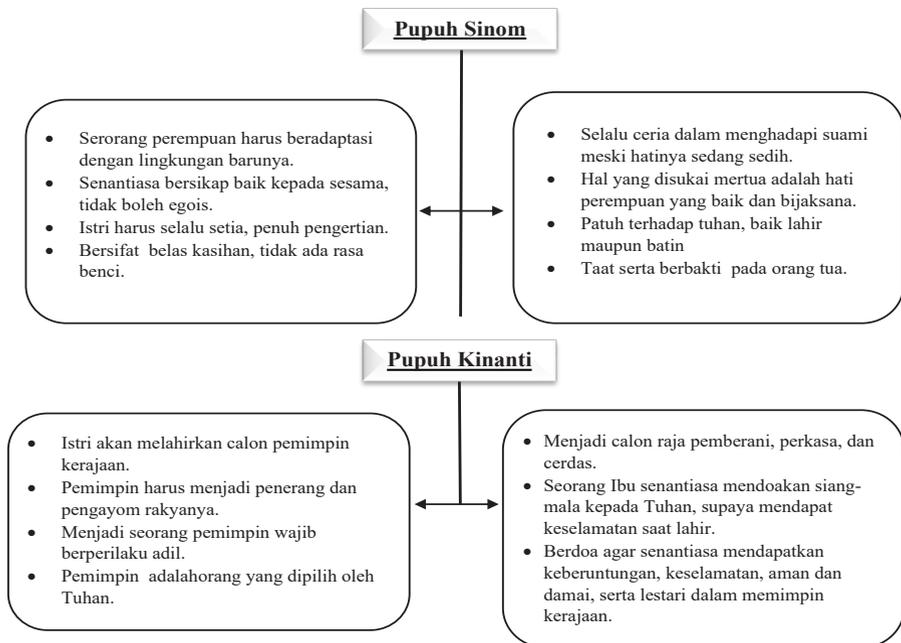
- **Serat Wulang Estri (SWE)**

Ajaran ini disampaikan oleh PB IX kepada putrinya yang masih muda dalam mempersiapkan kehidupan berumah tangga. Seorang perempuan harus mampu mendapatkan kasih sayang dari ibu mertuanya serta tidak boleh membenci perempuan lain.

*sedhenge maksih taruna
wruh woding tyasingsun yayi*

*mangajia ing kawignyan
 sapalakartining estri
 ywa kongsi nguciwani
 tentrema tyasing para rum
 mangaub sumuyuda
 mring parentahira gusti
 lahir batin aja na kang walang driya*
 (SWE, Sinom: 1)

Seorang perempuan harus selalu tunduk pada perintah Tuhan. Tuhan adalah Yang Maha Kuasa, dan raja adalah *khalifatullah* yang juga harus dipatuhi perintahnya. Sementara itu, suami adalah raja bagi seorang istri. Oleh karena itu, bersyukurlah jika engkau menjadi seorang istri. Berikut adalah peta konsep dari *Serat Wulang Estri*.



Bagan 8. Pokok Pikiran *Serat Wulang Estri*

- Serat Wulang Wanita (SWW)

Serat Wulang Wanita karya Pakubuwana IX berisi tentang nasehat kepada wanita dalam menjalankan tugas sebagai istri. Beliau berpesan agar para wanita menyiapkan diri untuk bersikap menurut kepada suaminya, hendaknya berharap kepada keridaan suami, dan bersikap dengan raut muka yang manis atau jangan cemberut atau bersedih. Karena ketiga sikap tersebut yang menyebabkan rasa cinta suami kepada istri. Hendaknya mematuhi nasehat tersebut karena nasehat tersebut berasal dari orang tua yang merawat kita.

Tujuan hati seorang wanita adalah untuk suaminya. Dalam keadaan emosional pun diusahakan jangan membuat raut muka cemberut yang tentunya tidak enak dipandang mata apalagi suaminya. Upayakan untuk menghindari hal-hal yang bisa membuat hati galau, sehingga tetap bisa tampil dengan baik. Wanita hendaknya bersikap manis dan berkata yang baik, sehingga wanita dituruti oleh lelaki. Jadi wanita yang *turut* akan *dituruti*. Wanita yang patuh pada segala perintah suami, akan dituruti segala keinginan hatinya. Sikap yang manis dan tutur kata yang baik akan membuat senang suami. Hal tersebut juga akan membuatnya tenang dalam pekerjaannya dan bertambah rasa cintanya kepada keluarga, sehingga terciptalah keharmonisan dalam rumah tangga.

*“sarwa bisa wajibing wanita
miranteni busanane
priya myang dhaharipun
ingkang dadi kareming laki
pinantut wayahira
sarapane esuk
tengange lan lingsir surya
tengah wengi: byar esuk sayoga salin
tan bosen mamrih lejar”*
(SWW, Dhandhanggula: 6)

Dalam menyiapkan makan untuk suami, wanita harus memperkirakan kapan waktunya yang tepat. Wanita harus selalu awas dalam *mulat kahanan* dan melihat keadaan. Wanita juga harus *tanggap* kapan suami butuh minum, butuh makan, baik di waktu pagi, siang, atau malam. Wanita harus teliti (*titi*) melihat gelagat dari perilaku suami. Jangan sampai suami terlanjur meminta dan baru disediakan, tetapi hendaknya terlebih dahulu tanggap.

Suami istri hendaknya jangan melupakan asal-usul, jika dipanggil oleh mereka alangkah baiknya segera datang. Jika mendapat nasehat baik dari orang tua, maka hendaknya dilaksanakan dan diamalkan. Hal tersebut dapat menjadi pengajaran kepada anak nantinya. Jangan sampai anak menjadi keturunan orang rendah karena kelakuannya yang buruk dan memiliki beban mental yang tidak baik.

*“ywa lalu mandayeng laki
lali pijer ndon asmara
kalimput mung suka wae
yogya sira mumujia
sakadaring wanita
titise dadi tan cubluk
sudibya ngungkuli bapa”
(SWW, Asmarandana: 1)*

Jika sang suami tenggelam dalam bermesraan, hendaknya sang istri dapat mempengaruhi agar tidak tenggelam dalam kesenangan dan tentunya dengan cara yang baik. Selalu berdoa agar memiliki keturunan yang terhindar dari kebodohan. Sebaiknya, sebagai wanita bersih-bersihlah dalam rumah dan juga lingkungan sekitar, serta bersihkanlah badan. Agar saudara dan teman yang akan bertamu merasa nyaman. Akan lebih baik jika menyediakan jamuan.

Semua nasehat yang telah ditinggalkan akan diajarkan berlandaskan *budi* Islam. *Budi* di sini artinya adalah cara berpikir, cara bersikap dan cara bertindak. Nalar yang benar berlandaskan pada akal pikiran, bukan berdasar klenik dan kepercayaan buta. Semua nasehat memberi manfaat kepada diri sendiri dan keluarga. Jika diamalkan, maka akan menyenangkan orang sekitar dan mendapat perkataan baik.

*“nganthia wulanging ratu
kang wus mashur nguni-uni
budweslam samya titular
nalar kang amrih nulari
mring budi dadining jembar
mbrekahi mring anak rabi”*
(SWW, Kinanthi: 1)

Selain itu, kejujuran bagi perempuan sangat penting. Baik untuk dirinya sendiri maupun seisi rumah. Selain kejujuran, silaturahmi juga harus terjalin agar dapat menjalankan kehidupan yang sempurna. Wanita harus selalu mendengar dan selalu merasa menyembah lahir dan batin. Wanita harus memiliki hati yang tertata dan bertindak sebaik mungkin. Wanita tidak boleh membesarkan nafsu serta terburu-buru karena semua itu tidak menghasilkan apapun. Jadi, seorang perempuan harus meniru yang terdahulu seperti yang dituliskan di surat *singgih* agar mendapatkan keutamaan.

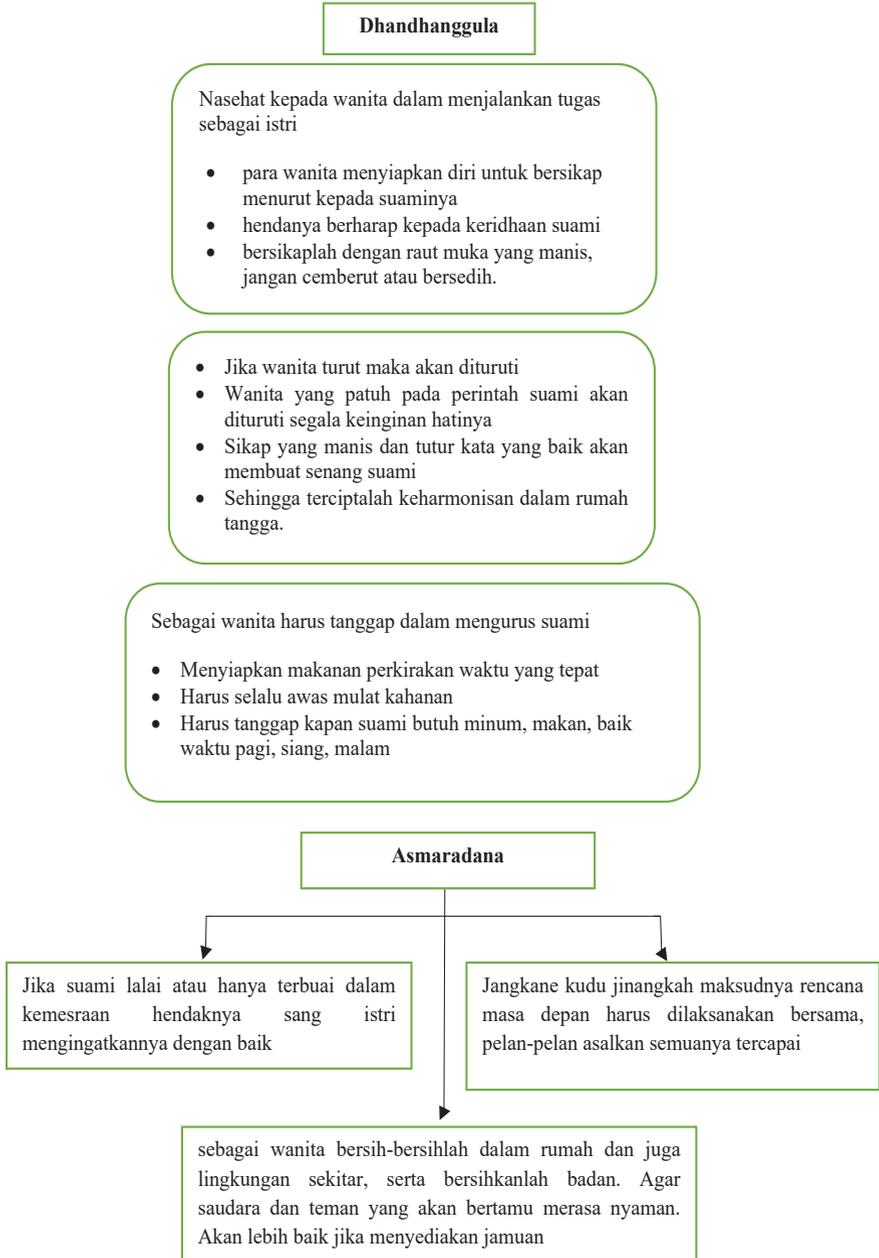
*“darunireng hyang maha sukci
nganakken punang wong
jalu estri pan padha perlune
wujud priya lantaraning wiji*

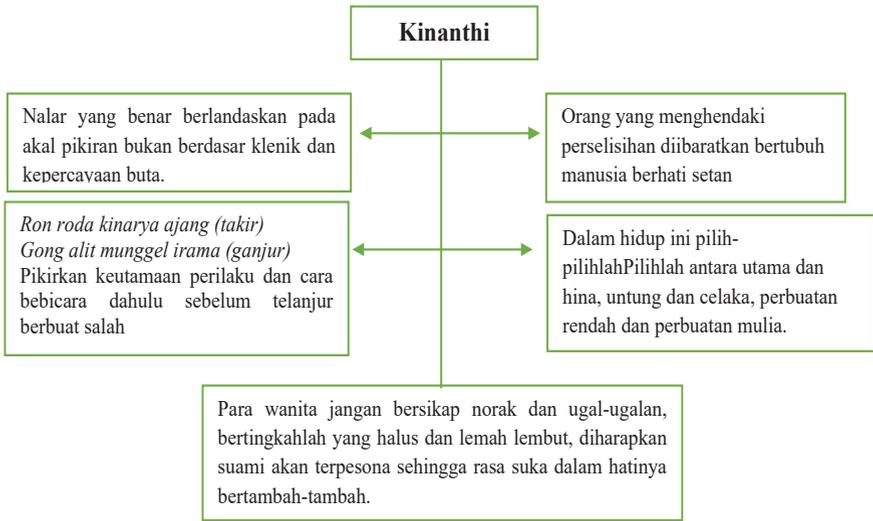
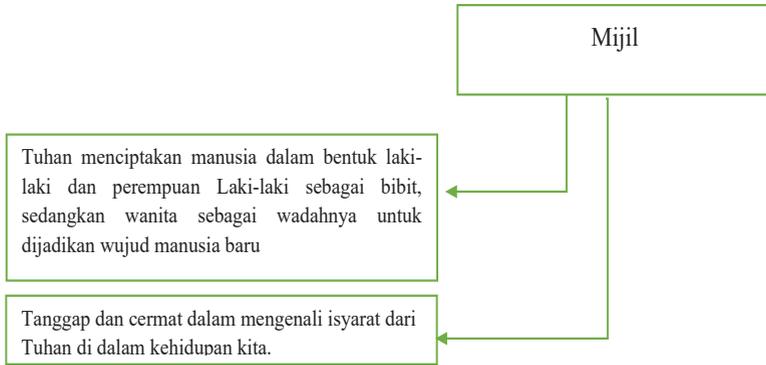
estri kang madhani
kumpul dadi wujud”
(SWW, Mijil: 1)

Laki laki dan wanita sama pentingnya. Laki laki sebagai bibitnya sementara wanita yang menyamai atau menjajari. Jika keduanya berkumpul, maka akan menjadi sebuah wujud. Berwujud dan bergerak itu yang dinamakan hidup. Setiap orang wajib bertanya bagaimana sejarahnya dari bagaimana berawal sampai kemudian berakhir. Dalam hidup, setiap orang juga harus belajar karena banyak pengetahuan itu lebih baik serta harus bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Harus juga mempelajari kitab yang salah satunya adalah Quran. Quran itu ditulis oleh manusia akan tetapi itu wahyu dari Allah. Selain itu, ada juga yang disebut dalil yang berisi pembelajaran untuk para wanita untuk berbaik hati dari lahir sampai akhir nanti.

Berikut adalah peta konsep pokok-pokok pikiran dari *Serat Wulang Wanita*.

Serat Wulang Wanita





Bagan 9. Pokok Pikiran *Serat Wulang Wanita*

3. Aspek Semantik Teks-Teks *Piwulang Putri*

Sesuai dengan linguistik modern, mula-mula harus dibedakan dua jenis masalah semantik yaitu masalah formal dan substansial (Todorov, 1985:13). Semantik formal berpegang pada satu-satunya makna dalam arti yang paling sempit, permainan bahasa dan perumpamaan. Pemahaman ini lebih bersifat teknis pada pemaknaan denotasi teks. Semantik substansial lebih melihat teks sebagai susunan wacana yang merupakan *signifiant* yang mengungkapkan *signifie*. Hubungan ini adalah hubungan perlambangan antara yang hadir dengan yang tak hadir. Teks sastra menggambarkan dunia yang diacunya, yaitu sebuah realita yang menjadi latar belakang kehadiran teks. Karya sastra seperti halnya teks-teks *piwulang putri* mengungkapkan kehidupan yang sesungguhnya berlangsung. Teks dapat mencerminkan kehidupan sosial, namun dapat pula memutarbalikkan fakta sosial. Kehadiran *signifiant* dan *signifie* atau tanda dan petanda dalam teks-teks *piwulang putri* diwakili oleh kepentingan pengarang sebagai juru bicara dan pembaca yang dituangkan dalam isi teks. Hubungan ruang dan waktu pun dapat dibaca sebagai cerminan hubungan tanda dan petanda.

a. Juru Bicara dan Pendengar

Kehadiran teks-teks *piwulang putri* tidak terlepas dari kehadiran juru bicara dan pembaca teks. Apa yang tertuang dalam teks-teks *serat piwulang putri* adalah tanda yang hadir (*in praesentia*) yang dapat dibaca hingga saat ini terhadap petanda tokoh dan peristiwa serta gagasan dari masa lalu yang dituangkan di dalam teks (*in absentia*). Dalam tradisi kesusastraan Jawa, dibedakan beberapa identitas kepengarangan mulai dari *ingkang anyerat* (yang menulis), *ingkang anganggit* (yang mengarang), *ingkang akarya sastra* (yang membuat sastra), dan *ingkang anedhak* (yang menyalin). Penulisan kesusastraan Jawa tidak selalu diwakili oleh satu orang, tetapi bisa saja pengarang hanya memiliki ide penulisan karya sastra,

sedangkan penulisan mapupun penggubahan dalam bentuk lagu yang memperhalus kata-kata dilakukan oleh orang lain (Margana, 2004:24). Dalam sistem kepengarangan Jawa juga ditemukan pembuat ilustrasi dan iluminasi yang disebut *Penyungging* (di Surakarta), sedangkan di Pakualaman disebut dengan *Juru Pangosekan*. Terdapat pula karya sastra baru berupa kompilasi sastra yang disebut dengan *Pangiket* (yang mengikat atau yang mengumpulkan). Dalam penulisan *serat-serat piwulang putri* setidaknya raja-raja di wilayah *Vorstenlanden* tercatat membuat karya sastra berjenis ini. Selanjutnya, masyarakat lokal ikut serta menyalin dan mengembangkannya sebagai sastra lisan.

Teks *serat Wara Yatna* adalah teks yang ditulis oleh Nyi Adisara dengan membawa gagasan Pakubuwana IV tentang bagaimana seorang putri harus bersikap. Kehadiran teks WPA secara ekspresif menyebutkan peristiwa meninggalnya seorang *garwapadmi* (permaisuri). Disebutkan pula data waktu penulisan teks yaitu dalam bentuk sengkalan berbunyi *itbahing para wanadya estining driya = 1816 AJ*. Secara eksplisit disebutkan pula nama pengarangnya adalah Adisara. Tanda yang hadir ini tentu saja merujuk pada penanda waktu, peristiwa, dan tokoh yang terjadi pada suatu masa tertentu. Kehadiran peristiwa meninggalnya permaisuri di dalam teks ditampilkan dalam wujud kesedihan pengarang, sehingga melahirkan karya untuk dijadikan titik tolak untuk memaknai esensi teks dalam kehidupan sosial.

tumimbula riningsun garwa pademi
tega temen sira
aninggal raka nira ji
tujune manira bisa
aman namur nyandhak kalam gandrung nganggit
katawanngsitama
tumrap mring putrengsun putri
dhuh ngger para putraningwang

(SWPA, Maskumambang: 1-2)

*isnen pahing ping panca was
ruwah be dipun tengeri
ebahing para wanodya
esthining driya = 1816 mongseki
sawelas sampun akir
kang riris maksih gumrubug
langkir windu kuntara
pidalem ingkang anulis
pujanggalistri kawula pun adisara*
(SWPA, Sinom: 15)

Peristiwa yang terjadi pada 1816 AJ (1884 M) adalah peristiwa yang terjadi dalam masa pemerintahan Pakubuwana IX (1861–1893) di Surakarta. Kematian permaisuri adalah peristiwa besar yang mengguncangkan hati dan perasaan Nyi Adisara sebagai pengarang, sehingga menginspirasinya untuk menulis teks *piwulang putri*. Teks tersebut ditujukan bagi para putri di *keputren* yang menjadi tanggung jawab pengasuhannya.

Kehidupan yang tidak mudah bagi para putri keraton dalam menghadapi jenjang perkawinan pada masa itu di kerajaan Surakarta membuat Nyi Adisara lebih menekankan pada penguatan mental dan batin perempuan. Hubungan antarpenguasa di Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman menjadi situasi yang tidak mudah bagi para putri raja. Kesiapan hati untuk ikhlas dalam berumah tangga menjadi porsi utama dari teks *serat wulang putri* Nyi Adisara. Pengarang hadir sebagai figur orang tua, ibu dan pengasuh bagi putri-putrinya. Penulis dengan penuh keprihatinan menguatkan hati para putri melalui teks yang ditulisnya. Para putri keraton sebagai pembaca teks ini adalah objek yang harus mampu

menyerap pesan dan pemikiran pengarang sebagai bekal hidupnya dalam menghadapi kondisi zaman yang tidak cukup leluasa.

Serat Darma Duhita selesai ditulis pada tanggal 7 bulan Ruwah tahun 1736 AJ atau 1803 M. Pada masa itu adalah masa pemerintahan Pakubuwana IV. Akan tetapi, dihimpun kembali oleh Nyai Adhisara pada masa pemerintahan Pakubuwana IX. *Serat* ini hadir dalam lingkup keraton dan lebih dikhususkan kepada para putri raja yang berada di *keputren*.

Bukti bahwa serat ini selesai ditulis pada tahun 1736 AJ atau 1803 M terdapat dalam serat Darma Duhita bait terakhir.

*titi tamat laying wuruk
marang putraningsun estri
Kemis Pon ping pitu Ruwah
kuningan je kang gumati
obah guna swareng jagad=1736/1803/PBIV
sancaya astha pan maksih*

(SDD, Kinanthi: 30)

Teks ini adalah nasehat PB IV kepada para putrinya untuk siap menjalani rumah tangga.

*dene ta pituturingsun
marang putraningsun estri
den eling ingaranira
sira pan ingaran putri
kang aputih kang sanyata
tri tetelu tegese di*

(SDD, Kinanthi: 1)

Walaupun teks ini merupakan nasehat PB IV kepada para putrinya, namun gagasan leluhur ini masih menjadi panutan bagi

para putri di keputren Surakarta. Dalam konteks tatanan keraton pada waktu itu, perempuan adalah pribadi yang luhur, bersih. Kemudian, syariat Islam mensyaratkan sikap *bekti*, *nastiti*, dan *wedi* pada suami. Hal itu pula yang menjadi gagasan kolektif masyarakat Keraton Surakarta pada waktu itu.

Selanjutnya pada *serat Darma Rini* tampak gaya penulisan R.Ng. Ranggawarsita yang diduga menulis atas perintah Pakubuwana IX. Pada waktu itu, Raden Ngabehi Ranggawarsita masih menjabat sebagai pujangga istana Surakarta.

*dadya pangemut-emut
rikalaning mangripteng kikidung
sambat ari sukra wanci jam saptening
jumadilakir sitangsu
nembelas wimba katongton*

*maktal wong sadhesdheku
alip angka sewu wolong atus lan sawelas = 1811
ingaran Srat Darma Rini
minangka wasitanipun
marang putra wayah wadon*

(SDR, Gambuh: 9-10)

Teks ini ditulis pada tahun 1811 AJ (1879 M). Gagasan yang disampaikan dalam teks *serat Darma Rini* adalah gagasan lugas bagaimana seharusnya yang dilakukan oleh perempuan ketika akan menikah. Tidak ada intervensi emosional yang hadir secara khusus dalam teks ini. Demikian pula pada teks-teks berikutnya kehadiran *piwulang putri* secara formal dalam bentuk ajaran untuk membangun kesadaran perempuan menyiapkan diri hidup sebagai istri bagi suami yang sudah beristri ataupun akan beristri lagi.

*dhuh sutengsun
rungenen manira wuruk
kabeh kang tinitah
rehning ta sira pawestri
ingsun karya sanepa wuwulangira*

(SWY, Pocung: 8)

*kang tinulis ing serat puniki
atembang pamiyos
wulang saking pan si bapak kiye
maring sira putraningsun putri
tingkahing akrami
nglakoni reh kakung.*

(SMC, Mijil: 1)

*lenggah madhep pandhapa sang aji
lawan garwa munggend dhampar mas
panganten estri kalihe
munggend ngarsa sang prabu
duk wineling sang putra kalih
winuruk ing masalah
angladeni kakung
prabu tarnita ngandika
putraningsun babo dena ngati-ati
abagus lakinira*

(SPJ, Dhandhanggula: 1)

*kang hagya gita sri nata
ing Surakarta nagari
Pakubuwana ping sanga
mangun wasitaning estri
ingkang cinitreng ari*

*respati tanggal ping pitu
jumadilakir wulan
kanem Be sangkaleng warsi
piyarsakna trusing kang sabda narendra*

(SCR, Sinom: 1)

Ketiga teks tersebut ditulis oleh pujangga keratin. Ia menuliskan gagasan sebagai raja yang kemudian menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus tunduk pada sistem hegemoni penguasa. Contoh-contoh teladan yang disampaikan melalui perilaku istri-istri Arjuna adalah bukti kuatnya kehendak pengarang untuk menempatkan perempuan menerima kondisi kehidupan perkawinan yang berlaku pada waktu itu.

Pada teks *serat candra rini* secara eksplisit disebutkan bahwa yang berkehendak menciptakan teks adalah raja Pakubuwana IX di Surakarta.

*kang harya gita sri nata
ing Surakarta nagari
Pakubuwana ping sanga
mangun wasitaning estri
ingkang cinitreng ari
respati tanggal ping pitu
jumadilakir wulan
kanem Be sangkaleng warsi
piyarsakna trusing kang sabda narendra*

(SCR, Sinom: 1)

Melalui Candra Sengkala yang berbunyi *piyarsakna trusing kang sabda narendra* dapat diketahui bahwa teks tersebut dibuat pada tahun 1792 AJ (1860 AD). Kehendak sang raja adalah titah bagi

pujangga kerajaan. Teks ini kemungkinan disusun oleh Raden Ngabehi Ranggawarsita.

Pada teks yang berjudul SWE, secara eksplisit tercantum dalam kolofon teks berbunyi “*Wulang Dalem Swargi Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Kaping 9. Dhumateng Prameswari Dalem Kangjeng Ratu Pakubuwana, katunggilaken dados : Wulang Putri*” sebagai judul, teks ini disebutkan karya PB IX. Namun demikian, dari isi teks tampak bahwa tulisan ini tidak seperti karya PB IX.

*sedhenge maksih taruna
wruh woding tyasingsun yayi
mangajia ing kawignyan
sapalakartining estri
ywa kongsi nguciwani
tentrema tyasing para rum
mangaub sumuyuda
mring parentahira gusti
lahir batin aja na kang walang driya*

(SWE, Sinom: 1)

Dari kutipan di atas tampak sebutan “*yayi*” yang tidak biasa dipakai untuk menyebut anak dari seorang ayah atau raja. Perintah untuk mematuhi raja tentu saja semestinya menggunakan kosakata “*ingsun*”, bukan “*gusti*”. Pengarang menginginkan pembaca (para putri) untuk mematuhi raja dan mencontoh perilaku ibunda permaisuri. Dari ungkapan tersebut, sangat dimungkinkan bahwa teks ini merupakan karya Nyi Adisara yang menjadi orang kepercayaan permaisuri dan penanggung jawab *keputren* Keraton Surakarta pada waktu itu.

Pada teks *serat wulang wanita* tampak ajaran ini disampaikan oleh pujangga keraton kepada para putri. Gagasan yang disampaikan cenderung bersifat tidak langsung, namun memiliki konten estetis yang cukup tinggi. Pesan dan amanat yang terdapat dalam teks cenderung normatif sebagai nasehat umum bagi para wanita. Dalam teks ini tidak tampak kedudukan raja sebagai ayah yang sedang memberikan tuturan kepada para putrinya.

*murweng sarkara : nata sung wangsit
mring sagunging wanita kang samya
winengku marang priyane
kudu manut sakayun
ngayam-ayam karsaning laki
lelejema mrih rena
karanane iku
dadi jalaraning tresna
ning wong priya yayah guna lawan dhesthi*

(SWW, Dhandhanggula: 1)

b. Ruang dan Waktu dalam Teks-Teks *Piwulang Putri*

Dalam tatanan Bahasa Indonesia, perbedaan waktu tidak dijelaskan dalam bentuk kata kerja. Teeuw dalam bukunya yang berjudul *Tergantung pada Kata* membahas tiga sajak karangan Sapardi Djoko Damono dan memberlihatkan bagaimana Sapardi memaparkan perspektif waktu, sekalipun dalam tata bahasa Indonesia tidak menyediakan sarana-sarana untuk mewujudkan perbedaan waktu. Selain waktu, ruang pun berfungsi untuk menyusun sebuah sajak secara tematik, sekalipun pelukisannya serba mendetail, sering kali ruang hanya dilukiskan secara global, tidak ada indikasi di mana peristiwa itu terjadi atau di mana penyair waktu itu berada (Luxemburg, et.al, 1984:182).

Dalam teks-teks *piwulang putri*, perspektif ruang dan waktu tidak pernah diwujudkan dengan cara yang unik. Sebagai teks *piwulang* yang digunakan bagi pendidikan para putri raja di keraton, tentu saja keputren merupakan wilayah ruang yang dikembangkan dalam puisi Jawa klasik ini. Secara eksplisit tidak pernah disebutkan penanda ruang tertentu. Sementara penanda waktu ditampilkan sebagai epilog atau catatan akhir selesai ditulisnya sebuah teks.

- **Keputren Sebagai Konsepsi Ruang Lembaga Pendidikan Perempuan**

Secara umum, *keputren* dipahami sebagai tempat kediaman putri-putri raja. *Keputren* biasanya berada di kompleks inti keratin dan dekat dengan kediaman Raja. Di Kasunanan Surakarta, kompleks *kaputren* melingkupi 3.5 hektare wilayah dari kompleks Baluwarti yang luasnya hanya mencapai 8 hektare. *Kaputren* Keraton Surakarta berada di sebelah barat kompleks Kedhaton atau sebelah barat Sasana Sewaka. Di Kasultanan Yogyakarta, letak *keputren* juga berada di sebelah barat Gedhong Prabayeksa. Pura Mangkunegaran menempatkan *keputren* di sisi barat Dalem Ageng bernama Bale Warni, sedangkan Pura Pakualaman tidak memiliki *keputren*.

Kompleks *kaputren* biasanya dikepalai oleh seorang Pangageng Abdi Dalem Kaputren. Tidak banyak data mengenai struktur *kaputren* ini, salah satu susunan *abdi dalem* dapat dilihat dalam naskah koleksi perpustakaan Sanapustaka Karaton Surakarta bernomor 2 Ta. Abdi Dalem *kaputren* di masa pemerintahan Sunan Pakubuwana VII tahun 1830. Abdi Dalem Keputren terdiri atas jajaran *Pangageng*, *Tumenggung*, bagian *Keparak*, *Sedhiahan* (bagian sesaji), *Niyaga* (pemusik), *Narataka*, *Gandek* (penghubung), *Kapilih* (tugas-tugas khusus), *Pasarean* (pengelola ruangan tidur), *Dhulangan* (penyuap bayi), *Tukang Wos* (penyedia beras), *Juru Pawon* (juru Masak), *Dhaharan* (pramusaji), *Kalawija*, *Sukertaris*

(pencatat), dan *Jamban* (bagian membersihkan kamar mandi). Setiap *abdi dalem kaputren* juga mendapatkan gaji berupa tanah dalam ukuran tertentu. Dari gaji ini, para abdi dalem wajib menyerahkan pajak berupa uang dalam setahun. Berikut ini struktur *abdi dalem kaputren* di masa pemerintahan Sunan Pakubuwana VII pada tahun 1830.

<i>Punika pratelanipun siti dhusun gadhuhaniipun Nyai Mas Ayu Sêdah sakalihan Nyai Tumênggung sakancanipun Abdi Dalêm Èstri sêdaya.</i>			
<i>Namaning Abdi Dalêm</i>	<i>Namaning dhusun</i>	<i>Cacah siti jung</i>	<i>Paos sêtaun rupiyah</i>
1. <i>Nyai Mas Ayu Sêdhah Mirah</i>	<i>Ing Salêmdi</i>	1 $\frac{3}{4}$	360
	<i>Ing Windan</i>	$\frac{1}{4}$	11
	<i>Ing Balêndhangan</i>	$\frac{1}{2}$	39
	<i>Ing Sarêbègan</i>	2	69
	<i>Ing Borangan</i>	1	56
	<i>Ing Kalesan</i>	$\frac{1}{2}$	6
	<i>Gunggung</i>	6	541
2. <i>Nyai Tumênggung Soka</i>	<i>Ing Têlawong</i>	1	60
	<i>Ing Kluyon</i>	1	60
	<i>Ing Borangan</i>	1	6
	<i>Ing Wêru</i>	1	15
	<i>Gunggung</i>	4	175
3. <i>Nyai Tumênggung Sana</i>	<i>Ing Tlawong</i>	2	180
	<i>Ing Bêkêlan</i>	2	30
	<i>Gunggung</i>	4	210
4. <i>Lurah Kaparak Nyai Adisara</i>	<i>Ing Slêmbi</i>	1	90
	<i>Ing Gunêman</i>	1	24

<i>Punika pratelanipun siti dhusun gadhuhnipun Nyai Mas Ayu Sêdah sakalihan Nyai Tumênggung sakancanipun Abdi Dalêm Èstri sêdaya.</i>			
<i>Namaning Abdi Dalêm</i>	<i>Namaning dhusun</i>	<i>Cacah siti jung</i>	<i>Paos sêtaun rupiyah</i>
	<i>Gunggung</i>	2	114
5. <i>Lurah Sêdhahan Nyai Krêminta</i>	<i>Ing Mayang</i>	1	30
	<i>Ing Kalesan</i>	½	5
	<i>Gunggung</i>	1 ½	35
6. <i>Lurah Niyaga Nyai Gumus</i>	<i>Ing Mayang</i>	1	54
	<i>Ing Wêru</i>	½	5
	<i>Gunggung</i>	1 ½	59
7. <i>Lurah Niyaga Nyai Dakara</i>	<i>Ing Ngawèn</i>	1	42
	<i>Ing Wêruh</i>	½	5
	<i>Gunggung</i>	1 ½	47
8. <i>Lurah Narataka Nyai Among Gita</i>	<i>Ing Mayang</i>	1	42
	<i>Ing Masaran Modran</i>	½	5
	<i>Gunggung</i>	1 ½	47
9. <i>Lurah Gandhèk Nyai Pêkaja</i>	<i>Ing Gêndhan</i>	1	42
10. <i>Lurah Gandhèk Nyai Piyaka</i>	<i>Ing Ngawèn</i>	1	24
11. <i>Lurah Kaparak Nyai Ca Nala</i>	<i>Ing Siwal</i>	1	84
12. <i>Lurah Kaparak Nyai Singa Jiwa</i>	<i>Ing Mayang</i>	1	60

<i>Punika pratelanipun siti dhusun gadhuhaniipun Nyai Mas Ayu Sêdah sakalihan Nyai Tumênggung sakancanipun Abdi Dalêm Èstri sêdaya.</i>			
<i>Namaning Abdi Dalêm</i>	<i>Namaning dhusun</i>	<i>Cacah siti jung</i>	<i>Paos sêtaun rupiyah</i>
13. <i>Lurah Kaparak Nyai Sêca Wêdana</i>	<i>Ing Ngrênik siti inggal</i>	1	10
14. <i>Lurah Kapilih Nyai Sêturi</i>	<i>Ing Mayang</i>	1	36
15. <i>Lurah Pasarean Nyai Janti</i>	<i>Ing Kawis Pandhan</i>	1	24
16. <i>Lurah Dhulangan Nyai Sracik</i>	<i>Ing Slêmbi</i>	1	108
	<i>Ing Sumbêr</i>	1	48
17. <i>Tukang wos Nyai Tuk Alu</i>	<i>Ing Rêjasa</i>	1	60
18. <i>Lurah pawon Nyai Patrasari</i>	<i>Ing Karangpandhan</i>	1	24
19. <i>Lurah pawon jati Nyai Sukalangi</i>	<i>Ing Dhodhogan</i>	½	40
	<i>Ing Carikan</i>	½	45
20. <i>Bêkêl pawon lèbêt Nyai Ngapiyah</i>	<i>Ing Ganjuran</i>	½	24
21. <i>Lurah Dhaharan Bok Mas Wira Kusuma</i>	<i>Ing Ngawèn</i>	½	25
	<i>Ing Sêmawung</i>	½	25
	<i>Gunggung sêdaya siti</i>	34 ½	1.927
22. <i>Nyai Tumênggung Sêcanama</i>	<i>Ing Dhodhogan</i>	1	150
	<i>Ing Sela Tumpang</i>	1	150
	<i>Ing Borangan</i>	1	50

<i>Punika pratelanipun siti dhusun gadhuhnipun Nyai Mas Ayu Sêdah sakalihan Nyai Tumênggung sakancanipun Abdi Dalêm Èstri sêdaya.</i>			
<i>Namaning Abdi Dalêm</i>	<i>Namaning dhusun</i>	<i>Cacah siti jung</i>	<i>Paos sêtaun rupiyah</i>
	<i>Ing Jrèbèng Kambahan</i>	1	20
	<i>Gunggung</i>	4	370
23. <i>Nyai Tumênggung Sêca Tugara</i>	<i>Ing Tirip</i>	1	120
	<i>Ing Barèng Ngawèn</i>	1	30
	<i>Ing Kathithang Jarakan</i>	1 ½	26
	<i>Ing Sandharan</i>	½	11
	<i>Gunggung</i>	4	187
24. <i>Nyai Riya Suwanda</i>	<i>Ing Cabean</i>	1	180
	<i>Ing Kalesan</i>	2	25
25. <i>Sukêtaris Nyai Sêtra Wêdana</i>	<i>Ing Klithak</i>	1	4
26. <i>Lurah Pasêdhahan Nyai Wisapati</i>	<i>Ing Kalesan</i>	1	25
27. <i>Sêdhahan Nyai Adisara</i>	<i>Ing Pajêgan Masaran</i>	2	90
28. <i>Sêdhahan Nyai Rumita</i>	<i>Ing Barèng Ngawèn</i>	1	30
	<i>Ing Kalesan</i>	½	15
29. <i>Sarataka Nyai Sari Ala</i>	<i>Ing Mayang Sratèn</i>	1 ½	75
30. <i>Niyaga Nyai Patra Jiwa</i>	<i>Ing Ngawèn Masaran</i>	1 ½	60
31. <i>Niyaga Nyai Arudita</i>	<i>Ing Mayang Masaran</i>	1 ½	38
32. <i>Sarean Nyai Cêpaka</i>	<i>Ing Jati</i>	1	90
33. <i>Kêparak Nyai Amongraga</i>	<i>Ing Bêndungan</i>	1	60

<i>Punika pratelanipun siti dhusun gadhuhani pun Nyai Mas Ayu Sédah sakalihan Nyai Tumènggung sakancanipun Abdi Dalèm Èstri sèdaya.</i>			
<i>Namaning Abdi Dalèm</i>	<i>Namaning dhusun</i>	<i>Cacah siti jung</i>	<i>Paos sètaun rupiyah</i>
34. <i>Kèparak Nyai Amongkrèsa</i>	<i>Ing Siwalan</i>	1	50
35. <i>Kèparak Nyai Wangsaraga</i>	<i>Ing Karangpandhan</i>	1	24
36. <i>Gandhèk Nyai Gêrjita</i>	<i>Ing Ngawèn</i>	1	60
37. <i>Gandhèk Nyai Wilaja</i>	<i>Ing Karanganyar</i>	1	90
38. <i>Dhulangan Nyai Burat</i>	<i>Ing Mayang Ponpon</i>	1	60
	<i>Ing Wèdani</i>	1	60
39. <i>Kèpilih Nyai Jèbat</i>	<i>Ing Rêjasa</i>	1	90
40. <i>Pawon Lèbèt Nyai Sumarma</i>	<i>Ing Mayang</i>	1	60
41. <i>Pawon jawi Nyai Gandarasa</i>	<i>Ing Kragilan</i>	1	70
42. <i>Lurah Dhaharan Nyai Lènggoh</i>	<i>Ing Dhodhogan</i>	1	70
43. <i>Jamban Nyai Rim-irim</i>	<i>Ing Wrêru Samènggalan</i>	1	60
44. <i>Pawon lèbèt Nyai Dasih</i>	<i>Ing Ganjuran</i>	½	10
45. <i>Wah Lurah Kalawija Bok Lara Bariyah</i>	<i>Ing Ngawèn</i>	1	60
<i>Gunggung siti</i>		37 ½	2.013
<i>Gunggung siti sèdaya</i>		72	3.940
<i>Gunggung Abdi Dalèm</i>		45	

Tabel 1. Nama dan Kedudukan Abdi Dalem Estri di Keputren

Dari rincian Abdi Dalem Estri di Kaputren tersebut, agaknya *abdi dalem kapilih*-lah yang memungkinkan memiliki tugas khusus untuk mengajarkan penerapan piwulang estri.

- **Zaman Keemasan Sastra Piwulang di Era Pakubuwana IX sebagai Penanda Waktu**

Masa pemerintahan Sunan Pakubuwana IX (1861-1893) adalah masa yang paling produktif dalam penulisan *serat-serat piwulang putri*. Beberapa karya yang terkait *wulang putri* dikumpulkan dalam satu bendel naskah yakni Serat Wira Iswara. Menurut Setiawan (2014:166), *Serat Wira Iswara* setidaknya dibagi dua kelompok. Kelompok tersebut adalah kelompok naskah asli yang terdiri atas (1) naskah RP 108.0 306 tersimpan di Museum Radya Pustaka Surakarta; (2) naskah KBG 702, Rol 286.05, P-33 tersimpan di Perpustnas Jakarta; dan (3) naskah KS 368.0 444 Ha SMP 140/, tersimpan di Perpustakaan Sasana Pustaka Keraton Surakarta. Naskah-naskah kelompok ini adalah naskah yang otentik atau mendekati keaslian saat pembuatan. Kelompok kedua adalah naskah (1) PW.55, tersimpan di Perpustakaan UI Depok (naskah sudah hilang); (2) PW.176, tersimpan di Perpustakaan UI Depok; (3) PW.177, tersimpan di Perpustakaan UI Depok; (4) PW.179, tersimpan di Perpustakaan UI Depok; (5) P 27, tersimpan di Museum Sonobudoyo Yogyakarta; dan (6) P 141, tersimpan di Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Naskah-naskah ini adalah naskah salinan atau saduran. Beberapa naskah memenggal bagian naskah lalu dijadikan naskah baru.

Pada waktu itu, naskah-naskah *piwulang putri* secara terbatas digunakan di kalangan putri-putri istana. Keterbatasan pembaca dan pembacaan naskah terutama disebabkan karena pada masa pembuatan karya sastra tersebut media tulis tidak tersedia dengan cukup. Dalam teks *Darma Rini* yang berangka tahun 1877 M dapat

diketahui bahwa naskah ini pada awalnya hanya diberikan kepada *putra wayah wadon* atau anak cucu raja yang perempuan.

*Dadya pangémut-émut/
rikalanya amangriptèng
kidung/ sampat ari Sukra
wanci jam saptènjing/
Jumadilakir sitèngsu/
nêmbêlas wimba
katonton//
Maktal masa Dhêsthèku/
Alip angka sèwu
wolungngatus/ lan sawêlas
ingaran srat Darma Rini/
minangka wasiatipun/
marang putra wayah
wadon//*

(SDR, Sinom: 1)

Naskah-naskah *piwulang putri* yang dibuat pada masa Sunan Pakubuwana IX membutuhkan waktu setidaknya 10-20 tahun untuk naik cetak. Cetakan pertama terkait kumpulan karya Sunan Pakubuwana IX ini dikumpulkan, diedit, dan diterbitkan atas usaha Ki Padmasusastra. Naskah cetak ini diberi judul *Serat Wira Iswara*. Naskah ini diterbitkan oleh Albert Ruche & Co di Surakarta pada tahun 1898. Dari naskah termuda era Pakubuwana IX tersebut, *Serat Wulang Putri Nyi Adisara*, setidaknya membutuhkan waktu 15 tahun sampai naskah ini diterbitkan. Dengan penerbitan ini, naskah-naskah ini dapat keluar istana dengan praktis dan dapat dinikmati oleh setidaknya kaum terpelajar mengingat tingkat kemampuan baca pada era yang belum begitu maju.

Sementara itu, tradisi di Pura Mangkunegaran juga memuat teks-teks *piwulang putri* yang terdapat dalam naskah *Serat*

Darmawasita. Naskah-naskah Mangkunegaran banyak dicetak pada awal abad XX. Penerbit Albert Rusche & Co. menerbitkan *Serat Wedhatama* pada tahun 1890, Java Institut Surakarta menerbitkan naskah yang sama pada tahun 1928. Mas Pujakarja menerbitkan *Serat Wedhatama Winardi* pada tahun 1928, Sujadi Pratama melatinkan pada tahun 1959, dan Redi Tanaya menggarap *Serat Wedhatama* dalam wujud transliterasi pada tahun 1953. Akan tetapi, dari beberapa terbitan ini agaknya tidak ada yang memuat teks-teks *piwulang putri* khas Mangkunegaran. Teks-teks *piwulang putri* dalam *Darmawarsita* setidaknya mulai diketahui melalui nukilan-nukilan dalam tradisi karawitan dan pewayangan. Melalui penerbitan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1997 dalam bentuk buku utuh karya ini baru diketahui publik.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa kehadiran teks-teks *piwulang putri* secara *in presentia* diwakili oleh ungkapan-ungkapan yang berisi perintah, nasihat, dan contoh perilaku. Sementara *in absentia* hal yang diungkapkan merupakan bentuk rasa cinta dan perhatian seorang ayah kepada putri-putrinya, dan keprihatinan seorang ibu, pengasuh para putri yang merasakan keprihatinan terhadap nasib para putri untuk kuat menghadapi kondisi zaman yang tidak memihak pada pembelaan terhadap perempuan. Unsur latar tempat tidak dihadirkan secara eksplisit dalam teks-teks *piwulang putri*, sementara latar waktu kehadirannya tampak nyata dalam bentuk kolofon yang berupa *candra sengkala*. Kehadiran teks adalah penanda zaman keemasan sastra *piwulang* di lingkungan Kraton Surakarta.



4

**Pandangan
Dunia Pengarang
Teks-Teks
*Piwulang Putri***

1. **Pandangan Dunia Pengarang Teks-Teks *Piwulang Putri***

Goldmann dalam Faruk (2014: 64) berpendapat bahwa terdapat homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat. Terdapat kesamaan bangunan antara dunia dalam karya sastra dengan dunia dalam kehidupan nyata. Teks-teks *serat piwulang putri* dibangun atas dasar pemikiran pengarang yang memiliki struktur dunia imajiner. Teks tentu saja tidak terlepas dari kehidupan nyata yang dialami pengarang sebagai anggota masyarakat dalam suatu komunitas tertentu. Dunia pengarang tentu saja tidak berjarak jauh dengan struktur masyarakat yang melahirkannya. Struktur karya sastra memiliki homologi dengan pandangan dunia yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pada waktu itu. Adapun yang dimaksud dengan pandangan dunia (Goldmann dalam Faruk, 2014: 65) adalah kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok sosial yang lain.

Pandangan dunia pengarang tidak terlepas dengan konsep ideologi yang tertuang pada teks sastra. Menurut Supriyanto (2008:10) dalam tradisi Marxis Ortodoks, teks adalah wahana atau situs ideologi dan melaluinya ideologi-ideologi yang terdapat dalam teks dapat disebarluaskan dalam rangka mengatur (dominasi)

masyarakat. Pandangan ini berangkat dari asumsi bahwa teks itu terbentuk sebagai akibat dari struktur kelas dasar. Kelas super struktur terbentuk karena adanya kelas dasar (*basic structure*). Kedudukan super struktur selalu diperkuat melalui alat-alat produksi ideologis. Teks-teks *piwulang putri* merupakan karya sastra yang diproduksi untuk kepentingan super struktur.

Dari kesembilan teks *piwulang putri* yang menjadi objek penelitian ini, sebagian besar ditulis pada masa pemerintahan Susuhunan Pakubuwana IX di Surakarta. Berbagai teks *piwulang putri* tersebut bahkan pernah dikumpulkan dalam satu bendel naskah yang diberi judul *Serat Wira Iswara*. Kompleksitas gagasan, aspirasi, dan perasaan yang tertuang dalam teks dapat menjadi sumber informasi tentang bagaimana struktur pemikiran masyarakat. Pemikiran tersebut diwakili oleh para pengarang yang tertuang dalam teks-teks *piwulang putri*. Setidaknya, ada tiga figur penting yang disebut dan diduga memiliki andil yang kuat terhadap kehadiran teks-teks *piwulang putri*. Ketiganya adalah Susuhunan Pakubuwana IX, R.Ng. Ranggawarsita, dan Nyi Adisara.

a. Susuhunan Pakubuwana IX sebagai Pemrakarsa Teks *Piwulang Putri*

Susuhunan Pakubuwana IX merupakan Raja Surakarta yang memerintah pada tahun 1861-1893. Pakubuwana IX dilahirkan dengan nama Raden Mas Duksino pada tanggal 22 Desember 1893 dan merupakan putra dari Pakubuwana VI yang dibuang oleh Belanda karena mendukung pemberontakan Pangeran Diponegoro. Raden Mas Duksino naik takhta menggantikan Pakubuwana VIII (paman ayahnya) pada tanggal 30 Desember 1861. Sebagai Raja yang berkuasa pada pemerintahan saat itu, pemikiran-pemikirannya tentang perempuan menjadi arus utama pemikiran kolektif masyarakat yang tertuang di dalam teks-teks *piuwulang putri*. Pakubuwana IX memiliki dua permaisuri, yaitu GKR Pakubuwana dan GKR Maduretna. Pakubuwana IX dikaruniai 57 putra putri.

Nama Susuhunan Pakubuwana IX disebutkan secara eksplisit sebagai pemrakarsa teks dalam *serat Candra Rini* sebagai berikut.

*kang harya gita sri nata
ing Surakarta nagari
Pakubuwana ping sanga
mangun wasitaning estri
ingkang cinitreng ari
respati tanggal ping pitu
jumadilakir wulan
kanem Be sangkaleng warsi
piyarsakna trusing kang sabda narendra*

(SCR, Sinom: 1)

Dalam kutipan di atas disebutkan bahwa yang berkehendak menulis teks tersebut adalah raja Surakarta Pakubuwana IX. Teks ini ditulis dengan *candra sengkala piyarsakna trusing kang sabda narendra* (1796 AJ = 1864 AD). Selain itu, kehadiran Susuhunan Pakubuwana IX dalam teks *piwulang putri* lainnya juga tertera dalam sengkalan tahun sebagai berikut.

*isnen pahing ping panca wlas
ruwah be dipun tengeri
ebahing para wanodya
esthining driya = 1816 mongseki (1884 AD)
sawelas sampun akir
kang riris maksih gumrubug
langkir windu kuntara
pidalem ingkang anulis
pujanggestri kawula pun adisara*

(SWPA, Kinanthi: 15)

Dari kutipan di atas yang diambil dari *serat wulang putri* Adisara *pupuh* Kinanthi bait kelima belas disebutkan bahwa teks itu selesai ditulis pada hari Senin Pahing tanggal 15 Ruwah Tahun 1816 AJ atau 1884 AD. Angka tahun itu sezaman dengan masa pemerintahan Pakubuwana IX di Surakarta. Demikian pula pada teks *Serat Darma Duhita* *pupuh* Kinanthi bait 30, *Serat Darma Rini* *pupuh* Gambuh bait 10, serta *Serat Wulang Wanita* *pupuh* Mijil bait 14.

titi tamat laying wuruk
marang putraningsun estri
Kemis Pon ping pitu Ruwah
kuningan je kang gumanti
obah guna swareng jagad = 1736 AJ/1803 AD
sancaya astha pan maksih

(SDD, Kinanthi: 30)

maktal wong sadhesdheku
alip angka sewu wolong atus lan sawelas = 1811 AJ (1879)
ingaran Srat Darmarini
minangka wasitanipun
marang putra wayah wadon

(SDR, Gambuh: 10)

kang mangsatha: kuntara warsa Lip
sangkala rinaos
kawileting praja cipteng kang kawijil= 1811 (1879)
kanjeng sri bupati
karsa amanawung

(SWW, Mijil: 14)

Demikianlah teks-teks di atas ditulis pada masa pemerintahan Susuhunan Pakubuwana IX. Sebagai raja yang memegang kekuasaan tertinggi dinasti Mataram, pemikiran tentang dominasi laki-laki terhadap wanita sudah menjadi latar sosial dalam kurun waktu yang cukup lama. Hegemoni laki-laki terhadap perempuan terjadi dalam sistem pemikiran familialisme keraton Jawa. Ideologi familialisme (*ideology of familialism*) timbul dan dilestarikan melalui proses sejarah yang kompleks dalam kurun waktu yang cukup lama. Dijelaskan oleh Supriyanto (2008:10) bahwa struktur sastra merupakan bagian strukturasi yang lebih besar, yaitu dunia. Oleh karena itu, asal (genetika) teks sastra hanya dapat diperoleh melalui ideologi masyarakat pendukungnya. Itulah sebabnya sastra merupakan refleksi ideologi kelompok kelas sosial. Supaya dapat merunut asal muasal ideologi tersebut harus melalui apa yang disebut pandangan dunia masyarakatnya (*vision de monde*).

Dijelaskan oleh Kusujiarti (1997:91) bahwa dalam masyarakat Jawa, ideologi tersebut dilestarikan dan secara terus menerus didefinisikan melalui hukum-hukum adat, kepercayaan-kepercayaan, serta negara dan pemerintah yang ada dalam sejarah masyarakat Jawa. Ideologi yang menekankan pada peran reproduksi dan domestik perempuan sangat ditekankan pada perempuan kelas atas di zaman kerajaan-kerajaan Jawa. Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang anggun, halus, dan rapi. Akan tetapi, perempuan dianggap tidak memiliki daya pikir yang tinggi, kemampuan, dan kekuatan spiritual, sehingga ia dianggap tidak mampu menduduki jabatan-jabatan strategis dalam pemerintahan juga masyarakat. Dengan demikian, perempuan dianggap sebagai makhluk yang sekunder atau *the second sex*. Oleh karena anggapan terhadap sifat-sifat umum wanita tersebut, perempuan dianggap perlu mendapatkan perlindungan dan pengarahan dari laki-laki.

Selain itu, status perempuan dalam masyarakat sangat ditentukan oleh status laki-laki atau suaminya.

Sebagai seorang ayah dan juga raja yang berkuasa, Pakubuwana IX berusaha untuk memberikan perlindungan dan jaminan masa depan bagi putri-putrinya melalui pembentukan sikap para putri yang dituangkan dalam teks-teks *piwulang putri*. Pemahaman tentang kewajiban seorang istri kepada suami tampak menonjol dalam latar pandangan ideologi politis keagamaan. Secara politis, dominasi laki-laki atas perempuan dalam masyarakat patriarki sepadan dengan dominasi raja pada rakyatnya. Keduanya membutuhkan ketundukkan yang menyeluruh.

*dene ta pituturingsun
marang putraningsun estri
den eling ingaranira
sira pan ingaran putri
kang aputih kang sanyata
tri tetelu tegese di*

*bekti nastiti ing kakung
kaping telune awedi
lahir batin aja esak
nglakoni tuduhing laki
laki ciptanen bendara
mapan wong wadon punika*

*wajib manut maring kakung
aja pisan amapaki
marang karepe wong lanang
sanadyan atmajeng aji
alaki lan panakawan
sayekti wajib ngabekti*

(SDD, kinanthi: 1 – 3)

Pada kutipan diatas tampak pengarang memberikan pengertian kepada para putri agar selalu berbakti kepada suami. Seorang istri harus *bekthi, nastiti, awedi* kepada suami. Seorang istri harus tunduk dan tidak boleh membantah apa yang menjadi kehendak suami. Hal itu berlaku pula kepada seorang putri raja kepada suaminya.

Dalam kutipan berikut tampak peran seorang ayah yang memberikan nasehat kepada putrinya tentang pentingnya berbakti kepada suami yang lebih tinggi daripada raja.

*dene sira nini sun tuturi
prakara kang abot
rong prakara gedhening panggawe
ingkang dhingin parentah narpati
kapindhine krami
padha abotipun*

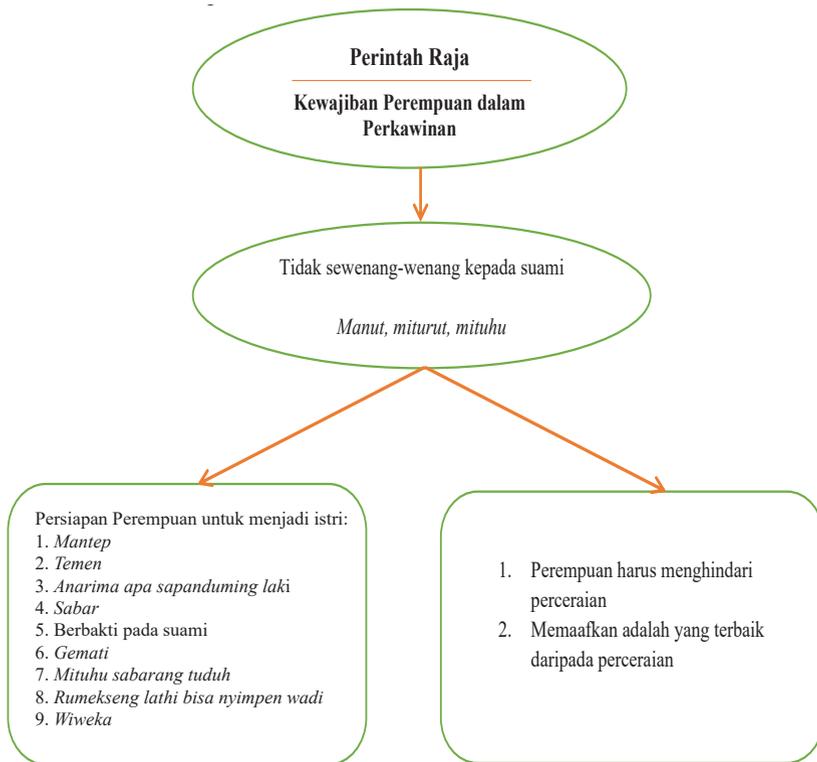
*wadya iku pan kaking narpati
wadon haking bojo
pan kuwasa barang pratikele
aniasat miwah ana traping
sapratingkah neki
luput wenang ukum
(SMC, Mijil: 6-7)*

Hal penting dari kutipan di atas adalah perintah raja dan perintah suami adalah sesuatu hal yang sama beratnya. Prajurit adalah hak bagi raja sementara perempuan adalah hak bagi suaminya. Baik raja maupun suami keduanya berhak untuk memberikan hukuman kepada mereka yang bersalah. Pada kutipan berikut, ditekankan juga bagaimana seorang istri harus patuh kepada suami.

*murweng sarkara : nata sung wangsit
mring sagunging wanita kang samya
winengku marang priyane
kudu manut sakayun
ngayam-ayam karsaning laki
lelejema mrih rena
karanane iku
dadi jalaraning tresna
ning wong priya yayah guna lawan dhesthi
(SWW, Dhandhanggula: 1)*

Sebagai seorang raja, pengarang berpesan kepada semua wanita yang telah berumah tangga untuk patuh dan melegakan hati suaminya. Hal itu menjadi sebab tumbuhnya cinta seorang suami kepada istrinya. Demikianlah hegemoni laki-laki sedemikian tampak pada teks-teks piwulang terutama karena pengaruh besarnya kekuasaan raja terhadap para putri dan perempuan di dalam keraton. Dominasi kekuasaan ini terjadi karena adanya kepentingan politis yang sering diwujudkan dalam bentuk perkawinan antar dinasti kerajaan.

Dari teks-teks yang diprakarsai oleh Pakubuwana IX dapat disimpulkan bahwa gagasan pengarang tentang konsep kemuliaan pada perempuan dapat dirumuskan sebagai berikut.



Bagan 10. Pandangan Dunia Pakubuwana sebagai Pemrakarsa Teks

Perempuan harus menghindari perceraian dan seorang perempuan yang ditakdirkan menjadi istri seorang laki-laki adalah jodoh yang harus diterima sebagai sebuah *dharma bakti* kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebagai seorang raja, Pakubuwana IX meminta kepada para putrinya yang akan menikah harus ‘*manut*’ kepada suami seperti halnya seorang anak kepada ayahnya atau seorang prajurit kepada rajanya. Seorang putri raja tidak boleh mengandalkan diri karena keturunannya sebagai seorang bangsawan.

*yen pawestri tan kena mbawani
tumindak sapakon
nadyan sira iku putra nateng
nora kena ngandelken sireki
yen putra narpati
temah dadi luput*

(SMC, Mijil: 3)

Selanjutnya seorang perempuan ketika hendak menikah harus siap menjalankan sembilan hal pokok seperti yang tertuang dalam *Serat Darma Rini* yaitu.

1. *Mantep*
2. *Temen*
3. *Anarima apa sapanduming laki*
4. *Sabar*
5. Berbakti pada suami
6. *Gemati*
7. *Mituhu sabarang tuduh*
8. *Rumekseng lathi bisa nyimpen wadi*
9. *Wiweka*

Persoalan kehidupan poligami yang menjadi latar belakang lahirnya teks-teks *piwulang putri* juga tidak luput dari pandangan dunia pengarang. Keinginan agar para putrinya dapat berumah tangga dengan langgeng dan rukun diwujudkan dalam petuah agar perempuan menghindari perceraian dan menerima laki-laki yang menjadi jodohnya sebagai *dharma bakti* kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Berikut kutipan teks *Serat Darmarini* pupuh Gambuh 2-3.

*witona kang kadulu
kang kapyarsa wanodya puniku
lamun pegat denira apalakrami
ana ping pindhho ping telu
ping pat ping lima kalakon*

*sangsaya wuwuh-wuwuh
pocapane ala nganggo saru
ya warise kesel nggone dadi wali
kajaba yen pegatipun
nora tulus karahayon*

(SDR, Gambuh: 2-3)

Diungkapkan dalam teks *Serat Menak Cina* bagaimana seorang perempuan harus mampu hidup berdampingan dengan madunya.

*den bisa sira nusupi
tan kena ginawe ala
yen kalakon andhap asor
yen marumu duwe ala
yekti nora tumeka
andhap asorira iku
kang rumeksa badanira*

(SMC, Asmarandana: 16)

b. R.Ng. Ranggawarsita sebagai Pujangga Keraton

Dalam kesusastraan Jawa klasik, R.Ng. Ranggawarsita dikenal sebagai seorang pujangga istimewa, bukan saja karena mutu dan jumlah karyanya, melainkan juga karena kepribadiannya. Ia menjadi pujangga keraton Surakarta Hadiningrat selama lebih dari setengah abad dan mengalami lima pergantian kekuasaan (Saputra,

2001: 80). Raden Ngabehi Ranggawarsita mulai meniti kariernya di keraton Surakarta pada usia 17 tahun, yaitu pada masa pemerintahan Pakubuwana IV. Kariernya dimulai sebagai *abdi dalem carik Kadipaten Anom* dan memperoleh gelar *Rangga Panjanganom*. Sepanjang kariernya selama 54 tahun mengabdikan sebagai pujangga keraton, kehidupan Ranggawarsita mengalami pasang surut akibat pergantian kekuasaan, perubahan kebijaksanaan dan keadaan politik kerajaan pada masa itu.

Walaupun tidak tampak secara eksplisit dalam karya-karya yang ditulisnya, namun kedudukan Ranggawarsita sebagai pujangga keraton memiliki andil dan pengaruh yang besar terhadap munculnya teks-teks *piwulang putri*. Sebagai seorang pujangga keraton, Ranggawarsita tentu saja mendapat pesan dan tugas dari raja untuk menulis dan menyalin teks-teks *piwulang putri* baik yang sudah ada maupun yang harus diciptakan baru. Dalam data teks-teks *piwulang putri* yang menjadi objek penelitian ini tidak ada satupun teks yang secara eksplisit disebutkan sebagai karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. Namun melihat dari struktur teks dan gaya penuturannya ada beberapa teks yang patut dicurigai merupakan karya Raden Ngabehi Ranggawarsita.

Pada kutipan *Serat Wara Yatna* berikut ini, gaya penulisan kapujanggan Ranggawarsita tampak cukup menonjol.

*nembang pucung
perlu mardi dibyeng kawruh
wruhing tatakrama
myang nistha madya utami
tumraping wong wanita salaminira*

*kang kalaku
madya utama kapungkur
nistha ingkang kathah*

tata nistha krama nisthip

harda ndarung kang hardane ngambra-ambra

(SWY, Pocung: 1-2)

Pada teks tersebut tampak gaya penulisan Ranggawarsita yang banyak menggunakan model tembung garba dan pengulangan yang kaya dengan aliterasi dan asonansi. Teks ini diduga karya pujangga besar Ranggawarsita terutama karena pilihan katanya yang cukup banyak menggunakan kosakata arkais serta jarak tuturan antara pembicara dengan pendengar yang tidak terlalu dekat seperti halnya seorang ayah kepada putrinya. Penggunaan *purwakanthi lumaksita* cukup banyak pada teks ini yang seringkali dipakai oleh Ranggawarsita dalam menulis karya-karyanya.

Pada kutipan berikut, tampak pula gaya penulisan Raden Ngabehi Ranggawarsita pada teks *Serat Panji Jayengsari*.

lenggah madep pandhapa sang aji

lawan garwa munggendhampar mas

panganten estri kalihe

munggend ngarsa sang prabu

duk wineling sang putra kalih

winuruk ing masalah

angladeni kakung

prabu tarnita ngandika

putraningsun babo dena ngati-ati

abagus lakinira

suteng nata prajurit sinekti

tur kinandha sang prabu jenggala

amumpuni sarjanane

ing pramudita putus

bijaksana alusing budi

*prawira mandraguna
prakosa dibya nung
ratu ababala kadang*

*amepeki pekik musthikaning bumi
taruna nateng jawa*

(SPJ, Dhandhanggula: 1-2)

Pada teks tersebut di atas tampak deskripsi naratif yang dilakukan oleh pengarang ketika seorang raja yang duduk di singgasana sedang dihadap oleh kedua putrinya yang akan melakukan perkawinan. Gaya bercerita naratif cenderung disampaikan oleh pengarang yang berkedudukan bukan sebagai ayah kepada anak perempuannya ataupun sebagai ibu kepada anak perempuannya. Judul teks *Serat Panji Jayengsari* pun merupakan jenis karya tulisan yang sering dilakukan oleh R.Ng. Ranggawarsita. Pada teks ini Bahasa yang digunakan pun banyak menggunakan kosakata arkais. Sementara sudut pandang yang digunakan oleh pengarang adalah sudut pandang orang ketiga yang bukan menjadi ciri tuturan langsung teks naratif dari seorang raja kepada putrinya.

Pada kutipan berikut ini, tampak kehadiran teks *Serat Candra Rini* merupakan kehendak dan perintah dari Pakubuwana IX. Tentu saja bukan sesuatu yang ditulis sendiri oleh PBIX sebagai raja melainkan hal yang diperintahkan untuk ditulis oleh pujangga keraton.

*kang harya gita sri nata
ing Surakarta nagari
Pakubuwana ping sanga
mangun wasitaning estri
ingkang cinitreng ari
respati tanggal ping pitu*

*jumadilakir wulan
kanem Be sangkaleng warsi
piyarsakna trusing kang sabda narendra*

(SCR, Sinom: 1)

Dengan gaya penulisan yang seperti itu tampak sekali bahwa jenis teks itu merupakan model penulisan pujangga Ranggawarsita. *Serat Candra Rini* diduga merupakan karya Ranggawarsita yang mendapatkan tugas dari PBIX untuk menulis teks *piwulang putri* bagi penghuni keputren keraton Surakarta.

Pada teks *Serat Wulang Wanita* tampak pula gaya penulisan Ranggawarsita sebagai berikut.

*murweng sarkara nata sung wangsit
mring sagunging wanita kang samya
winengku marang priyane
kudu manut sakayun
ngayam-ayam karsaning laki
lelejema mrih rena
karanane iku
dadi jalaraning tresna
ning wong priya yayah guna lawan dhesthi
psthine mung elingan*

(SWW, Dhandhanggula: 1)

Teks ini diawali dengan nasehat raja kepada para putri yang digubah dalam bentuk puisi dengan pilihan kosakata arkais yang cukup banyak. Penggunaan *purwakanthi swara* dan *purwakanthi sastra* yang menjadi ciri karya pujangga besar Ranggawarsita cukup menonjol dalam teks ini.

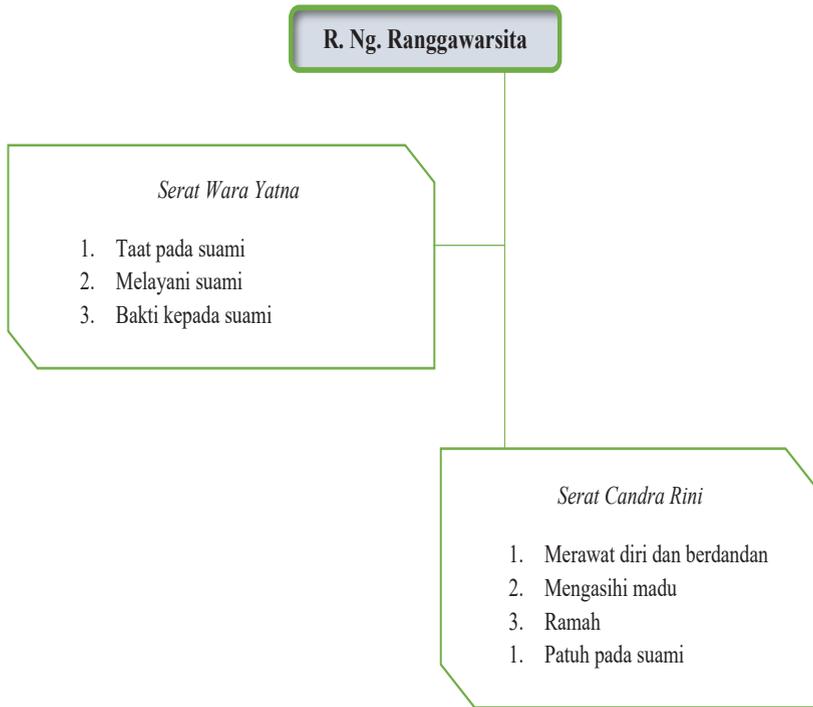
Secara umum, karya-karya teks-teks *piwulang putri* yang diduga karya Ranggawarsita memiliki semangat dominasi pria atas

wanita seperti yang lazim terjadi di masyarakat Jawa pada waktu itu. Melalui kerja intelektualitas, Ranggawarsita ikut serta menjadi agen penguat penyebaran pandangan kuasa lelaki atas wanita dalam teks sastra. Dalam teori modern hal ini dikenal sebagai model hegemoni pria atas wanita.

Hegemoni adalah suatu dominasi kekuasaan suatu kelas sosial atas kelas sosial lainnya, melalui kepemimpinan intelektual dan moral yang dibantu dengan dominasi atau penindasan. Hegemoni ini merujuk pada kesetujuan, penanaman kekuasaan yang dilakukan dengan kesepakatan dari kelas yang dikuasai atau didominasi, dan penerimaan yang ikhlas dari kelas itu (Faruk, 2015: 135).

Kehadiran R.Ng. Ranggawarsita sebagai pujangga keraton yang mendapat perintah untuk menulis karya sastra khususnya *serat-serat piwulang putri* tampak pada karya sastra yang menggunakan gaya bahasa dan pilihan kata arkais secara dominan pada teks-teks *Serat Darma Duhita*, *Serat Warayatna*, *Serat Panji Jayengsari*, *Serat Candra Rini*, dan *Serat Wulang Wanita*.

Gagasan R.Ng. Ranggawarsita sebagai pengarang tentang konsep ideal seorang perempuan Jawa digambarkan dalam bagan sebagai berikut.



Bagan 11. Pandangan Dunia Ranggawarsita sebagai Pujangga Kraton

Gagasan tentang perempuan yang terdapat dalam *Serat Candrarini* adalah secara fisik perempuan harus mampu merawat diri dan berdandan yang pantas sesuai dengan kedudukannya. Sementara secara moral perempuan harus mampu berbakti kepada suami dan mengasihi madunya.

*Garwanira rajeng maespati
sri mahaprabu arjunasasra
tinarimeng batharane
dennya ngugung mring kakung
mila prabu ing maespati
katekan garwa dthomas
saking garwanipun
putri manggada angajab
sugih maru putri luwih-luwih
yen ana kinasihan*

(SPJ, Dhandhanggula: 5)

*miwah marang para maru
rinasuk dipunslondhohi
nora kengguh rinenggonan
gopyak gapyuk den srowoli
dadya nora bisa duka
lejar lumuntur ingkang sih*

(SCR, Kinanthi: 8)

Pandangan seorang pengarang laki-laki terhadap apa yang seharusnya dilakukan oleh perempuan sangat terbatas pada kaca mata patriarkhi yang menjadi latar belakang sosial masyarakat pada waktu itu. Persoalan istri yang harus patuh dan menerima madunya sebagai seorang saudara menjadi inti pemikiran teks-teks *piwulang putri* khususnya dalam *Serat Candrarini*. Sementara dalam *Serat Wara Yatna* ditekankan tentang pentingnya seorang perempuan berbakti kepada suami.

*Ingsun cekak
supaya enggal dhinapur
nini putraningwang*

*estokena basa gati
basa wadon iku wadi tegesira*

*milanipun
wadi tan kena kawetu
kudu rinuwatan
tan kena lerweh ing kardi
dipun sami eling jenenging wanodya*

(SWY, Pocung: 9-10)

c. Nyi Adisara sebagai Abdi Dalem Keputren

Sebagai abdi dalem keputren, nama Nyi Adisara muncul dalam teks *piwulang putri* sebagai berikut.

*Isnen pahing ping panca was
ruwah be dipun tengeri
ebahing para wanodya
esthining driya = 1816 mongseki
sawelas sampun akir
kang riris maksih gumrubug
langkir windu kuntara
pidalem ingkang anulis
pujanggestri kawula pun adisara*

(SWPA, Sinom: 15)

Disebutkan dalam kutipan di atas, Nyi Adisara adalah pujangga *estri* yang menulis teks *piwulang putri*. Dalam teks tersebut diceritakan bahwa permaisuri raja pada waktu itu baru saja meninggal dunia dan sang raja sedang dilanda asmara dengan wanita lain.

..... Saksat nggoningsun mong brangti/ iya
marang ibunira/ kang tega ninggal mami//

Pirang bara putraningsun/ nggonira darbe
sudarmi/ kang lagi gandrung asmara/ pujinen
bisa tumuli/ ana sihing takdiralloh/ paring
berkah wanita di//

katitisan jiwaniipun/ ibunta ingkang wus lalis/
lilaa yen wus pranyata/ katiban wahyuning sori/
sira para putraning-wang/ wanudya putra
narpati//

(SWPA, Sinom: 15-17)

Ajaran yang ditujukan kepada para putri raja ini memang menyebut permaisuri sebagai “ibumu”. Soeratman (2000: 221) menyatakan bahwa Raja Pakubuwana IX memang mengangkat permaisuri kedua setelah permaisuri pertama meninggal. Kenyataan yang tersurat di dalam teks SWPA sangat berhubungan dengan suksesi di dalam *keputren*, di mana kedudukan permaisuri sangat diperebutkan oleh para *priyantun dalem*. Dimungkinkan pada waktu itu Pakubuwana IX sedang jatuh cinta kepada seorang wanita yang membawa konsekuensi diangkatnya wanita itu menjadi permaisuri.

Informasi penting lainnya yang didapat dari teks SWPA adalah bahwa teks tersebut ditulis oleh seorang pujangga wanita bernama Adisara yang tinggal di keraton Surakarta. Nama Adisara yang berarti ‘senjata yang baik/ utama’ pernah disebut dalam sejarah sebagai selir Panembahan Senapati yang melahirkan Raden Ayu Pembayun, yang dikawinkan dengan musuh ayahnya, yaitu Ki Ageng Mangir. Sebutan *mbok (nyai)* Adisara menunjukkan bahwa Adisara berasal dari kalangan rendahan atau bangsawan rendahan (Moedjanto 1994: 129-130). Sementara tokoh Adisara yang tertulis

pada akhir teks SWPA sebagai pengarang teks tersebut tentunya bukan Mbok Adisara selir Panembahan Senapati yang hidup pada akhir abad XVI Masehi. Hal ini karena teks SWPA ditulis pada tahun 1816 AJ/ 1887 AD, yang selisih waktunya sangat jauh dengan masa hidup Panembahan Senapati.

Besar kemungkinan Adisara dalam teks SWPA adalah seorang wanita terhormat dalam hirarki keraton Surakarta yang dekat hubungannya dengan Permaisuri Pakubuwana IX. Teks WP ditulis oleh Nyi Adisara dalam rangka mengenang dan menghormati permaisuri yang baru saja meninggal dunia. Informasi meninggalnya Permaisuri PB IX didapat dari teks *Serat Babad Surud dalem Kangjeng Ratu* (Nomor Katalog: KS 107 618Ha SMP 107/8) koleksi Perpustakaan Sasana Pustaka Keraton Surakarta. Dalam teks tersebut disebutkan tanggal kematian Permaisuri adalah 4 Jumadilakhir tahun Be 1816 AJ (28 Februari 1887). Sementara teks WP selesai ditulis pada tanggal 15 bulan Ruwah 1816 AJ, yang berarti kurang lebih dua bulan sesudah meninggalnya permaisuri.

Diperkirakan Nyi Adisara adalah seorang *priyantun dalem* atau selir Susuhunan Pakubuwana IX yang barangkali berasal dari kalangan rendahan yang namanya juga diambilkan dari nama selir rendahan pada jaman Senapati. Kedudukan Nyi Adisara sebagai wanita yang cukup tinggi derajatnya di lingkungan *keputren* tersirat dalam teks WP yang ditunjukkan dengan penyebutan dirinya yang begitu dekat dengan permaisuri Pakubuwana IX yang baru saja wafat pada waktu itu.

*Tumimbula riningsun garwa padmi/ tega temen
sira/ aninggal raka nira ji/ tujune manira bias*

*Amanamur nyandak kalam gandrung nganggit/
katawangsitama/ tumrap mring putrengsun
putri/ dhuh ngger para putraningwang....*

(SWPA, Sinom: 24-25)

Dengan demikian, ketika Nyi Adisara menyebut dirinya sebagai *pujanggestri* (pujangga wanita) di Keraton Surakarta tentunya bukanlah pujangga profesional seperti halnya R.Ng. Ranggawarsita. Ia bukanlah pekerja seni kreatif sastra keraton yang umumnya disebut pujangga untuk menciptakan karya-karya sastra dalam rangka mendukung berbagai macam kepentingan simbolik raja, namun Nyi Adisara adalah seorang ibu dan seorang wanita yang dihormati penghuni *keputren* Surakarta. Karena kedudukannya yang berderajat tinggi dan posisinya begitu dekat dengan permaisuri raja, sudah seharusnya ia peduli akan nasib dan keadaan “anak-anaknya” agar bisa bersikap dan hidup tenteram di lingkungan istana (Nugroho, 2018: 66-71).

Dalam teks WP ini banyak digunakan penyebutan *ngger*, *putrengsun*, *putraningsun putri*, dan *putraningwang*, untuk orang yang disapa oleh pengarang. Teks WP ini memang ditujukan kepada individu atau kelompok individu yang hubungan sosialnya berkedudukan sebagai anak, sedangkan pengarang menempatkan diri sebagai orang tua.

Dengan penyebutan seperti itu posisi pengarang sebagai *sender* ada pada kedudukan yang lebih tinggi atau lebih tua usianya daripada *reciever* yang terdiri dari individu atau kelompok yang diajak bicara. Hubungan antara Nyi Adisara dengan para putri yang diasuhnya yang menjadi audiens dari teks WP adalah hubungan antara seorang ibu dengan anak-anaknya.

Pandangan dunia Nyi Adisara selaku pengarang merupakan perlawanan yang halus pada sebuah sistem kepercayaan dari kelompok masyarakat. Aktivitas praktis yang melibatkan para putri raja dalam sistem perkawinan politis dicoba dikompromikan dengan pengendalian diri dalam bentuk keikhlasan dan kerelaan menjadi istri. Kebahagiaan seorang istri akan didapat ketika perempuan dapat membahagiakan suaminya. Ada empat

kebahagiaan yang menjadi tujuan hidup para perempuan yaitu *gunawan, wiryawan, hartawan, dan berawan*.

*Gung-agunge ing begja puniku nini
mung kawan prakara
gunawan ingkang sawiji
kasantikan tegesira*

*dwi wiryawan kaluhuran lire nini
kaping tri hartawan
sira den samya mangerti
tegese pan kasugihan*

*kaping pat berawan maksude nini
mapan sugih anak
mungguh laku pat prakawis
sayekti uwus tetela*

(SWPA, Maskumambang: 9 – 11)

Nyi Adisara menjelaskan bahwa karunia Tuhan atas diri wanita adalah suatu keberuntungan (*kabegjan*) yang dapat dirinci menjadi (1) *gunawan* artinya kepandaian, (2) *wiryawan* artinya keluhuran derajat, (3) *hartawan* artinya kekayaan, dan (4) *berawan* artinya banyak anak. Keberuntungan hidup itu harus diusahakan oleh wanita dengan 'laku' prihatin. Tidak menyerah dalam mengarungi kehidupan yang berat, rela (*legawa*), rendah hati (*lembah manah*) dan *tata, titi, teteg, ngati-ati* (siap, cermat, teguh, dan berhati-hati). Wanita utama selalu berbakti kepada tuhan dengan mengendalikan hawa nafsu, tidak culas, tidak mudah marah, tidak panas hati, tidak iri, tidak malas, dan tidak mudah patah hatinya (*rupak*).

Sesuatu yang menarik dari pemikiran Nyi Adisara adalah penempatan *gunawan* (kepandaian) dalam posisi yang paling awal. Kepandaian dan kecakapan adalah ‘keberuntungan’ yang harus diraih oleh wanita. Keberuntungan kepandaian nampaknya juga dimiliki oleh Nyi Adisara sehingga ia mampu melarikan diri dari penderitaan hidupnya pada ke-*guna*-annya menyusun *tembang* dan menulis *piwulang*.

Selain itu, perlu diketahui tentang adanya kesengsaraan akibat nafsu badaniah. Pertama, *rogarda*, yaitu sakit di badan. Kedua, *sangsararda*, yaitu kesengsaraan diri. Ketiga, *wirangarda*, yaitu malu besar. Keempat, *cuwarda*, yaitu kekecewaan hati atau kesusahan hati. Kelima, *durgarda*, yaitu buruknya pikiran.

*Dhuh putrengsun samya sumurupa nini
tegese kang panca
wisaya mengko winardi
ingkang sapisan rogarda*

*maksudiraa garaning badan sayekti
kalih sang sararda
yeku rekasaning dhiri
katelu ingkang winarna*

*wiring arda tegese laraning ati
kaping pat cuwarda
yeku rekasaning ati
dugarda pringganing nala*

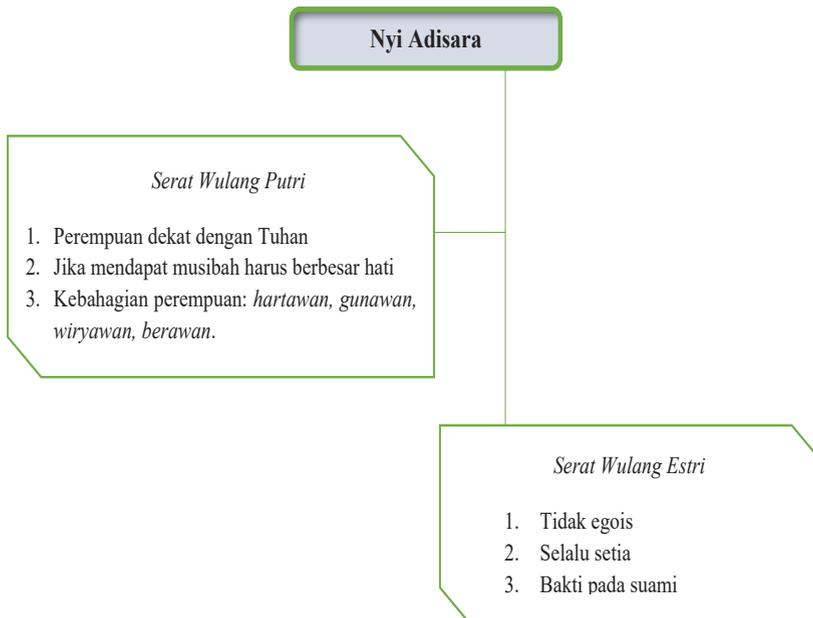
(SWPA, Maskumambang: 18 – 20)

Ajakan untuk berintrospeksi diri, berpikir dan berdoa yang ditanamkan oleh Nyi Adisara kepada para putri raja adalah usaha mengalihkan kekecewaan dan penderitaan wanita ke arah

penerimaan nasib dan menjauhi konflik. Konsep anti konflik adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan Jawa, sebagaimana pernah disampaikan Magnis-Suseno. Menurutnya manusia Jawa lebih mengedepankan kemampuan mengontrol diri dan *rukun*, damai, serta tanpa konflik (Suseno, 1996: 53). Dalam bahasa Mulder (1996: 31) kebudayaan Jawa terletak pada penguasaan diri agar kehidupan tampak indah. Ada kata “tampak” meskipun pada kenyataannya tidak. Kemampuan memakai kaca mata indah itu tidak pada diri orang lain tetapi pada diri sendiri. Karenanya manusia mesti *ngeli*, mengikuti aliran masyarakat dan nasibnya. Wanita Jawa juga semestinya harus sabar, rendah hati, dan *nrimo* bahwa hari esok pasti akan lebih baik. Ada sifat keanggunan dalam menghadapi segala situasi. Konflik dengan orang lain, apalagi dengan suami, dihindari. Cara menghindarinya tidak dengan mengungkapkannya secara terbuka atau menyalahkan tindakan sang suami. Melainkan dengan cara melihat diri sendiri, mengembalikan ke diri sendiri, introspeksi. Baik Mulder, Magnis-Suseno, maupun Nyi Adisara dalam teks SWPA sama dalam hal menarik segala sesuatu ke dalam diri sendiri. Yang dikontrol bukanlah orang lain atau suami, tetapi diri sendiri. Suami tetap harus didoakan. Konflik tadi dipindahkan ke dalam hati sendiri dalam wujud introspeksi diri dan berdoa.

Kehadiran Nyi Adisara tampak pada penyebutan dirinya selaku pujanggestri, pujangga *estri* yang menulis karya sastra berjudul *Serat Wulang Putri* dan *Serat Wulang Estri*.

Gagasan Nyi Adisara sebagai pengarang tentang konsep ideal seorang perempuan Jawa digambarkan dalam bagan sebagai berikut.



Bagan 12. Pandangan Dunia Nyi Adisara sebagai Abdi Dalem Kraton

Menurut pengarang, kebahagiaan seorang perempuan yang harus diupayakan oleh suami meliputi eksistensi diri, derajat, harta, dan keturunan.

*Gung agunge ing begja punika nini
Mung kawan prakara
Gunawan ingkang sawiji
Kasantikan tegesira*

*Dwi wiryawan kaluhuran lire nini
Kaping tri hartawan
Sira den samya mangerti
Tegese pan kasugihan*

*Kapat berawan maksude nini
mapan sugih anak
mungguh laku pat prakawis
sayekti uwus tetela*
(SWPA, Maskumambang: 9-11)

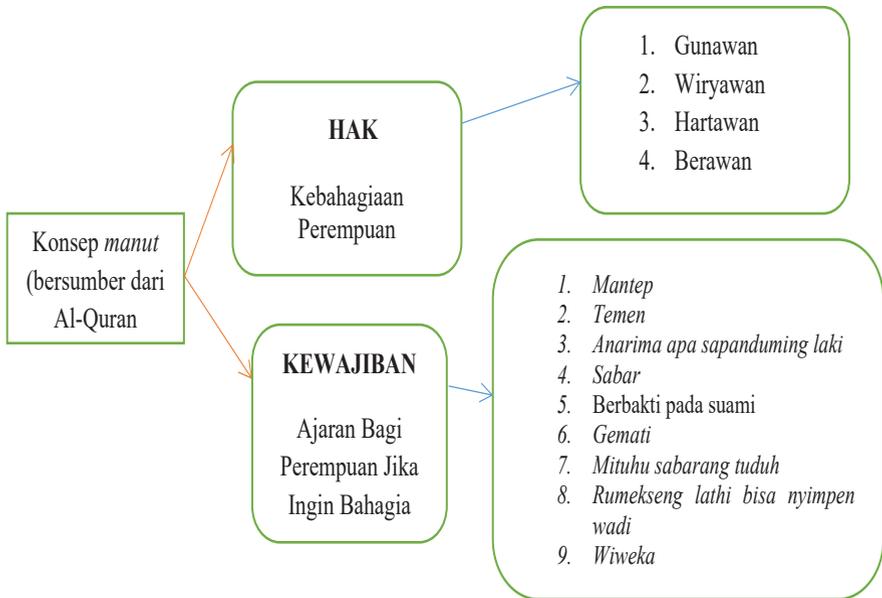
Sebagai seorang perempuan, Nyi Adisara hanya mampu berpesan kepada para putri-putri raja untuk selalu dekat dengan Tuhan, dan berbesar hati apabila menerima musibah atau cobaan. Seorang istri harus tidak egois, setia, dan berbakti kepada suami.

2. Relevansi Ajaran Teks-Teks *Piwulang Putri* dengan Kehidupan Perempuan Jawa Masa Kini

Teks-teks *piwulang putri* dibangun oleh pengarang kepada pembaca untuk memahami konsep tentang perempuan ideal. Dari beberapa konsep tentang perempuan ideal yang disampaikan dalam *piwulang putri* tersebut, terdapat konsep utama dalam ajaran *wulang putri*, yaitu *manut*, *miturut*, *mituhu*. Konsep *manut* yang dimaksud adalah patuh kepada raja sekaligus orang tua yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan putrinya untuk mengetahui dan memahami apa yang akan dihadapi dimasa yang akan datang.

Pemahaman mengenai konsep *manut* pada masa kerajaan dengan sekarang tentu saja berbeda. Dalam aspek-aspek kehidupan, menurut dengan orang tua adalah hal yang baik, bahkan dianjurkan untuk ditaati. Secara keseluruhan dari 9 teks *piwulang putri*, terdapat poin-poin pokok yang mengajarkan bagaimana seorang anak raja harus melakukan atau mempersiapkan diri dengan takdirnya.

Hal tersebut dapat tergambar dari tabel berikut.



Bagan 13. Implementasi Nilai *Piwulang Putri* Pada Masa Kini

Dari pokok-pokok tersebut, peneliti menelaah bahwa banyak ajaran yang disampaikan dalam piwulang putri yang nantinya menggiring perempuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana dalam menghadapi kehidupannya. Hal utamanya adalah manut karena tujuannya adalah kebahagiaan perempuan.

Pertanyaan besar dari ajaran-ajaran dalam wulang putri adalah apakah ada relevansi ajaran tersebut dengan hal yang ada di masa kini. Perlu disadari bahwa kemungkinan telavansi dengan masa kini masing sangat besar pada aspek tertentu karena pembaca masa kini masih relevan karena dasarnya agama yang mengarahkan **pada masyarakat jawa masa ini.**

Jika kita pahami secara menyeluruh, nasehat dan ajaran yang terdapat pada teks-teks *piwulang putri* juga masih dapat diterapkan hingga saat ini. Walaupun sebagian besar sudah tidak disampaikan melalui tulisan atau karya sastra, tetapi tetap sampai kepada anak-anak perempuan yang akan menikah. Isi dari ajaran tersebut langsung disampaikan oleh para orang tua secara lisan. Para orang tua akan membekali anak perempuannya tentang berbagai hal yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan saat memiliki keluarga yang baru bersama suami, sehingga kelak memiliki keluarga yang harmonis.

Terdapat lima hal yang menjadi titik tekan keterkaitan cerita, nasehat, juga ajaran *piwulang putri* dengan implementasinya di masa sekarang, yaitu pemikiran tentang perempuan, kesedihan dan keprihatinan perempuan, kebahagiaan perempuan, kodrat perempuan (kesabaran dan keikhlasan), serta kepatuhan perempuan.

a. Pemikiran tentang Perempuan

Berdasarkan analisis teks *wulang putri*, terdapat beberapa temuan ajaran yang berkaitan dengan pemikiran perempuan. Hal tersebut juga sejalan dengan bukti bahwa beberapa teks-teks *piwulang putri* ditulis oleh perempuan. Terdapat tiga hal yang relevan antara teks *piwulang putri* yang ditulis pada zaman dulu dengan kehidupan saat ini yang berkaitan pemikiran perempuan.

Pertama, dalam *Serat Wulang Putri* Adisara pupuh Kinanti, disampaikan mengenai dua pokok pemikiran tentang perempuan, yaitu (1) pemikiran bahwa perempuan secara logika lebih lemah daripada laki-laki namun sangat kuat dalam hal rasa dibandingkan laki-laki dan (2) perempuan harus selalu dekat dengan Tuhan dan membawa nama baik kerajaan. Secara logika perempuan disebutkan ada pada posisi seperdelapan pemikiran laki-laki. Ungkapan ini tidak dapat dibaca secara mentah begitu saja secara tekstual namun harus dilihat pula konteksnya dengan pemikiran Islam tentang

kedudukan istri dalam hal waris yang diperhitungkan sebesar seperdelapan dari harta suami. Angka seperdelapan ini mengandung makna bahwa istri harus lebih mengutamakan rasa daripada kepentingan logika. Perasaan tersebut harus digunakan untuk menempatkan suami sebagai panutan utama dalam setiap langkah kehidupan. Oleh karena itu Nyi Adisara menyatakan dalam teks yang ditulisnya bahwa apapun yang dialami oleh perempuan, kebahagiaan dan kesedihan akan larut menjadi satu dalam wujud keikhlasan untuk mengabdikan sebagai hamba kepada tuannya, sebagai istri kepada suaminya. Persiapan mental bagi para perempuan yang akan menghadapi jenjang kehidupan rumah tangga harus dipahami sebagai pondasi bagi kelanggengan kehidupan berumah tangga bagi para putri raja.

Kedua, dalam *Serat Wulang Putri Adisara pupuh* Sinom, terdapat ajaran tentang realita perempuan yang harus dihindari atau *pancandriya*, yaitu (1) benci (*cengil sengitan*), (2) iri dengki (*panasten kemeren*), (3) sombong (*dahwen kumingsun*), (4) kecil hati (*ewan cekak*), dan (5) mudah marah (*rupak*). Sikap-sikap ini memang selalu muncul dalam diri manusia bahkan selalu ada dalam kehidupan. Pada konteks ini, ajaran yang disampaikan mengenai *pancandriya* relevan untuk diimplementasikan dalam kehidupan modern, baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat. Kelima hal di atas menjadi bagian dari sikap yang menyebabkan konflik di masa sekarang.

Selanjutnya, dalam *Serat Warayatna pupuh* Pocung terdapat ajaran tentang filosofi perempuan, yaitu (1) *Nista, madya, dan utama* bagi perempuan; (2) perempuan artinya rahasia (*wadon = wadi*); dan (3) perempuan adalah *wanodya*. Ketiga filosofi ini masih sangat lekat dengan kondisi perempuan saat ini. Perempuan saat ini akan memilih jalan hidupnya untuk bisa dipandang oleh orang lain sebagai perempuan utama daripada perempuan madya atau bahkan yang nista. Perempuan utama adalah perempuan yang dapat

diibaratkan seperti halnya kain *jarit* yang berbahan dasar utama dan dibatik dengan cara yang utama. Perempuan utama adalah perempuan yang dapat menjaga harkat martabat keluarganya dan memperlakukan diri sendiri dengan baik dan terhormat.

b. Kesedihan dan Keprihatinan Terhadap Nasib Perempuan

Kondisi zaman yang tidak banyak berpihak pada perasaan dan hati nurani perempuan terkait dengan hak-hak dicintai dan mencintai dalam rumah tangga, persoalan perkawinan politis antara putri raja dengan raja yang sedang berkuasa, tradisi *putri boyongan* dan juga *triman* yang lama terjadi dalam kehidupan masyarakat Jawa menjadi keprihatinan dan kesedihan pengarang *serat piwulang putri* khususnya pada teks SWPA dan SWE.

*sumurupa ing laku kawan prakawis
dihin yen kataman
ing coba kudu mangesthi
budi temen lan tarima*

*kang kapindho dhuh angger lakuning ati
yen kataman mudah
legawa lila den kesth
kaping tri lakuning jiwa*

*ing sarehning dumadine jiwa nini
wus alus kalawan
suksci sira kudu musthi
kandel kumandeling suksma*

*kang kaping pat lakuning rahsa sarehning
rahseku wus mulya
kudu musthi awas eling*

marang kodrating hyang suksma

(SWPA, Maskumambang: 3 – 6)

Dalam menghadapi segala persoalan, perempuan harus mampu menyikapinya dengan arif. Apabila seorang perempuan menghadapi cobaan maka ia harus menguatkan hati dan ikhlas menerima kenyataan (*budi temen lan tarima*). Munculnya teks ini tentu saja ada keterikatannya dengan perasaan dan hati perempuan yang dikecewakan dalam rumah tangga. Seorang perempuan apabila mendapatkan cobaan harus bersikap *lila legawa*, suci hati, dan menyerahkan semua persoalan hidupnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Perempuan harus dapat melakukan *tapa brata* yang terdiri atas (1) mengurangi makan, (2) mengurangi tidur, (3) mengurangi senggama, (4) menahan diri dalam berbicara yang tidak bermanfaat, dan (5) menghilangkan rasa duka dengan meresapi yang terjadi. Dari kelima poin *bertapa brata*, mengurangi makan merupakan salah satu hal yang lumrah terjadi saat ini walaupun memiliki tujuan yang berbeda. Faktor kesehatan, keprihatinan, kebiasaan, dan perekonomian menjadi beberapa alasan yang saat ini dilakukan mengapa harus mengurangi makan. Hal tersebut tetap relevan dan bisa menjadi kebiasaan panjang dalam kehidupan sehari-hari. Mengurangi tidur merupakan hal yang wajar. Melayani suami dan mengasuh anak memang harus dilakukan semaksimal mungkin, sehingga dapat mengurangi waktu tidur perempuan. Apalagi setelah perempuan melahirkan, maka akan sangat sedikit waktu tidurnya karena mengasuh bayi. Pada poin mengurangi senggama di sini sedikit berbeda, pemahaman mengurangi senggama pada teks adalah persoalan berbagi dengan perempuan lain karena adanya poligami dan untuk saat ini hal tersebut menjadi hal yang dihindari oleh perempuan. Menahan diri dalam berbicara yang tidak bermanfaat dan menghilangkan rasa duka dengan meresapi yang terjadi adalah

nasehat yang masih relevan di saat ini terjadi. Untuk menghindari pertikaian antara suami dan istri, maka sang istri diharapkan menahan diri dalam berbicara atau tidak boleh melawan perkataan suami.

c. Kebahagiaan Perempuan

Kebahagiaan perempuan merupakan tujuan hidup yang ingin dicapai oleh para putri yang tinggal di keputren ketika kelak ia akan hidup berumah tangga. Terdapat empat hal yang harus diperhatikan ketika perempuan ingin mendapatkan kebahagiaan, yaitu *gunawan*, *wiryawan*, *hartawan*, dan *berawan*.

*gung-agunge ing begja puniku nini
mung kawan prakara
gunawan ingkang sawiji
kasantikan tegesira*

*dwi wiryawan kaluhuran lire nini
kaping tri hartawan
sira den samya mangerti
tegese pan kasugihan*

*kaping pat berawan maksude nini
mapan sugih anak
mungguh laku pat prakawis
sayekti uwus tetela*

(SWPA, Maskumambang: 9 – 11)

Dari kutipan diatas tampak bahwa pengarang mengajarkan cukuplah kebahagiaan perempuan itu jika seseorang mampu mengekspresikan dirinya dalam setiap detak kehidupan, mampu meninggikan harkat dan martabat, tercukupi kebutuhan ekonomi keluarga, dan memiliki anak.

Pada saat ini, bentuk *gunawan* pada perempuan mengalami perkembangan dan variasi yang cukup luas terkait dengan berbagai macam keterampilan yang dimiliki oleh manusia modern. Perempuan harus memiliki keterampilan dan harus disalurkan seperti halnya *mbok bakul* yang berjualan di pasar, perempuan yang suka menjahit, guru, pramugari, ahli computer, dan sebagainya yang berupa profesi yang dapat menjadi “rumah” bagi tersalurnya eksistensi diri seorang perempuan. Kebahagiaan berupa wiryawan adalah ketika seorang istri memiliki derajat atau kedudukan yang mulia di masyarakat. Seorang perempuan akan bahagia jika dipandang dalam masyarakat, baik karena dirinya sendiri atau mengikuti kedudukan suami. Oleh karena itu dalam hierarki masyarakat modern Indonesia muncul konsep dharma wanita, pesit candrakirana, Bayangkari, dan perkumpulan PKK. Perempuan akan merasa bahagia jika ia *hartawan*, artinya memiliki cukup harta. Perempuan akan merasa nyaman jika terpenuhi kebutuhan hidupnya, yang salah satunya adalah harta. Akhirnya, perempuan akan merasa lengkap kebahagiaannya jika ia *berawan*, yaitu subur, memiliki anak, atau memiliki keturunan.

d. Kodrat Perempuan sebagai Pondasi Ajaran tentang Kesabaran dan Keikhlasan

Kodrat perempuan yang terdapat dalam teks *wulang putri* memiliki kekhususan tertentu, misalnya kodrat perempuan untuk bisa sabar dan ikhlas dalam menghadapi kehidupannya. Salah satu hal yang spesifik dalam hal kodrat perempuan adalah ia akan merasa sakit hati jika suaminya menikah lagi dengan perempuan lain. Untuk menghindari hal tersebut, perempuan memiliki takdir yang dibentuk dengan adanya kultur, yaitu melayani suami dengan sepenuh hati.

Dalam SWPA terdapat empat hal yang disampaikan, yaitu (1) jika mendapat musibah perempuan harus berbesar hati dan berserah kepada Tuhan (*yen ketaman ing cuba kudu mangesthi budi*

temen lan tarima), (2) jika hati gundah gulana ikhlaskanlah lahir dan batin (*yen kataman rudah legawa lila den kesthi*), (3) jadilah perempuan yang berjiwa halus dan kuat (*lakuning jiwa ing sarehning dumadine jiwa nini wus alus kalawan suksci*), dan (4) perjalanan batin seorang perempuan harus selalu *awas eling* pada kodrat yang diberikan oleh Tuhan (*lakuning rahsa sarehning rahseku wus mulya kudu musthi awas eling marang kodrating hyang suksma*).

Pada bagian ini, dijelaskan bahwa seseorang istri harus memiliki kebesaran hati. Hal ini tentu sangat relevan dalam perkembangan zaman bahkan sampai kapanpun sikap berbesar hati harus selalu ada dalam diri manusia. Namun demikian, kebesaran hati ini dapat memiliki konteks khusus, yaitu ketika seorang perempuan harus dimadu. Di sinilah tantangan yang harus dihadapi perempuan masa kini, jika hal tersebut terjadi dalam rumah tangganya. Perempuan akan memiliki kecenderungan memberontak atau tidak setuju dengan pandangan ini karena poligami bukan sesuatu yang terjadi secara umum. Poligami memang merupakan hal yang dibenarkan dalam agama Islam, sehingga dengan demikian kehadirannya harus dipandang dengan arif dan keikhlasan.

Dalam *Serat Darma Duhita* dijelaskan bahwa perempuan bagaikan lima jari (1) ibu jari, bakti sepenuh hati kepada suami dan sampai saat ini juga masih diamalkan oleh para istri agar memiliki keluarga yang harmonis; (2) telunjuk, tidak mengabaikan petunjuk suami artinya selalu menuruti kehendak suami yang saat ini wajib dilakukan oleh istri agar tidak terjadi hal buruk dalam rumah tangga; (3) jari tengah, selalu unggul dan mengunggulkan apa yang diberikan suami; (4) jari manis, selalu bersikap manis dalam ucapan, wajah, dan tindakan, walaupun tindakan suami tidak seperti yang diharapkan atau ada hal yang menyakiti hatinya; dan (5) jari kelingking, selalu terampil dalam segala hal, sehingga menyenangkan hati suami. Pada masa sekarang memang banyak hal

yang dapat membuat kehidupan rumah tangga tidak harmonis. Masa di mana teknologi semakin canggih, sehingga banyak celah untuk berkomunikasi dengan orang lain yang akhirnya membuat kesalahpahaman di antara suami dan istri. Maka dari itu, istri harus mengingat selalu *piwulang putri* yang telah diajarkan.

e. Kepatuhan Istri Kepada Suami

Dalam teks-teks *piwulang putri* kepatuhan istri kepada suami menjadi sesuatu hal yang utama seperti kepatuhan prajurit kepada rajanya, demikian pula kepatuhan istri kepada suaminya. Pada hakikatnya prajurit adalah hak raja sementara istri adalah hak suami. Memiliki rasa hormat kepada suami sama halnya dengan memiliki rasa hormat kepada raja. Walaupun saat ini banyak opini yang memperkuat pandangan adanya kesetaraan gender, tetapi tetap saja istri harus memiliki rasa patuh dan hormat kepada suaminya. Dalam *Serat Darma Duhita pupuh* digambarkan kepatuhan perempuan kepada suaminya, yaitu berbakti kepada suami, berhati-hati, dan patuh kepada suami. Dalam *Serat Darmarini* terdapat sembilan ajaran bagi wanita yang akan menikah. Salah satunya adalah berbakti kepada suami.

Dari beberapa serat *piwulang putri* yang disebutkan di atas, diketahui bahwa seorang istri memang wajib patuh kepada suaminya. Sampai saat ini perilaku tersebut memang masih dipertahankan dan akan terus dibenarkan. Hal ini dikarenakan suami adalah kepala rumah tangga yang mencarikan nafkah bagi keluarga. Jika perilaku-perilaku *piwulang putri* ini dipelajari dengan baik oleh para perempuan yang akan menikah dan dilakukan dengan baik pula ketika berumah tangga, maka akan didapati keluarga yang tenteram sejahtera. Jika memiliki anak perempuan, maka anaknya pun akan meniru perilaku ibunya.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, M. (2014). Cultural Hegemony in Charles Dickens's *A Tale of Two Cities*. *International Journal of Literature and Arts*. Vol. 2 (4), 98. <https://doi.org/10.11648/j.ijla.20140204.13>
- Aisyah, Siti Nur. (2019). Citra Perempuan dan Bias Gender dalam Novel Juminem Dodolan Tempe Karya Tulus Setiyadi. *Jurnal Sutasoma*. Vol 7 No 1. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v7i1.31478>
- Alworth, David J. (2014). Melville in the Asylum: Literature, Sociology, Reading. *American Literary History* 26 (2) (April 1): 234-261. doi:10.1093/alh/aju019.
- Any, Anjar. (1980). *Raden Ngabehi Ronggowarsito: Apa yang Terjadi?*. Semarang: CV Aneka Ilmu.
- Asmarani, Ratna. (2017). Perempuan dalam Perspektif Kebudayaan. *Jurnal Sabda*. Vol. 12 No. 1 pp 7-16. <https://doi.org/10.14710/sabda.12.1.7-16>
- Bahri, Irmanudin Bangkit. (2013). Refleksi Etika Jawa Sajroning Reriptan Sastra Jawa Klasik: Studi Teks lan Konteks Serat Wira Iswara. *Jurnal Online Baradha*, Vol. 1 No.3.
- Behrend, T.E. dan Titik Pudjiastuti. (1997). *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid IIIb: Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Behrend, T.E. (1990). *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I: Museum Sono Budoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- Behrend, T.E. (1998). *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid IV: Perpustakaan Nasional Jakarta*. Jakarta: Obor Indonesia.

- Budianta, Melani, dkk.. (2002). *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Indonesiatara.
- Budiati, Atik Catur. (2010). Aktualisasi Diri Perempuan dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri). *Jurnal Pamator*. Vol. 3 No. 1. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Carey, Peter. (2017). *Sisi Lain Diponegoro: Babad Kedung Kebo dan Historiografi Perang Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Caton, S. C.. (1987). Contribution of Roman Jakobson. *Annual Review of Anthropology*. Vol. 16: 223–260. <https://doi.org/10.1146/annurev.an.16.100187.001255>
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chasanah, I., Munip, A., & Mukhibat, M. (2018). PENDIDIKAN ANAK DALAM SERAT WULANG SUNU KARYA SUNAN PAKUBUWONO IV: Sebuah Analisis Isi. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*. Vol. 16(2), 307. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.1278>
- Cipta, Samudra Eka. (2020). Ranggawarsita and Javanese Sufisme: A Study on Bagus Burham's Thought on Javanese Islam Culture. *ISLAH: Journal of Islamic Literature and History*. Vol. 1 No. 1, p 31-42. DOI: 10.18326/islah.v1i1.31-42
- Damono, Sapardi Djoko. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Darusuprpta. (1980). *Diktat Materi Kuliah Sastra Jawa Kuna*. Yogyakarta: FSK UGM.

- Dipodjojo, Asdi S. (1996). *Memperkirakan Titimangsa Suatu Naskah*. Yogyakarta: Lukman Offset.
- Dwiyanto, D. (2016). Atribut Kepemimpinan Pada Artefak-Artefak Hamengkubuwono V: Sebuah Kajian Arkeologi Sosial. Disertasi. Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Escarpit, Robert. (2017). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Buku Obor.
- Fahmi, Farizan dan Idham. (2019). Hegemoni dan Resistensi Masyarakat Bima (Sebuah Kajian Poskolonialisme Sastra). *Jurnal Literasi: Jurnal Penelitian, Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 1 No. 01 (2019). <http://jkqh.uniqhba.ac.id/index.php/literasi/article/view/58>
- Fakih, Mansour. (2004). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Faruk. (1999). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2007). *Belenggu Pasca-Kolonial Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2014). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Florida, Nancy K. (1995). *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts*. Itacha New York: Cornell University.
- Florida, Nancy K. (2020). *Jawa-Islam di Masa Kolonial: Suluk, Santri, dan Pujangga Jawa*. Yogyakarta: Buku Langgar.

- Fokkema. (1998). *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ginancar, R.W., Sahid Teguh Widodo dan Kundharu Saddhono. (2019). *Cultural Symbolic Communication in Serat Tata Krama PB VII in the End of 18th Century in Central Java*. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Girardet, Nikolaus. (1983). *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Steiner.
- Goldmann, Lucien. (1981). *Method in the Sociology of Literature*. Diterjemahkan oleh William Boelhower. Oxford: Basil Blackwell.
- Gramsci, Antonio. (1971). *Selections from the Prison Notebooks*. New Left Books: New York.
- Handayani, Christina S dan Ardhian Novianto. (2008). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara.
- Hartini. (2014). Dyah Kunthi Talibrata sebagai Representasi Profil Wanita Jawa Sejati. *Jurnal Madaniyah* Vol. 7 No. 1. <https://journal.stipemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/45>
- Hartiningsih, Sutji. (2009). *Serat Wulangreh Putri: Suntingan Teks, Terjemahan dan Kajian Makna*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hendarto, Heru. (1993). *Mengenai Konsep Hegemoni Gramsci, dalam Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Tim Redaksi Driyarkara. Gramedia.

- Hendrato, Astuti. (1988). *Wanita dalam Sastra Lama: Khususnya dalam Kitab Centhini dalam Bunga Rampai Bahasa, Sastra, dan Budaya*. ed. Achadiati Ikram. Jakarta: Intermasa.
- Heryanto, Ariel. (1997). Hegemoni Kekuasaan versi Gramsci. *Forum Keadilan*. Vol. 6 (2), 5 Mei 1997, hal. 85.
- Houben, Vincent. J.H. (2002). *Keraton dan Kompeni Surakarta dan Yogyakarta*. Jogjakarta: Bentang Budaya.
- Howard, Roy J. (1982). *Three Faces of Hermeneutics: An Introduction to Current Theories of Understanding*. California: University of California Press.
- Hutagalung, Daniel. (2004). Hegemoni, Kekuasaan, dan Ideologi. *Diponegoro: Jurnal Pemikiran Sosial, Politik dan Hak Asasi Manusia*. No. 12.
- Idrus, N. Ilmi. (2006). Berita Antropologi Feminis: Etnografi, Relasi Gender dan Relativisme Budaya. *Jurnal Antro*. 30 (3), 272–296.
- Ikram, Achadiati. (1997). *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Indraswati, Amurwa Pradnya Sang. (2017). Moral Values in Serat Panitisastra Manuscript for Building the Nation Character Education. *American International Journal of Social Science*. Vol. 6 No. 3.
- Ismawarsari, F. Y., U. Hasanah, dan D. K. Ningrum. (2016). Kesehatan Wanita Berdasarkan Studi Teks Serat Piwulang Estri dalam Kajian Filologi Sebagai Khazanah Kebudayaan Jawa. *Jurnal PELITA*. Vol. 11 No. 2.
- Ismawati, Esti. (2016). Religiosity in Wedhatama by KGPAA Mangkunagara IV: An Education Model A La Javanese Culture. *International Journal of Active Learning*. Vol. 1 (2) 38-48.

- Jannah, M., Setiawan, I., & Diah, D. (2015). *Autobiography Novel Sebuah Novel Autobiografis*.
- Jannah, Miftahul. (2015). Genetic Structuralism analysis of Transex in Roberta Cowell's Story: An Autobiography Novel. Tesis. Jember: Universitas Negeri Jember.
- Juliani, F. (2018). Perjuangan Perempuan dalam Novel Para Pawestri Pejuang Karya Suparto Brata dan Novel God's Call Girl Karya Carla Van Raay (Kajian Sastra Bandingan). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*. Vol. 2 (2), 1. <https://doi.org/10.30651/lf.v2i2.1735>
- Kala, Sasi. (2013). A New Woman In Anita Nair's The Better Man. *Journal of English Language and Literature (RJELAL)*. Vol.1.Issue.3: 2013 1-5 (3) India.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Kothari, C. R. (2004). *Research methodology: Methods and techniques*. New Age International: Poespropodjo.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik. Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Krisna, Arif. (2018). Sikap Hidup Wanita Jawa pada Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia. *Prosiding Senasbasa (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia)*. Vol. 2 No. 1. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/2623>
- Kuntowijoyo. (1987). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Kurnianingsih, D. A. (2017). *Pendidikan bahasa dan sastra jawa fakultas bahasa dan seni universitas negeri semarang 2017*.

- Kusujarti, Siti. (1997). *Antara Ideologi dan Transkrip Tersembunyi: Dinamika Hubungan Gender dalam Masyarakat Jawa, dalam Sangkan Paran Gender*, Irwan Abdullah, ED. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Loveimi, S. (2016). Fateful Women in Ferdowsi Shahnameh. *English Language Teaching*. Vol. 9 (5), 46. <https://doi.org/10.5539/elt.v9n5p46>
- Loveimi, S. (2016). Fateful Women in Ferdowsi Shahnameh. *English Language Teaching*. Vol. 9 (5), 46. <https://doi.org/10.5539/elt.v9n5p46>
- Luxemburg, Jan Van. (1986). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- M.C. Ricklefs. 1991. *Sejarah Indonesia Modern* (terj.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Maghfirah, S. (2017). Analyzing Social Aspects in the Scarlet Letter Novel By Nathaniel Hawthorne (a Genetic Structuralism Approach). *Elite : English and Literature Journal*. Vol. 4 (1), 29–36. <https://doi.org/10.24252/elite.v4i1a3>
- Maisaroh. (2003). Moral Spiritual dalam Serat Wulang Putri Wira Iswara Pakubuwana IX. Skripsi. Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Margana. (2004). *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Maulina, O. H., Suyitno, S., & Wardani, N. E. (2018). Genetic Structuralism and Value of Character Education in the Monologue Matinya Toekang Kritik, the Death of Criticizers By Agus Noor. *IJOLTL: Indonesian Journal of Language Teaching and Linguistics*. Vol. 3 (1), 89–102. <https://doi.org/10.30957/ijoltl.v3i1.411>

- Moedjiyanto. (1987). *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mu, A. (2019). No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*. 53 (9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Muchson AR. (2008). *Kandungan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Serat Wulang Reh*. 1–18.
- Nafiyah, K., dan Mardikantoro, H. B.. (2016). Permasalahan Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Malam Sepasang Lampion Karya Triyanto Triwikromo. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Vol. 5 (1), 21–29.
- Nastiti, T. S. (2009). *Kedudukan dan Peranan Perempuan dalam Masyarakat Jawa Kuna (Abad VIII - XV Masehi)*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nugroho, Yusro Edy. (2001). *Serat Wulang Putri Suntingan Naskah dan Interpretasi Teks (Sebuah Tinjauan Hermeneutik Terhadap Sastra Piwulang Karya Nyi Adisara)*. Tesis. Fakultas Ilmu Budaya. Depok: Universitas Indonesia.
- Nugroho, Yusro Edy. (2008). *Senarai Puisi Jawa Klasik*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Nugroho, Yusro Edy. (2018). *Wulang Putri Tinjauan Fisiologis dan Hermeneutis Sastra Piwulang Karya Nyi Adisara*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Nugroho, Yusro Edy. (2018). *Wulang Putri: Tinjauan Filologis dan Hermeneutis Sastra Piwulang Karya Nyi Adisara*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Nugroho, Yusro Edy. *et. all.* (2019). *Woman Education Texts from Surakarta and Yogyakarta Palaces*. *International Journal of*

Psychosocial Rehabilitation. Vol. 24 Issue 8. ISSN: 1475-7192.
<http://www.psychosocial.com/article/PR281406/28766/>

- Nurdiyantoro, Burhan. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Padmosoekotjo, S.. (1958). *Ngengrengan Kasustran Djawa*. Jogjakarta.
- Paramita, Nadia. (2017). *Serat Wira Iswara: Tinjauan Struktural*. Fakultas Bahasa dan Seni. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Partini, B. Sri Soeprapto, MS. (2000). *Ajaran moral dalam serat Wulang Putri..* Yogyakarta: FIB, Universitas Gadjah Mada.
- Pigeaud. (1994). *Literature of Java (Vol.I): Catalogue of Javenese. Manuscripts in The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands (Synopsis of Javanese Literature 900-1900)*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Pikatan, Indraswari. (2012). *Ajaran-Ajaran Berumah Tangga Bagi Wanita Jawa dalam Serat Candrarini Karya Ranggawarsita*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pitoyo, D.. (2004). *AJARAN MORAL DALAM SERAT NITISASTRA Djoko Pitoyo*. 154–177.
- Poerbatjaraka, R.Ng. (1957). *Kapustakan Djawi*. Djakarta: Djambatan.
- Pozzolini, A. (2006). *Pijar-Pijar Pemikiran Gramsci*. Yogyakarta: Resist Book.
- Purwodiningrat. (2009). *Benda Pusaka dan Alat-Alat Upacara di Keraton Yogyakarta, dalam Djoko Dwiyanto, ed. dkk., Ensiklopedi Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

- Putri, Alycia dan Lestari Nurhajati. (2020). Representasi Perempuan dalam Kukungan Tradisi Jawa pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo. *Pro TVF*. Vol. 4 No. 1 42-63. Jakarta: The London School of Public Relations.
- Putri, G. S.. (2017). Kesusastraan: Ajaran Nilai-Nilai Moral Masa Hamengkubuwono V. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*. Vol. 13 (2). <https://doi.org/10.21831/istoria.v13i2.17649>
- Rafiek, M.. (2013). *Pengkajian Sastra: Kajian Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- RAHMI, Sri Warsidah. (2018). Images of Javanese women in patriarchal culture represented by Aisyah, (a character in Umar Kayam's Para Priyayi). *Proceedings*. Vol. 1, n. 1, p. 386-392, July 2018. <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/958>
- Rakhman, F. A., Suwargono, E., & Adiana, M. (2015). PHILANTHROPISM IN CHARLES DICKENS' S A CHRISTMAS CAROL: A GENETIC STRUCTURALISM ANALYSIS. 25-30.
- Ras. J.J. 2014. *Masyarakat dan Kesusastraan di Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ratna, Nyoman. K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratnawati, S. (2007). *Konsep Eling dalam Serat Wulang Putri*. Fakultas Ilmu Budaya. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Ratnawati, S. (2008). *Perempuan dan Ajaran Perenialis dalam Serat Wulang Putri*. Surabaya: FIB, Universitas Airlangga.
- Safii, Muhammad. (2020). *Karakter Wanita Jawa: Tafsir Filologis*

Terhadap Serta Candrarini Karya R. Ng. Rangawarsita III. Peminat Studi Naskah-Naskah Kuno Nusantara. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Saparinah, Endang Siti. (2001). *Kasunanan. Dalam Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.

Saputra, H Karsono. (2001). *Percak-Percik Bahasa dan Sastra Jawa*. Depok: Keluarga Mahasiswa Sastra Jawa, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Saputra, Karsono H. (2015). Citraan Perempuan Dalam Serat Panji. *Jumantara*. Vol. 6 No.1. pp 203-220. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v6i1.314>

Saraswati, Ufi. (2016). Kuasa Perempuan dalam Sejarah Indonesia Kuna. *Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol. 10 No. 1. Universitas Negeri Semarang.

Schoenemann, P. Thomas. (1999). *Syntax an Emergent Characteristic of the Evolution of Semantic Complexity*.

Septianingrum, Ana. (2014). Piwulang Sajrone Naskah Serat Wedya Pramana (Tintingan Filologi). *Jurnal Baradha*. Vol. 2 No. 3.

Setiawan, Arif. (2009). Sosok Wanita Jawa dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari dan Novel Midah si Manis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer (Analisis Komparatif Teks Sastra). *Jurnal Artikulasi*. Vol. 8 No. 2. <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/1346>

Setiawan, Arif. (2014). Serat Wira Iswara Sastra Wulang Abad ke-19 M. *Majalah Jumantara*. Vol. 5 No. 2.

Setiawan, Arif. (2018). Pandangan Hidup Wanita Jawa dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Kredo*. Vol. 1 No. 2.

- Setyawan, Arif. (2018). Ikhtiar Literasi Sang Pujangga Wanita Adisara dalam Serat Wira Iswara. *Jumantara*. Vol. 9 No. 1 33–60. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v9i1.232>
- Shofi, Moh. Shofiuddin dan Mukh Doyin. (2018). The World View of W.S. Rendra in Empat Kumpulan Sajak: Structuralism Genetic Review. *Jurnal Seloka*. Vol. 7 (3): 251-258.
- Soedarsono. (1986). *Penyemaian Jati Diri (Straategi Membentuk Pribadi, Keluarga, dan Lingkungan Menjadi Bangsa yang Profesional, Bermoral, dan Berkarakter)*. Jakarta: PT. Ekex Media Komputindo.
- Soeratman, Dasriti. (2000). *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia
- Soewondo, Tirto. (2002). Kesusastraan Indonesia-Yogya (Sebuah Kajian Sistem Makro). *Jurnal Didaktika*. Vol. 2, No.1, April 2002, Hlm. 13--28.
- Sudewa, A. (1991). *Serat Panitisastra*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiono, Muhardi. (1999). *Kritik Antonio Gramsci terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumaryono, E. (1999). *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supardjo. (2018). *Javanese Discussion Values in the Noble Event of Forming Personality*. Advances in Social Science, Education and Humanities Research dalam Proceedings International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Cultural Studies (BASA 2018)
- Supriyanto, Teguh. (2008). *Teks dan Ideologi Studi Sastra Populer Cerita Silat*. Semarang: UNNES PRESS.

- Supriyanto, Teguh. (2011). Genetika Roman Panglipur Wuyung. *Jurnal Atavisme*. Vol. 14 (1), 113–124. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v14i1.108.113-124>
- Surati. (1998). Konsep Kewanitaan dalam Wulang Putri Serat Wira Iswara Karya Pakubuwana IX. Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Susanti, T. (2015). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Tari Topeng Lengger Kinayakan di Desa Reco, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo*.
- Susilantini, Endah. (1997). *Konsep sentral kepengarangan KGPAA Mangkunegara IV*. Jakarta: Depdikbud.
- Susiyanto, S. (2018). Pengajaran Akhlak Berbasis Naskah Sastra Wulang. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 1 (1), 72. <https://doi.org/10.30659/jspi.v1i1.2423>
- Sutardi, et. Al. (2013). The Study of Genetic Structuralism, Gender, and Values of Education in Trilogy Novel Gadis Tangsi by Suparto Brata. *Online International Interdisciplinary Research Journal*. Volume-III, Issue-V.
- Syaiful Rohman, S.S., D. D. K.. (2018). *Emuat Peperangan Antara Kesatria Dengan*. 9 (2), 1–26.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka.
- Todorov, T. (1985). *Tata Sastra (Terjemahan)*. Jakarta: Djambatan.
- Triratnawati, Atik. (2005). Konsep Dadi Wong Menurut Pandangan Wanita Jawa. *Jurnal Humaniora*. Vol. 17 No. 3 300-311. Universitas Gadjah Mada.
- Utami, J. A., Suwarni, D., & Pd, M. (n.d.). (2015). *Abstrak Piwulang Sajrone Serat Nitisruti*. 1–12.

- Utami, M. W., & Sayuti, S. A. (2019). *Genetic Structuralism Analysis in Short Story Pusaka Tinggi by Darman Moenir Text Structure, Social Structure and World View Perspective*. 297 (Icille 2018), 243–248. <https://doi.org/10.2991/icille-18.2019.51>
- Uyun, Qurotul. (2002). Peran Gender dalam Budaya Jawa. *Jurnal Psikologika*. Vol. 7 No. 13. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol7.iss13.art3>
- Wahjono, Parwatri. (2004). Sastra Wulang dari Abad XIX: ‘Serat Candrarini’ Suatu Kajian Budaya. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*. Vol. 8 No. 2, Agustus 2004: 71-82.
- Weeks, D. P. C. C. L. E. Y. N. to K. in 20. (2015). No Title No Title. *Dk*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wieringa, Edwin P.. (2002). A Javanese Handbook for Would-Be Husbands: The “Serat Candraning Wanita. *Journal of Southeast Asian Studies*. Vol. 22, No. 3, pp. 431-449. <https://www.jstor.org/stable/20072446>
- Widyastuti, Sri Harti. (2018). Sistem Kepengarangan Dalam Serat-Serat Wulang Pakubuwono IX. *Jurnal Litera*. Vol 1, No. 17 (1), 13–29. <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i1.19045>
- Widyastuti, Sri Hastati. (2014). Kepribadian Wanita Jawa. *Jurnal Litera*, 13 (1).
- Wulandari, Arsanti. (2016). Piwulang Estri sebagai Bentuk Reportase tentang Wanita Jawa. *Jurnal Manassa*. Vol. 6, No. 2. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta/article/view/50>

- Wulandari, Dewi. (2019). Hegemoni dalam Novel Gerhana Merah Karya Muhammad Sholihin dalam Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Senasbasa*. Vol. 3 No. 2.
- Zakub, Riky. Sahid T.W., dan Budhi S.. (2018). The Relevance Between Javanese Pitutur Luhur and Islam Religiousity. *Jurnal IBDA*. Vol. 16 No. 1. ISSN: 1693 – 6736.
- Zoetmulder, Petrus Josephus. (1974). *Kalangwang*. Belgium: Martinus Nijhoff.

BIODATA PENULIS



Yusro Edy Nugroho, Lahir di Kebumen 25 Desember 1965. Menempuh pendidikan S1 Program Studi Sastra Jawa di Universitas Gajah Mada, pendidikan S2 Program Studi Ilmu Susastra di Universitas Indonesia, dan pendidikan S3 Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Semarang. Saat ini aktif mengajar sebagai dosen Sastra Jawa di Universitas Negeri Semarang.

